Romance Story

Rumah Oranye

# PENJAGA HATIMU

Padamu, kutitipkan segala rasa di hati dan jiwaku. Bersamamu, tak ada yang lebih indah dari kata sempurna.

Ally Jane

http://facebook.com/indonesiapustaka

# PENJAGA HATIMU

Penulis : Ally Jane
Cover Designer : Wawan.RO
Layout : Rio Nugroho
Editor : Rakha

Cetakan ke I, 2014, 13 × 19 cm : 304 hal
ISBN: 978-602-1588-47-5
Penerbit:

Jln. Raya Munjul No. 1 Cipayung - Jakarta Timur
Tlp: 021-84309746

1. Novel 2. Judul

Distributor tunggal:
NIAGA SWADAYA
Jl. Gunung Sahari III/7 Jakarta 10610
Telp. (021) 4204402, 4255354
Fax. (021) 4214821



http://facebook.com/indonesiapustaka

# Daftar Isi


*1* ..... *1*

*2* ..... *35*

*3* ..... *63*

*4* ..... *85*

*5* ..... *109*

*6* ..... *145*

*7* ..... *179*

*8* ..... *223*

*Epilog* ..... *283*

*Profil penulis*..... *300*




http://facebook.com/indonesiapustaka

**The Guardians**

***When a heartless Guardian, fell in love with a human…***



http://facebook.com/indonesiapustaka

# 1

Seorang gadis duduk di atas tempat tidurnya, memegang erat kalung perak berbandul *diamond* yang dikelilingi rangka perak bersegi 12. Mata gadis itu terpejam rapat, sementara bibirnya bergumam,

"Kumohon… bantulah aku…"

Dan, seketika itu juga, dari 12 tempat berbeda, 12 orang pria membuka mata, terbangun dari tidur panjang mereka. Sementara gadis itu berbaring dan beranjak tidur, 12 orang pria meninggalkan rumah-rumah yang mengurung mereka selama ratusan tahun terakhir. Ke-12 orang itu mendongak menatap langit. Satu persatu mereka mengirimkan tanda masing-masing, simbol dari kekuatan mereka. Masing-masing mereka menghitung setiap tanda yang muncul di langit. 12 tanda.

Salah seorang dari mereka, pria berambut hitam dengan wajah dingin dan angkuh, Marv, yang juga adalah pemimpin dari mereka, tiba-tiba menghilang. Dan detik berikutnya, dia muncul di depan seorang lainnya. Seorang pria lain yang juga memiliki wajah dingin, Kai.

"Cepat sekali kau muncul," Kai berkata pada Marv.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv tersenyum miring. “Aku sudah tidak sabar untuk membalas mereka,” katanya.

Mendengar itu, Kai tak dapat menahan senyum jahatnya. “Aku senang, kita masih berpikiran sama,” katanya.

Marv mengangguk. “Ayo kita jemput Don,” katanya.

Kai tampak senang mendengarnya. Lalu, detik berikutnya, kedua orang itu menghilang. Dan di tempat lainnya, seorang pria yang juga memiliki wajah dingin, sedang sibuk menghancurkan pohon-pohon di depan rumahnya untuk mengalihkan kebosanan.

“Kau lama sekali,” dengus pria itu ketika merasakan kehadiran Marv dan Kai di belakangnya.

“Oh sial, kau bahkan sudah mulai lebih awal,” keluh Marv.

Don, si penghancur yang memiliki kekuatan luar biasa, hanya tersenyum angkuh mendengarnya.

“Sepertinya kita harus bergegas sebelum yang lain berulah,” usul Kai.

“Itu juga yang kukhawatirkan,” sahut Marv, lalu detik berikutnya, mereka bertiga menghilang dari halaman rumah yang mengurung Don, dan muncul di belakang seorang pria yang sedang memainkan cahaya lampu jalan.

“Deck, hentikan itu,” kata Marv.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Pria yang dipanggil Deck itu menoleh dan tersenyum melihat teman-temannya. "Manusia-manusia bodoh itu sudah tertidur. Aku hanya harus membunuh mereka jika mereka melihatku, kan?" ucapnya.

Marv dan Kai memutar bola mata dengan kompak. "Kau hanya mencari alasan untuk membunuh mereka," ucap Kai.

Deck tersenyum lebar mendengarnya. Dan kembali, Marv menggunakan kekuatannya untuk memindahkan mereka berempat, yang kemudian muncul di depan seorang pria lain yang sedang bersandar di dinding rumahnya dengan tangan memainkan angin.

"Kupikir kau sudah menghancurkan para manusia ini dengan angin itu," ucap Deck kecewa.

Sang penguasa angin, Lex, mendengus. "Aku ingin menghancurkan lebih dari ini," katanya.

"Aku mengerti," sahut Marv dan Kai bersamaan, tepat sebelum kemudian Marv membawa mereka berpindah ke tempat lain.

Seorang pria bersandar di bawah pohon di halaman rumahnya, dan mendongak ketika merasakan kehadiran teman-temannya.

"Ayo pergi," katanya seraya berjalan menghampiri teman-temannya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv tersenyum mendengarnya. Zen tampaknya tetap seperti dulu, setenang air. Tak ingin membuang waktu, segera Marv membawa mereka ke tempat lain. Dan tepat setelah mereka muncul, Zen langsung menggunakan kekuatan airnya untuk memadamkam api yang ditinggalkan Rex, sang pengendali api, dari langkah kakinya. Rex sudah berjalan beberapa meter dari rumahnya ketika teman-temannya menyusulnya.

"Redam kekuatanmu atau aku yang akan meredammu, Rex," Zen mengingatkan.

Rex sempat menatap Zen kesal sebelum berkata, "Ini bahkan belum apa-apa," katanya seraya memadamkan api-api kecil di sekitarnya.

Marv mendesah lelah. "Sepertinya kita harus bergegas," ucapnya ketika mendengar suara petir menggelegar.

Di tempat berikutnya, seorang pria berdiri di jalan raya, mendongak menatap langit dengan senyum jahat tersungging di bibirnya.

"Jed, nanti ada waktunya untuk itu," ucap Marv lelah.

Ketika menoleh dan mendapati teman-temannya sudah berada di sana, Jed tersenyum lebar. "Aku sudah tidak sabar," katanya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Cukup puas dengan itu, Marv membawa mereka ke tempat berikutnya. Begitu mereka muncul, mereka disambut dengan suara yang datang dari atap rumah.

"Kalian lama sekali," keluh suara itu.

Ketika mendongak, Marv meringis melihat Joe, sang pengendali naga yang memiliki kemampuan para naga, duduk di atap rumahnya dengan wajah kesal.

"Maaf, Joe. Aku sudah berusaha berpindah secepat mungkin," sesal Marv.

Joe terbang turun untuk bergabung dengan teman-temannya, lalu Marv membawa mereka ke tujuan berikutnya.

"Ward, hentikan itu," ucap Marv lelah ketika melihat temannya yang bisa membekukan semua benda yang dia inginkan itu, sedang sibuk membekukan rumput di halaman rumahnya, membuat rumput-rumput itu pecah terinjak teman-temannya.

"Oh, maaf, aku hanya berusaha mengusir bosan," ucap Ward seraya meringis.

Marv mendesah pelan, lalu ia berkonsentrasi dan membawa mereka ke tujuan berikutnya. Tapi ketika mereka mendarat, tidak ada siapapun di halaman rumah itu.

"Ke mana kau membawa kami?" tanya Don.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Fern," jawab Marv seraya menatap ke pintu rumah itu, dan detik berikutnya, pintu itu terbuka, lalu muncullah seorang pria yang mengenakan apron putih dengan tangan memegang penggorengan.

"Oh, kalian. Aku sedang memasak makan malam. Aku terbangun dan sangat kelaparan. Kalian mau makan bersamaku?" tanya pria itu riang.

"Maaf, Fern, tapi lain kali saja," jawab Marv seraya berpindah tepat ke samping pria bernama Fern itu. Ia berkonsentrasi sekali lagi untuk melenyapkan apron dan penggorengan dari temannya itu, sebelum kemudian membawa mereka ke tempat anggota yang terakhir.

"Sial!" makian itu datang dari Don yang kemudian disusul dengan tubrukan keras tepat di belakang rombongan itu.

Marv dan yang lain menoleh untuk melihat benda apa yang berusaha diambil Kid, anggota termuda mereka, dan hanya bisa mendesah pasrah melihat sebuah mobil truk yang berhasil ditahan Don, dan kini sedang diturunkan Don dengan hati-hati. Badan truk itu ringsek parah akibat tekanan kekuatan Don. Fern menghampiri truk itu, menyentuhnya, dan dalam hitungan detik, truk itu kembali ke bentuk semula.

Marv menatap ke depan dan melihat Kid meringis menyesal. "Maaf, aku tidak tahu jika kalian akan muncul di situ," katanya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv lalu menatap ke sekitarnya dan melihat akibat perbuatan Kid. Pohon-pohon berserakan di halaman rumah yang mengurung anak itu, lalu ada beberapa kendaraan lain juga yang sudah bertebaran di tengah jalan. Marv mendesah lelah seraya berkonsentrasi dan memindahkan benda-benda itu kembali ke tempatnya, dan melenyapkan batang-batang pohon itu.

"Kau masih sehebat biasanya, Marv," ucap Kid seraya menghampiri pemimpin kelompok mereka itu.

"Kau juga masih suka membuat onar, Kid," balas Marv.

"Hanya untuk mengisi waktu," jawab Kid seraya menyeringai. "Apa aku yang terakhir?" tanyanya kemudian.

Marv mengangguk. Ia lalu menoleh pada Kai. "Sudah berapa lama kita tertidur?" tanya Marv padanya.

Kai memejamkan mata, berkonsentrasi. "328 tahun, 6 bulan, 15 hari, 1 jam, 43 menit, 9 detik," jawab Kai ketika membuka matanya.

Gumaman terdengar dari teman-temannya. Itu benar-benar lama. Putri Athiera, Putri Cahaya Kehidupan yang harus mereka lindungi, mengurung Marv dan teman-temannya di tengah pertempuran. Bukan. Bukan pertempuran. Pertempuran sudah berakhir. Marv dan teman-temannya sudah membunuh semua musuh yang mengincar Putri Athiera. Tapi kaum musuh-musuhnya



http://facebook.com/indonesiapustaka

itu masih hidup. Dan di tengah usaha penghancuran kaum para manusia itu, tiba-tiba Putri Athiera mengambil kekuatan Marv dan teman-temannya, lalu mengurung mereka di 12 tempat berbeda dalam keadaan tertidur.

"Sepertinya dia langsung mengembalikan kekuatan itu pada kita begitu kita tertidur," kata Marv.

"Lalu… di mana dia?" tanya Jed.

Marv kembali menatap Kai. "Bantu aku kembali ke masa lalu, Kai," ucapnya.

"Dengan senang hati," jawab Kai seraya berkonsentrasi.

Marv membawa teman-temannya kembali ke masa lalu bersama dirinya dan Kai. Dan sekarang, mareka sudah berdiri di tengah puing-puing bangunan, kehancuran sisa serangan mereka ke pemukiman manusia. Mereka bisa melihat diri mereka di masa lalu.

Lalu mereka menoleh ketika mendengar suara wanita yang mengurung mereka, Putri Athiera. "Cukup, Guardians!"

12 Guardians masa lalu itu menoleh, menatap Putri Athiera dengan kecewa.

"Mereka sudah menyerang kerajaan kita dan berusaha menangkapmu, Putri," kata Marv. "Kita harus menghancurkan mereka sebelum mereka…"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak," kata Putri Athiera lagi. "Bukan mereka yang menyerang kita. Tapi para Iblis yang merasuki mereka!"

"Jika kita membiarkan mereka, para Iblis akan memanfaatkan mereka dan…"

"Tidak, Marv," potong Putri Athiera. "Itu tidak adil bagi mereka yang tidak bersalah," katanya.

"Mereka tidak memikirkan itu ketika menyerang kerajaan kita, Putri!" seru Marv marah.

Putri Athiera menunduk sedih, tapi dia tetap menggeleng. "Ayo kita pergi," kata Putri Athiera seraya berbalik.

"Tidak," Marv menolak tegas.

Putri Athiera tampak terkejut ketika berbalik untuk menatapnya. "Marv?"

Marv sudah menatap ke depan, ke manusia-manusia yang sedang berlarian, berusaha sejauh mungkin dari 12 monster yang mengancam hidup mereka.

"Maaf, Putri. Aku tidak bisa memberi kesempatan para Iblis untuk kembali," kata Marv sebelum menghilang, lalu muncul di depan beberapa orang yang sedang berlari, yang kemudian langsung berhenti dan menatap Marv dengan ketakutan. Tapi ketika Marv hendak menyerang mereka, ia merasakan tubuhnya seolah membeku.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv melihat kesebelas temannya yang tampaknya juga merasakan apa yang dia rasakan, tampak jelas di ekspresi kaget wajah mereka. Marv menatap Putri Athiera dari kejauhan dan melihatnya menunduk dengan tangan menggenggam kalungnya.

"Maafkan aku Marv," Putri Athiera berkata. "Maafkan aku… semuanya…"

Marv sempat melihat air mata Putri Athiera ketika ia mendongak dan menatap mereka semua, sebelum kemudian, tubuh Marv dan kesebelas temannya kehilangan kemampuan dan kesadaran mereka. Lalu, tubuh-tubuh itu juga berubah menjadi cahaya dan berpencar ke 12 arah yang berbeda.

Tepat setelah Marv dan teman-temannya menghilang, tubuh Putri Athiera mulai memudar, menjadi bayangan, lalu berubah menjadi cahaya, yang kemudian melayang. Cahaya itu terbang ke antara reruntuhan.

Marv menatap kejadian di masa lalu itu dengan ekspresi kaku. Bahkan kesebelas temannya yang lain juga tampaknya masih terkejut. Joe lah yang pertama kali menyadarkan mereka dengan suaranya,

"Apa yang terjadi dengan Putri Athiera selanjutnya?" tanyanya.

Marv menggeleng. Tapi kemudian dia berjalan ke reruntuhan tempat cahaya Putri Athiera menghilang. Betapa terkejutnya Marv ketika melihat apa yang ada



http://facebook.com/indonesiapustaka

di bawah reruntuhan itu. Seorang bayi manusia yang mungil dan cantik sedang terlelap di sana. Ia tampak begitu tenang dan polos, seolah segalanya baik-baik saja.

Ketika tiba-tiba bayi itu menangis, Marv berjongkok untuk mengangkat bayi itu, tapi tangannya bahkan tidak bisa menyentuh gadis itu. Ia berdiri dan menoleh untuk menatap Kai yang ternyata sudah berdiri di belakangnya.

"Kita tidak bisa melakukan apapun, Marv," Kai berkata sedih. "Aku bahkan tidak bisa menyentuhnya. Putri Athiera sepertinya sudah menduga kita akan kembali kemari, dan dia melindungi masa lalunya, sehingga kita tidak bisa mengubahnya!"

Marv tampak geram. Lalu kemudian, seorang perempuan muda muncul dari balik reruntuhan lain. Perempuan itu terluka. Kepalanya berdarah, tangannya terluka, dan ia berjalan terpincang menghampiri bayi itu.

"Allecra…" perempuan itu memanggil si bayi yang menangis itu, lalu dengan lembut, perempuan itu mengangkat tubuh bayi kecil itu. "Sekarang tinggal kita berdua, Allec. Tapi kau tidak perlu khawatir. Aku akan melindungimu, dan menyayangimu, seperti apa yang selama ini ibumu lakukan padaku. Aku akan melindungimu dengan nyawaku sendiri, Allec," ucapnya dengan air mata berderai.

Perempuan itu lalu memeluk bayi itu. "Kakak… aku berjanji, aku akan menjaga Allecra dengan nyawaku



http://facebook.com/indonesiapustaka

sendiri. Aku menyayanginya, seperti kau menyayangiku. Aku akan merawatnya dengan baik, Kak. Semoga… kau bisa tenang di sana…" ucap perempuan itu lagi dalam tangisnya.

Hati Marv yang begitu dingin, tersentak kecil karena perhatian perempuan itu pada bayi itu. Ia lalu mundur dan hanya menatap bayi Putri Athiera itu di tangan perempuan itu.

"Kai, bawa kami kembali, lalu telusuri masa lalu Putri Athiera. Melihat Putri Athiera memberikan cahaya kehidupannya pada musuh-musuh kita, melihat bayi Putri Athiera dibesarkan oleh musuh-musuh kita, hanya akan membuatku semakin marah," kata Marv dengan amarah tertahan.

Kai mengangguk. Sebelum kemudian berkonsentrasi. Marv melakukan hal yang sama, lalu membawa teman-temannya kembali ke masa sekarang bersama Kai. Setelah mereka tiba di tempat mereka menghilang di depan rumah kurungan Kid tadi, Kai kembali berkonsentrasi untuk menelusuri masa lalu.

Tak lama kemudian, Kai membuka matanya. "Bayi Putri Athiera tumbuh layaknya manusia, tapi aku bisa melihat bahwa itu memang dia, tapi dia sudah mati, seperti para manusia pada umumnya. Tapi cahayanya terus hidup dalam tubuh manusia keturunan Putri Athiera," beri tahu Kai.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv mengepalkan tangan di sisi tubuhnya. "Menjadi manusia?" geramnya.

Kai mengangguk. "Dan… itulah yang membangunkan kita tadi," katanya kemudian. "Keturunan Putri Athiera, memiliki kalung kekuatan itu, kalung yang berisi sebagian kekuatan kita, dan juga separuh cahaya kehidupan. Seorang gadis… yang sudah kehilangan orang tuanya ketika ia masih kecil, dan kini ia tinggal bersama salah satu kerabat jauhnya, yang tampaknya membenci gadis itu belakangan ini."

"Apa karena itu dia memanggil kita?" tanya Marv sinis.

"Dia… tidak benar-benar memanggil kita," kata Kai tidak nyaman. "Dia hanya menggenggam kalung kekuatan itu dan berkata… 'kumohon… bantulah aku…' lalu kita semua terbangun!"

Marv mengerutkan kening bingung. Yang lain juga sama bingungnya.

"Marv, apa maksudnya ini?" tanya Don tak sabar.

"Sepertinya… Putri Athiera memberikan cahaya kehidupan itu pada manusia keturunannya, dan juga kalung kekuatan itu. Tapi saat ini, kalung dan cahaya itu jatuh pada gadis manusia bodoh," jawab Marv dengan amarah tertahan.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kalau begitu, ayo kita datangi gadis bodoh itu, kita ambil cahaya dan kalung itu darinya," usul Rex kemudian.

Gumaman setuju muncul dari sebagian besar rombongan itu. Tapi ketika Marv melihat Kai, Marv memperhatikan kepanikan Kai. Apa saja yang sudah dilihat Kai di masa lalu?

Tapi apapun itu, Marv tidak akan membiarkan cahaya kehidupan dan kalung kekuatan itu jatuh di tangan musuh mereka. Akhirnya, dengan tekad bulat, Marv membawa mereka pergi ke tempat gadis bodoh itu. Detik berikutnya, mereka sudah berada di halaman luas sebuah rumah besar dan mewah.

"Kita akan masuk ke dalam, tapi jangan ada yang menyerang gadis bodoh itu sebelum aku mengambil cahaya kehidupan dan kalung kekuatan itu darinya," Marv memperingatkan teman-temannya.

Setelah menerima anggukan persetujuan teman-temannya, Marv membawa mereka masuk ke dalam sebuah kamar tidur yang luas dan wangi yang lembut. Marv memperhatikan teman-temannya mengerutkan hidung mereka karena aromanya.

Marv memimpin teman-temannya berjalan perlahan menghampiri seorang gadis yang terlelap di tempat tidur di tengah ruangan itu. Wajah tidur gadis itu mengingatkan Marv pada bayi manusia di bawah reruntuhan di hari itu.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv berusaha memperingatkan dirinya bahwa gadis bodoh ini bukan Putri Athiera.

Marv lalu melihat kalung kekuatan yang melingkar di leher gadis itu. Kalung itu kini tidak hanya berbandul *diamond*. Tapi ada rangka segi 12 yang melindungi *diamond* itu. Marv mengulurkan tangannya untuk mengambil kalung itu, tapi hanya tinggal beberapa senti dari kalung itu, gadis itu membuka matanya, lalu berteriak.

Kontan, Marv membekap mulut gadis itu dengan tangannya. Tapi kemudian, Marv membeku di tempatnya ketika menatap mata gadis itu. Warna rubi... warna yang sama dengan mata Putri Athiera... mata yang sama...

Suara derap langkah menuju kamar itu membuat Marv menoleh ke pintu, lalu dia merasakan Kid menarik Marv dan teman-temannya ke sisi ruangan, lalu Marv segera membuat mereka tak nampak, tepat ketika pintu kamar itu terbuka dan seorang perempuan muda... Marv tersentak ketika melihat perempuan muda itu. Perempuan yang berdiri di depan pintu kamar itu adalah perempuan yang sama dengan yang menolong bayi Putri Athiera ratusan tahun lalu. Penampilan, gaya rambut dan pakaian mereka berbeda, tapi Marv masih mengenalinya.

"Allecra!" teriak perempuan itu dengan suara kasar, berbeda dengan suara perempuan berwajah sama yang dilihat Marv ratusan tahun lalu. "Kenapa kau berteriak-teriak seperti itu?!"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Gadis yang dipanggil Allecra itu menoleh ke tempat Marv dan teman-temannya. Dan dari mata rubinya, Marv bisa melihat bahwa gadis itu bisa menembus selubung perlindungan Marv. Tapi entah kenapa, ketika gadis itu kembali menatap ke perempuan yang ada di pintu kamarnya itu, gadis itu menggeleng.

"Maaf, Lilian," ucap gadis itu. "Aku… hanya bermimpi buruk."

Perempuan bernama Lilian itu mendengus kesal sebelum kemudian menoleh ke arah Marv dan teman-temannya. Dan sekarang, Marv bisa melihat bahwa warna mata perempuan itu merah. Semerah darah. Dan penuh kebencian. Tapi tidak seperti Allecra, Lilian tidak bisa menembus selubung perlindungan Marv. Karena kemudian, Lilian kembali menatap Allecra dengan kesal dan berkata kasar, "Jika kau membuat keributan lagi, kau harus tidur di luar!"

Setelah mengatakan itu, Lilian meninggalkan kamar itu dengan bantingan keras di pintu. Allecra melompat turun dari tempat tidurnya, lalu mengunci kamarnya, sebelum kemudian berjalan menghampiri Marv dan teman-temannya.

"Dia… bisa melihat kita?" tanya Zen tak percaya.

Marv mengangguk seraya melenyapkan selubung perlindungannya dan menatap Allecra. Allecra. Benar. Itu juga nama bayi Putri Athiera waktu itu. Jika begitu…



http://facebook.com/indonesiapustaka

Tidak. Gadis ini tetap saja seorang manusia. Dan Marv tidak akan membiarkan gadis itu memiliki cahaya kehidupan dan kalung kekuatan itu, mengingat apa yang telah kaumnya lakukan pada kerajaannya.

"Kalian… kenapa kalian kemari?" tanya Allecra seraya menatap mereka satu per satu. Ia mengangkat alis melihat pakaian mereka yang… sedikit unik, meski tetap keren jika mereka yang mengenakannya.

Marv mendengus. "Kami datang untuk mengambil apa yang seharusnya menjadi milik kami," katanya.

Allecra mengerutkan kening. "Apa itu?" tanyanya polos, membuat Marv kembali teringat pada Putri Athiera. Sekarang, ia bisa mengenali bahwa wajah gadis itu sedikit mirip dengan Putri Athiera. Mungkin 5 atau 10 tahun kemudian, gadis itu akan memiliki wajah yang sama persis dengan Putri Athiera.

Marv kembali mengingatkan diri bahwa betapapun miripnya gadis ini dengan Putri Athiera, dia tetaplah manusia. Dia menatap Allecra tajam, lalu menunduk menatap kalung gadis itu. Marv berkonsentrasi, lalu detik berikutnya, kalung itu menghilang dari leher Allecra dan berpindah ke tangan Marv.

Tapi baru sedetik Marv memegangnya, kalung itu terasa sangat panas, membuat Marv langsung melepaskan kalung itu hingga kalung itu jatuh ke lantai.



http://facebook.com/indonesiapustaka

“Ah, kalungku!” pekik Allecra pelan seraya membungkuk untuk mengambil kalungnya.

Sementara kesebelas teman Marv menatap Marv dengan bingung. Marv menatap tangannya dan melihat bekas terbakar di tangannya dengan kening berkerut. Fern yang melihat tangan Marv terluka, bergegas menghampiri Marv dan menyentuh tangannya, lalu perlahan, tangan Marv kembali seperti semula.

Allecra yang mengerutkan kening melihatnya. Mengabaikan reaksi Allecra, Marv memanggil Rex.

“Ambil kalung itu,” perintah Marv padanya.

Rex mengangguk seraya merebut kalung itu dari tangan Allecra. Tapi kemudian, kalung itu juga membakar tangan Rex.

“Sial!” umpat Rex seraya membuang kalung itu. “Bagaimana bisa ada api yang berani membakarku?!” kesalnya.

Fern menatap Rex cemas seraya mengobati luka di tangan Rex. Sekarang, semua mata menatap Marv, menunggu perintah selanjutnya. Tapi Marv masih menatap Allecra yang kembali membungkuk untuk mengambil kembali kalungnya.

“Kalian ini kenapa? Kenapa mengambil kalungku, lalu membuangnya seperti itu?” keluh Allecra seraya kembali memakai kalungnya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv mulai heran. Karena gadis itu bereaksi biasa saja dengan keberadaan kedua belas orang pria di hadapannya itu. Dia bahkan tidak tampak terkejut dengan kemampuan Marv mengambil kalung itu, dan juga kemampuan menyembuhkan Fern.

"Kau… tidak takut pada kami?" tanya Marv kemudian.

Allecra menatap mereka dengan kesal. "Aku kesal pada kalian," jawabnya.

"Hei, apa-apaan kau…" geram Jed seraya hendak menerjang Allecra, tapi Ward menahannya.

"Kau tadi berteriak ketika melihat kami," kata Kid kemudian.

"Itu karena kalian mengagetkanku," sahut Allecra.

Marv bisa merasakan kebingungan teman-temannya. Karena diapun begitu. Ia lalu teringat pada Lilian, dan bertanya pada Allecra, "Lilian itu… apa warnanya memang berwarna seperti itu? Merah semerah darah begitu?"

Allecra mendengus. "Apa? Merah? Apa kau tidak lihat matanya berwarna biru terang?" katanya.

Marv mengerutkan kening. "Tapi tadi aku juga melihat bahwa warna matanya merah dan mengerikan," gumam Kai yang berdiri di sebelah Marv.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Lalu Marv kembali teringat masa lalu. Manusia-manusia yang menyerang kerajaannya itu, mata mereka juga merah dan mengerikan seperti mata Lilian tadi. Apa itu berarti… para Iblis kembali?

"Marv," panggilan Allecra itu menyentakkan Marv dan teman-temannya.

"Kau… memanggilku apa?" tanya Marv pada gadis itu.

Allecra mengerutkan kening. "Marv. Namamu Marv, kan? Marvelous?" tanyanya. "Kau adalah pemimpin Guardians?"

Tubuh Marv seolah membeku. Tidak. Tidak mungkin gadis ini adalah…

"Dan kau, Kai," Allecra berkata seraya menatap Kai. "Kau bisa menghentikan waktu, membuat benda-benda yang bergerak berhenti, kecuali benda-benda yang tidak ingin kau hentikan bersama waktu. Terkadang kau melakukan itu untuk bersenang-senang bersama teman-temanmu?"

"Kau tahu siapa aku?" tanya Kid kemudian.

"Kau yang selalu memindahkan barang sesukamu sendiri. Namamu Kid, benar?" tebak Allecra.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Lalu, satu persatu teman-teman Marv maju dan bertanya pada gadis itu. Dan gadis itu bisa menjawab dengan tepat.

"Kau Rex, selalu pamer kekuatan, tanpa memedulikan bahayanya menggunakan kekuatan apimu untuk orang lain," Allecra berkata pada Rex.

"Kau bisa mengendalikan air dan kau sangat tenang. Namamu Zen," Allecra menatap Zen.

"Kau Joe, dan kau suka bermain dengan naga. Kau juga bisa terbang!"

"Kau Don. Kau sangat kuat. Bahkan jika tidak berhati-hati, kau bisa menghancurkan tanah hanya dengan melangkah!"

"Lex. Kau bisa mengendalikan angin, kan? Kau selalu memainkan angin!"

"Kau penyembuh yang hebat, Fern. Aku sudah melihat bahwa kau benar-benar bisa menyembuhkan beberapa saat lalu!"

"Namamu Deck, dan kau suka bermain dengan cahaya!"

"Kau Ward. Kau sering membekukan sesuatu hanya demi keingintahuanmu!"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Dan kau, Jed, kau juga suka menunjukkan kekuatanmu jika kau sedang kesal. Kau bisa membuat petir hanya karena kesal!"

Sekarang ke-12 pria itu menatap Allecra lekat. "Bagaimana kau… bisa tahu tentang kami?" tanya Marv.

"Oh, itu… karena kalian selalu muncul dalam mimpiku. Kalian selalu memanggilku Putri Athiera. Kupikir itu hanya mimpi bodoh karena aku sangat suka film fiksi fantasi. Tapi ternyata… kalian benar-benar ada di sini sekarang…" ucap Allecra seraya menatap mereka semua dengan kagum. "Tapi… untuk apa kalian kemari?" tanyanya kemudian.

Marv masih tampak tercengang dengan cerita Allecra tentang mimpinya itu. Gadis ini bukan Putri Athiera. Dia tidak memiliki ingatan Putri Athiera, tapi dia memiliki cahaya kehidupan Putri Athiera. Itulah kenapa gadis ini bisa memimpikan masa lalu Putri Athiera. Tapi Marv masih tak mengerti kenapa ia tidak bisa mengambil kalung kekuatan itu dari gadis ini. Apa tujuan Putri Athiera sebenarnya? Kenapa dia menyerahkan cahaya kehidupannya pada manusia?

"Marv," panggil Allecra lagi, menyadarkan Marv dari pikirannya.

"Oh, kami… kami kemari karena kau memanggil kami dengan kalung itu. Kai bilang, kau tidak sengaja memanggil kami dengan kalung itu. Itu adalah kalung



http://facebook.com/indonesiapustaka

kekuatan, kalung yang menyimpan separuh cahaya kehidupan dan sebagian kekuatan kami semua. Karena itulah, kami datang untuk mengambilnya darimu," urai Marv.

"Tapi kalung ini pemberian ibuku. Ibuku mendapatkan kalung ini dari nenekku. Dan kata ibuku, nenekku mendapatkan kalung ini juga dari ibunya. Dan setiap kali kalung ini diwariskan, para ibu sejak sebelum ibuku dan nenekku, selalu berpesan, agar jika kami membutuhkan bantuan, kami bisa meminta kekuatan pada kalung ini. Aku sendiri merasa aku tidak memerlukannya karena aku memiliki keluarga yang sangat menyayangiku. Bahkan setelah orang tuaku meninggal, aku tinggal bersama kerabat jauh yang bahkan rela pindah kemari untuk menjagaku!"

"Lilian dan keluarganya sangat menyayangiku. Mereka adalah yang tersisa yang kumiliki setelah aku kehilangan orang tuaku. Tapi di malam ulang tahunku yang ke-17, tepatnya 4 bulan yang lalu, mereka berubah. Dulu mereka sangat menyayangiku. Orang tua Lilian menyayangiku seperti mereka menyayangi Lilian. Begitupun dengan Lilian. Bahkan ketika kami masih kecil, Lilian selalu melindungiku dari anak-anak nakal yang sering mengganggu ku di sekolah. Aku sangat menyayanginya. Tapi sejak 4 bulan yang lalu, semuanya berubah. Tidak hanya mereka, tapi juga teman-temanku, dan beberapa orang lagi. Mereka menatapku penuh



http://facebook.com/indonesiapustaka

kebencian, dan bersikap seolah aku ini adalah orang yang harus disingkirkan!"

"Aku benar-benar sedih. Dan tadi, aku teringat pesan ibuku tentang kalung itu. Karena itu, aku…" Allecra menunduk menatap kalung itu dan menggenggamnya erat dengan muram. "Aku tidak tahu bahwa itu akan memanggil kalian kemari. Dan aku tidak tahu apa kalian bisa membantuku!"

Marv berusaha menghubungkan cerita Allecra itu dengan alasan Putri Athiera memberikan cahaya kehidupan dan kalung kekuatan itu pada manusia.

"Tunggu di sini. Aku akan memastikan sesuatu," kata Marv pada para Guardians, sebelum kemudian dia menghilang.

Marv muncul di kamar orang tua Lilian. Marv menghampiri tempat tidur mereka dan memperhatikan kedua orang itu lekat. Lalu Marv membuat keributan dengan kekuatannya, membuat kedua orang itu terbangun dan menatap Marv. Mata merah mereka membuat Marv yakin akan dugaannya. Para Iblis itu benar-benar kembali. Marv melompat ke antara dua orang itu, lalu masing-masing tangannya mencengkeram tenggorokan masing-masing orang itu. Niat Marv untuk membunuh mereka memudar ketika mengingat cerita Allecra tentang orang-orang ini.



http://facebook.com/indonesiapustaka

*"Mereka adalah yang tersisa yang bisa kumiliki setelah aku kehilangan orang tuaku!"*

Marv lalu membanting kedua tubuh itu dengan keras di atas tempat tidur. Marv menyentuh kepala mereka, lalu menarik keluar Iblis yang berada di dalam tubuh mereka. Kedua Iblis itu hendak kabur, tapi Marv lebih cepat. Hanya dengan satu serangan, Marv menghabisi Iblis-Iblis itu.

Marv menatap kedua orang yang sudah tak sadarkan diri itu, lalu memutuskan untuk mengurung mereka di rumah tempat ia dikurung selama ratusan tahun terakhir ini, untuk jaminan agar Allecra mau mengembalikan kalung kekuatan dan cahaya kehidupan. Setelah membereskan kedua orang tua Lilian, Marv pergi ke kamar Lilian dan melakukan hal yang sama pada Lilian.

Tapi sebelum meninggalkan Lilian di rumahnya bersama kedua orang tuanya, Marv sempat menatap gadis itu lama. Sebelum kemudian berkata, "Bagaimanapun, terima kasih karena telah menjaga Putri Athiera. Sekarang, serahkan semuanya padaku dan teman-temanku!"

Ketika Marv kembali ke kamar Allecra, dilihatnya Allecra sudah duduk di lantai sementara Kid melakukan pertunjukan kecil dengan mengambil barang-barang dari tempat tidur Allecra seperti bantal dan beberapa boneka.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau dari mana saja?" tanya Allecra ketika melihat Marv.

"Aku baru saja menyingkirkan Lilian dan orang tuanya," jawab Marv enteng.

"Kau… apa?" tanya Allecra tak percaya.

"Aku menyingkirkan mereka dari rumah ini. Aku membuat mereka tertidur dan mengurung mereka di rumah yang mengurungku selama 300 tahun terakhir ini," jawab Marv.

Allecra berdiri dan menghampiri Marv dengan marah. "Berani sekali kau…"

"Mereka dirasuki Iblis, Allec," kata Marv, membuat Allecra membeku.

Allecra menatap Marv tak percaya. "Kau… memanggilku Allec?" tanyanya.

"Lilian biasa memanggilmu seperti itu, kan?" tebak Marv.

Allecra mengangguk. "Sebelum dia berubah aneh seperti ini, dia selalu memanggilku seperti itu," jawabnya dengan tatapan mengenang masa lalu. "Tapi… bagaimana kau bisa tahu?" tanyanya kemudian.

Marv menatap teman-temannya ketika menjawab, "Hanya menebak!"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Oh," gumam Allecra. "Dan… tentang mereka dirasuki Iblis… benarkah itu?" tanya Allecra lagi.

Marv kembali menoleh untuk menatap Allecra. "Benar. Sepertinya itu juga terjadi pada orang-orang di sekitarmu. Para Iblis kembali kemari karena mereka mengincar cahaya kehidupan Putri Athiera yang sekarang ada dalam dirimu, dan juga kalung kekuatan yang kau kenakan itu. Kurasa sekarang aku tahu kenapa Putri Athiera memberikan cahaya kehidupannya pada manusia-manusia yang telah menghancurkan kerajaan kami," ucapnya.

"Apa maksudmu? Manusia… menghancurkan kerajaan kalian?" tanya Allecra kaget.

"Benar. Kaummu yang lemah itu, begitu mudah digoda para Iblis. Sebagian dirasuki Iblis karena tidak sadar, tapi kebanyakan mereka dirasuki Iblis karena mereka menyerah pada godaan yang ditawarkan Iblis jika mereka mau bekerja sama. Mereka berniat mengambil cahaya kehidupan dan kalung kekuatan. Aku dan teman-temanku berhasil membunuh mereka. Lalu kami turun dari kerajaan dan pergi ke pemukiman manusia, untuk membalas dendam. Tak ada yang kami pikirkan selain kematian para manusia. Kami tidak berpikir, kami tidak menggunakan hati. Kami tidak peduli pada penderitaan para manusia itu. Yang kami lakukan hanya menghancurkan, merusak, membunuh, menuntut darah



http://facebook.com/indonesiapustaka

dari kaum yang ingin merebut cahaya kehidupan dan kekuatan kami!"

"Tapi di tengah pertempuran, Putri Athiera menghentikan kami. Aku menolak perintahnya, dan itulah yang membuat Putri Athiera menyegel sebagian kekuatan kami di kalung kekuatan dan mengurung kami di rumah-rumah yang berada di 12 tempat berbeda di belahan dunia. Apa kau tahu, betapa bencinya kami pada manusia setelah apa yang mereka ambil dari kami? Putri Athiera, memberikan hidupnya, cahaya kehidupannya, dan menyegel sebagian kekuatan kami dan memberikannya pada musuh kami. Tahukah kau betapa besarnya dendamku pada kaummu? Betapa bencinya aku pada kaummu hingga aku ingin membunuh kalian semua dengan cara yang paling kejam?" Marv menatap Allecra penuh dendam.

Amarah Marv berubah menjadi keterkejutan ketika alih-alih berlari ketakutan, atau berteriak marah karena tuduhan dan ancaman kejam Marv, Allecra malah maju dan memeluk Marv.

"Aku turut menyesal, Marv. Sungguh. Sekarang aku mengerti kenapa kau begitu ingin mengambil kalung ini. Aku… benar-benar menyesal untuk Putri Athiera dan masa lalumu. Maafkan aku… maafkan para manusia yang telah mengambil begitu banyak darimu," ucap Allecra tulus.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv membeku di tempatnya, sementara teman-temannya masih menatap Marv dan Allecra dengan tatapan terkejut. Belum sadar dari keterkejutan mereka, mereka kembali dikejutkan ketika tiba-tiba Allecra melepaskan pelukannya dan melepaskan kalung perak di lehernya.

"Jika aku mengembalikan ini, kalian akan berhenti membenci kaumku?" tanya Allecra seraya menyerahkan kalung itu pada Marv.

Marv tidak menjawab, tapi kemudian tangannya terulur untuk menerima kalung itu. Namun ternyata, seperti sebelumnya, Marv menjatuhkan kalung itu karena tangannya terbakar begitu menyentuh kalung itu. Fern bergegas menghampiri Marv dan mengobati lukanya.

"Kenapa… masih tidak bisa kusentuh?" tanya Marv tak percaya seraya menatap kalung itu.

Allecra mengambil kalung itu dan menatapnya dengan kening berkerut. "Kenapa bisa seperti itu?" tanyanya bingung.

"Mungkin… Putri Athiera ingin agar kita membunuh semua Iblis itu," ucap Kai kemudian. "Mungkin… dia merasa bersalah karena kita membunuh manusia yang tak bersalah. Dan… mungkin dia ingin kita membayar untuk itu!"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv tampak tak senang mendengarnya. “Kita tidak perlu membayar untuk apapun,” katanya tak setuju.

“Tapi itulah yang diinginkan Putri Athiera, Marv,” kata Kai. Jadi itulah yang dilihat Kai dari masa lalu tadi.

Marv mendecakkan lidah kesal. “Kenapa Putri harus melakukan itu?”

“Hanya itu satu-satunya cara agar kita bisa mendapatkan kalung kekuatan itu dan cahaya kehidupan,” kata Zen.

Marv mendengus tak percaya. “Kenapa kita harus melakukan ini juga?” keluhnya. “Tapi jika itu satu-satunya cara untuk mendapatkan kalung kekuatan dan cahaya kehidupan, sepertinya kita terpaksa harus melakukannya,” katanya pasrah.

Anggukan dari teman-temannya membuat Marv mendesah berat. Ia lalu menatap Allecra.

“Karena sepertinya aku dan teman-temanku tidak bisa menyimpan kalung itu, kau harus tetap mengenakannya. Dan, kau harus membiarkan kami melindungimu dari para Iblis itu. Aku tidak mengerti kenapa mereka masih belum mengambil kalung dan cahaya itu darimu. Mungkin Putri Athiera sudah memasang perlindungan untuk itu. Tapi, sampai aku dan teman-temanku membunuh semua Iblis-Iblis itu, kau harus memastikan kalung dan cahaya itu aman,” Marv berkata pada Allecra.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra mengangguk. "Tentang Lilian dan orang tuanya… bisakah kau…"

"Tidak," tegas Marv bahkan sebelum Allecra menyelesaikan kalimatnya. "Mereka adalah jaminan, bahwa kau tidak akan memberikan kalung dan cahaya itu pada para Iblis. Karena, jika sampai kau bekerja sama dengan para Iblis dan mengkhianati kami, aku akan membunuh mereka!"

Allecra menatap Marv tak senang. "Kau bisa percaya padaku. Aku sudah mendengar semua cerita tentang masa lalu kalian. Aku mengerti bagaimana rasanya kehilangan. Aku tidak akan…"

"Tidak!" bentak Marv. "Kau adalah manusia. Dan sampai kapanpun, aku tidak akan pernah memercayaimu!"

Sorot terluka di mata Allecra membuat Marv memalingkan wajah dari gadis itu. Marv melihat bayang kesedihan ketika menatap Allecra dan itu membuat *mood* Marv semakin memburuk.

"Tapi aku percaya pada kalian, Marv. Aku bisa saja marah dan membencimu, karena telah membunuh kaumku yang tidak bersalah padahal kau tahu itu semua perbuatan para Iblis. Aku tetap percaya padamu setelah semua hal buruk yang kau katakan tentang kaumku. Jika memang aku ingin bekerja sama dengan para Iblis, saat ini mungkin kalung ini tidak bersamaku. Dan aku bisa



http://facebook.com/indonesiapustaka

saja menolak kedatangan kalian, mengatakan hal-hal yang buruk pada kalian, tapi aku tidak melakukannya!" ucap Allecra tajam. "Tapi jika kau ingin seperti itu, baiklah. Kau bunuh semua Iblis itu, dan aku akan mengembalikan semua benda-benda milikmu yang kubawa, lalu kau kembalikan keluargaku, dan kita selesai! Kau benar-benar membuatku muak!"

Allecra lalu kembali ke tempat tidurnya, menarik selimut hingga kepalanya. Marv mengepalkan tangan menahan amarah. Ia ingin berteriak pada Allecra, tapi gadis itu tidak sepenuhnya salah. Bukankah selama ini kalung itu baik-baik saja bersamanya? Lagipula, Putri Athiera juga sudah memberi perlindungan padanya.

"Untuk memastikan kau tidak berkhianat pada kami, dan untuk menjagamu, aku dan teman-temanku akan tinggal di rumah ini," kata Marv kemudian.

Terdengar dengusan kesal dari balik selimut, lalu kemudian, Allecra duduk dan berteriak, "Terserah kau, Marvelous! Terserah apa yang ingin kau lakukan! Hancurkan saja rumah ini jika itu membuatmu senang! Lakukan apapun maumu dan aku tidak peduli! Tapi sekarang, sebaiknya kau keluar dari kamarku! Keluar!"

Allecra sudah kembali meringkuk di balik selimutnya sebelum dia sempat melihat hasil amarahnya pada ke-12 pria itu. Karena kemudian, ke-12 Guardians itu terdorong kuat dan jika bukan karena Marv bergerak



http://facebook.com/indonesiapustaka

cepat dan menepis kekuatan amarah Allecra itu, mereka pasti akan terbanting ke dinding.

Marv mendengus tak percaya. Kekuatan sebesar itu… bagaimana mungkin gadis itu…

"Marv, sebaiknya kita segera pergi dari sini," saran Kai.

Marv mengangguk. "Kita juga harus membuat rencana," katanya seraya berbalik dan berjalan ke pintu.

Kid yang terakhir keluar, sempat berkata, "Semoga mimpi indah, Putri," sebelum kemudian menutup pintu itu dan menyusul yang lainnya.

Sepeninggal 12 Guardians itu, Allecra duduk lagi dan menatap muram ke pintu. Allecra sama sekali tak menyangka, bahwa hidupnya akan menjadi seperti ini. Jika bukan karena mimpi-mimpinya itu, Allecra pasti tidak akan memercayai mereka semudah ini. Masalahnya, Allecra tahu masa lalu mereka. Dan Allecra mengerti berapa banyak mereka telah kehilangan.

Putri Athiera adalah segalanya bagi mereka. Kehilangan Putri Athiera, sama saja mereka sudah kehilangan segalanya. Allecra tahu itu. Hanya saja, apa salah jika dia berharap Marv dan yang lain akan mengerti perasaannya? Dia juga pernah kehilangan. Dan kini, dia benar-benar sendirian.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Ketika kembali berbaring, Allecra menghapus air mata kesedihannya. "Ibu… aku merindukanmu…" ucapnya sedih.

Sementara itu, di lantai bawah, di ruang tamu, Marv berjengit tiba-tiba seraya menyentuh dadanya yang mendadak terasa sakit. Teman-temannya menatapnya panik.

"Ada apa, Marv?" tanya Kai cemas.

Marv menggeleng dengan kening berkerut. Marv selalu merasakan ini jika Putri Athiera marah. Apakah ini karena kemarahan Allecra? Seharusnya, Marv merasakan sakit ini ketika Allecra mengamuk tadi. Tapi kenapa rasa sakitnya baru muncul sekarang?

"Aku akan mengecek Allecra sebentar," kata Marv sebelum dia menghilang.

Ketika kembali ke kamar Allecra, dilihatnya gadis itu sudah tertidur. Kalau begitu… rasa sakit tadi… benarkah Putri Athiera marah? Tapi kenapa?

Dan dengan pertanyaan itu, Marv kembali berkumpul bersama teman-temannya. Ia berusaha mengenyahkan pikirannya itu ketika ia kembali mendiskusikan rencana mereka selanjutnya dengan teman-temannya.

***



http://facebook.com/indonesiapustaka

# 2

"Kau mau ke mana?" tanya Marv ketika Allecra turun dari kamarnya esok paginya.

"Sekolah," jawab Allecra tanpa menatap Marv.

"Ada banyak Iblis di luar sana yang mengincarmu dan kau mau pergi ke tempat yang tidak penting?" protes Marv.

Allecra menatap Marv tajam. "Lalu aku harus bagaimana? Bersembunyi di sini seperti seorang pengecut?" sinisnya.

Marv menggertakkan gigi marah. "Kau tidak akan pergi ke manapun!" putusnya.

"Kau tidak punya hak melarangku, Tuan Marvelous yang terhormat," sengit Allecra seraya berjalan ke pintu.

"Sudah kubilang, tidak!" bentak Marv yang kini sudah berdiri di depan pintu, menghalangi akses Allecra pada pintu.

Allecra menatap Marv kesal. "Apa kau berencana menunggu para Iblis itu datang kemari?" tanyanya.

Marv tampak enggan menjawab, tapi kemudian dia berkata, "Kami akan berburu!"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Baguslah, aku bisa membantu. Setidaknya kalian tidak perlu kesulitan mencari karena aku sudah mengenal cukup banyak orang yang tingkah lakunya berubah terhadapku selama 4 bulan terakhir ini. Percayalah, dibenci hampir seisi kota selama 4 bulan ini benar-benar membuat seseorang belajar bahwa 12 Guardians menyebalkan yang tidak menghindarinya, terasa lebih baik daripada seluruh kota yang membencinya," sinis Allecra seraya mendorong Marv.

Marv menahan tangan Allecra dan menatap gadis itu dengan kening berkerut. "Kau akan membiarkan kami mengikutimu ke manapun?" tanyanya.

"Jika dalam situasi normal, aku pasti akan menolaknya. Tapi karena itu adalah cara tercepat untuk mengembalikan kehidupan normalku, jadi ya, aku akan membiarkan kalian mengikutiku. Hanya untuk membasmi para Iblis itu dengan lebih cepat. Karena aku ingin kembali ke kehidupan normalku, tanpa 12 Guardians aneh pemuja diri sendiri dan kekuatan," ucap Allecra sinis seraya meraih kenop pintu.

"Allecra, kau mau ke mana?" pertanyaan itu datang dari seseorang yang baru keluar dari dapur, Fern.

Allecra menoleh dan melihat Fern dengan celemek biru. Tangan kanannya memegang pisau sementara tangan kirinya memegang potongan buah apel.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku… ke sekolah, tentu saja," jawab Allecra, sedikit tak nyaman karena melihat salah seorang Guardian dalam keadaan seperti itu.

"Oh, kalau begitu, ayo sarapan dulu. Tadi pagi aku sudah berbelanja bahan makanan karena kulihat makanan di lemari dan di kulkas sudah busuk semua. Aku sudah selesai memasak omelet dan membuat jus yang sehat. Kau tidak boleh meninggalkan rumah dengan perut kosong, kan?" kata Fern dengan senyum riang.

Allecra tertegun mendengarnya. Ia menggigit bibir, menyesal karena telah mengatakan hal buruk tentang para Guardians itu. Ia melirik Marv cemas, tapi Marv bahkan tidak menatapnya ketika menggandeng tangannya dan menariknya ke dapur.

Di belakangnya, Allecra bisa merasakan rombongan besar Guardians mengikutinya. Membuat rasa bersalahnya semakin besar.

***

"Aku tidak pernah makan makanan seenak tadi selama 4 bulan terakhir," kata Allecra ketika mereka berjalan menuju sekolah Allecra yang hanya berjarak 50 meter dari rumahnya.

"Tapi itu hanya omelet, Allecra," jawab Fern geli.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Memang. Tapi sejak keluargaku berubah, aku tidak pernah makan makanan selain makanan basi. Entahlah. Semua bahan makanan di lemari dan kulkas membusuk. Apa mereka tidak pernah makan?" keluh Allecra.

"Para Iblis tidak butuh makan," Marv menjawab. "Lalu, kau makan apa saja selama 4 bulan terakhir ini?"

"Biasanya aku membeli makanan kaleng di supermarket. Aku sudah mengenal pemiliknya dan dekat dengannya sejak aku masih kecil. Pemilik supermarket itu adalah salah satu yang tidak berubah sikap padaku. Dia selalu bertanya, kenapa aku selalu membeli makanan kaleng, cemilan dan makanan-makanan instan, dan aku bilang aku sering kelaparan belakangan ini. Dia sering memberiku bonus makanan juga," cerita Allecra. "Hidup di tengah manusia, tapi mereka seolah tidak memandangku. Jika ada yang memandangku pun, pasti mereka mengusirku!"

"Itu cara mereka untuk membuatmu menderita, menyerah dan akhirnya berlari pada para Iblis itu," celetuk Kai.

Allecra mendesah. "Jika aku punya kekuatan seperti kalian, aku pasti akan menghancurkan mereka dengan tanganku sendiri. Aku akan menuntut balas pada mereka karena telah mengacaukan hidupku. Iblis-Iblis sialan itu…" geram Allecra.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv memutuskan untuk diam dan tidak memberitahukan Allecra tentang kekuatannya sesungguhnya.

"Di sekolah nanti, ada ratusan orang. Atau mungkin ribuan. Dan… sepertinya semua orang sudah dirasuki Iblis," ucap Allecra muram.

Marv melirik Allecra, penasaran. "Kau… membicarakan para Iblis seolah kau sudah mengenal mereka cukup lama," komentarnya.

Allecra kembali mendesah. "Seorang perempuan cantik… rambutnya panjang, dia mengenakan gaun putih yang indah, dan mahkota tiara yang cantik. Dia sangat anggun… dan dia selalu muncul dalam mimpiku. Dia selalu memperingatkanku agar aku berhati-hati pada para Iblis. Itu… mimpi itu mulai muncul setelah orang tuaku meninggal. Dan… perempuan itu sedikit mirip dengan ibuku. Matanya… sewarna dengan mata ibuku dan mataku. Dia… entahlah. Aku tidak benar-benar mengenalnya. Aku tahu wajahnya, tapi tak bisa mengenalnya. Dia… benar-benar cantik," terang Allecra. "Awalnya kupikir itu hanya mimpi buruk, atau kebetulan. Tapi mimpi itu lebih sering muncul belakangan ini. Dan ketika kalian datang… lalu menyebutkan tentang para Iblis itu… yah, kurasa aku sudah masuk dalam dunia yang tidak pernah kupikir ada sebelum ini!"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv berpikir keras. Itu pasti Putri Athiera. Tapi… kenapa Putri Athiera begitu peduli pada gadis ini? Apa hubungan Putri Athiera dengan gadis ini? Apa karena gadis ini adalah keturunannya? Tapi… Putri Athiera hanya meminjam tubuh manusia itu. Dan gadis ini bukan keturunan Putri Athiera, tapi keturunan manusia itu. Putri Athiera memberikan kalung kekuatan dan cahaya kehidupan untuk melindungi manusia. Tapi… kenapa dia harus begitu peduli pada gadis ini?

"Marv, itu mereka," kata Ward ketika serombongan besar orang bermata merah berjalan ke arah mereka.

"Sepertinya mereka mengenali kita," ucap Rex yang terdengar senang.

Marv memutar bola mata mendengarnya. "Fern, jaga Allec," kata Marv seraya memimpin teman-temannya.

"Jangan bunuh mereka!" Allecra berteriak di belakang.

Marv menggeram mendengarnya, tapi akhirnya dia berteriak pada teman-temannya agar jangan membunuh manusianya, tapi bunuh Iblisnya. Dan tiba-tiba, terdengar suara petir yang memekakkan telinga. Marv kembali memutar mata menanggapi kekesalan Jed.

"Kenapa kita tidak boleh membunuh para manusia ini?!" keluh Jed seraya menyerang 2 orang sekaligus, menarik para Iblis keluar sebelum menghancurkan para Iblis itu dengan petirnya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa kau lupa apa yang terjadi jika Allec marah? Gadis itu bahkan tidak menyadari kekuatannya. Bayangkan kebrutalan Kid dalam versi berkali-kali lipat," jawab Marv seraya menarik 3 Iblis sekaligus dan membunuhnya dengan satu serangan mematikan.

"Sial! Kenapa Putri Athiera harus memberikan kekuatan sehebat itu pada gadis kecil yang tidak tahu apa-apa itu?" gerutu Jed.

Marv hanya meringis menanggapinya.

"Marv, kurasa kau harus bertanya pada Allecra bagaimana orang tuanya bisa meninggal," usul Zen.

"Kecelakaan mobil," Kai menjawab. "Itu yang kulihat di masa lalunya. Mobil yang ditumpangi orang tua Allecra terjun ke jurang. Dan itu karena… sopir mereka sudah dirasuki Iblis. Dugaanku, ibu Allecra sudah tidak memiliki kekuatan Putri Athiera karena kekuatan itu sudah diberikannya pada Allecra. Tapi entah bagaimana, sepertinya keberadaan ibu Allecra bisa melindungi Allecra dari para Iblis. Bisa dibilang, ibu Allecra berperan seperti kita saat ini. Tapi tanpa kekuatan. Dan hari itu… para Iblis bergerak cerdas dengan memanfaatkan sopir itu. Dan sebelum ibu Allecra sempat mengusir Iblis itu, mobil mereka sudah terjun ke jurang!"

"Jadi… ibunya bisa mengusir para Iblis dan menjauhkannya dari Allecra, tapi tak punya kekuatan untuk menghancurkan para Iblis itu?" tanya Marv.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Kai mengangguk. "Sepertinya begitu. Karena… sepanjang perjalanan hidup keturunan Putri Athiera, tidak ada yang tersisa hingga hanya satu orang seperti yang terjadi pada Allecra saat ini. Tapi pada diri Allecra, sepertinya cahaya kehidupan itu tampak semakin jelas, semakin hidup, dan semakin menggoda para Iblis. Itulah alasan mereka melenyapkan ibu Allecra. Tapi ternyata, meskipun ibu Allecra sudah tidak ada, Putri Athiera sudah mempersiapkan perlindungan untuk gadis itu. Aku merasa… hubungan Putri Athiera dengan gadis ini sangat dekat. Apa kau tidak lihat… betapa miripnya gadis ini dengan Putri Athiera?"

Marv berpikir seraya terus menarik keluar para Iblis dan melenyapkan mereka. Dan di tengah pertempuran itu, tiba-tiba terdengar teriakan Fern memanggilnya,

"Marv!"

Marv menoleh dan ia mencelos ketika melihat Fern sedang menghadapi serombongan Iblis lain, sementara Allecra tak terjaga. Marv segera menghilang dan muncul kembali di sebelah Allecra. Allecra memekik kaget ketika tiba-tiba Marv merangkul bahunya, menariknya mendekat pada pria itu, lalu Marv membantu Fern membunuh Iblis-Iblis itu. Berikutnya, Lex, Joe dan Kid muncul membantu mereka.

Tak lama kemudian, keadaan jalanan itu penuh dengan tubuh-tubuh manusia yang tak sadarkan diri tergeletak di



http://facebook.com/indonesiapustaka

tanah. Mobil-mobil berhenti sembarangan karena para penumpangnya turun dan hendak menyerang Allecra tadi. Allecra menatap keadaan itu dengan cemas.

"Apa mereka masih hidup?" tanya Allecra.

"Tentu saja. Kau yang melarang kami membunuh mereka," sahut Marv dingin seraya melepaskan Allecra.

Allecra manyun. "Mereka tidak bersalah," katanya. "Tapi sekarang bagaimana? Kita tidak bisa membiarkan mereka di sini begitu saja," kataya muram.

Marv mendengus kesal seraya berjalan menghampiri tubuh-tubuh itu, berkonsentrasi, lalu seketika, tubuh-tubuh itu lenyap.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Allecra panik seraya menghampiri Marv.

"Jangan ganggu aku, Allec. Memindahkan orang sebanyak ini bukan hal yang mudah," sahut Marv seraya meninggalkan Allecra dan menghampiri rombongan lain untuk memindahkan mereka. "Kid, tolong parkirkan mobil-mobil itu dengan rapi," Marv sempat memberi perintah pada Kid sebelum berkonsentrasi memindahkan puluhan orang itu.

Allecra menyaksikan bagaimana Kid memarkirkan mobil-mobil itu dengan rapi di pinggir jalan. Ia menatap Marv dengan khawatir. Ke mana Marv memindahkan orang-orang itu? Allecra ingin bertanya lagi, tapi



http://facebook.com/indonesiapustaka

tampaknya Marv sudah kelelahan begitu kembali ke tempatnya.

"Apa sebaiknya kita pulang saja?" tanyanya kemudian.

Marv menatap Allecra dengan bingung. "Ada apa? Kau… merasa ngeri setelah melihat apa yang kami lakukan tadi?" tanyanya.

Allecra menggeleng. Memang, dia sedikit ngeri, tapi ada yang lebih dia khawatirkan daripada ketakutannya sendiri. Ia khawatir jika sampai hal buruk terjadi pada 12 Guardians ini. Apalagi Marv. Saat ini, Marv tampak sangat kelelahan.

"Aku… sebaiknya kita pulang saja. Lagipula… kau tampak sangat lelah, Marv. Aku tidak yakin kau…"

"Aku baik-baik saja," Marv menyela kalimat Allecra. "Ayo pergi. Seperti katamu, lebih cepat kami membasmi para Iblis itu, akan lebih baik. Kami juga ingin semua ini segera selesai!"

Allecra akhirnya tak bisa menolak karena Marv sudah menggandeng tangannya dan setengah menariknya untuk kembali berjalan. Tapi Allecra sempat menoleh pada Fern yang berdiri di sebelahnya dalam bisikan pelan, "Apa Marv akan baik-baik saja? Dia… tampak sangat kelelahan!"

Fern menatap Marv dengan kening berkerut. "Semalaman dia memang keluar untuk berburu. Padahal



http://facebook.com/indonesiapustaka

sebelumnya dia sudah menjemput kami semua dan membawa kami ke masa lalu," katanya. "Tapi kurasa… dia akan baik-baik saja. Tidak perlu khawatir. Marv itu sangat kuat!"

Alih-alih tenang, kata-kata Fern itu justru membuat Allecra semakin cemas dengan keadaan Marv. Mengingat betapa banyaknya orang-orang di sekolah yang bersikap aneh pada Allecra, Allecra bisa menduga bahwa mungkin mereka semua sudah dirasuki Iblis. Dan menghadapi ribuan Iblis itu…

"Marv, tunggu," Allecra menahan lengan Marv.

Marv menghentikan langkahnya dan menatap Allecra. "Ada apa denganmu? Kau sendiri yang bilang bahwa kau tidak ingin menjadi pengecut yang hanya bersembunyi di rumah. Lalu apa ini?" protesnya kesal.

Allecra gelagapan diserang seperti itu. "Itu karena…" Allecra tidak tahu bagaimana harus mengatakan pada Marv. Karena jika Allecra mengatakan kecemasannya, Marv pasti tersinggung. Tapi jika Allecra tidak mengatakannya…

"Jangan membuang waktu, Allec," dengus Marv seraya menarik Allecra.

Ketika mereka memasuki gerbang sekolah Allecra, Allecra terbelalak kaget melihat orang-orang yang tak sadarkan diri terbaring di halaman sekolahnya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sial!" teriak Marv ketika melihat 3 orang murid sekolah Allecra tiba-tiba pingsan di depan pintu masuk gedung sekolah. "Kita harus bergegas sebelum mereka kabur," katanya.

Lalu, detik berikutnya, Allecra tidak bisa melihat apapun selain kegelapan dan kemudian, dia kembali mendarat di dalam gedung sekolahnya.

"Berpencar!" seru Marv seraya menarik Allecra lebih dekat ke arahnya.

Allecra menatap panik sekelilingnya ketika satu-per satu anggota Guardians itu meninggalkan Allecra dan Marv, dan pergi ke berbagai penjuru sekolah.

"Kenapa kau malah menyuruh mereka berpencar?" panik Allecra.

"Karena para Iblis itu sudah melihat kedatangan kami dan mereka berusaha kabur. Kami harus bergerak cepat sebelum mereka kabur," sahut Marv seraya menghilang, lalu muncul di belakang 3 murid yang hendak berlari ke pintu keluar.

Dengan cepat, Marv mengeluarkan Iblis dari tubuh mereka dan menghancurkan Iblis-Iblis itu. Lalu Marv kembali menghilang dan muncul di dalam kelas, tempat belasan orang murid tampak panik. Begitu melihat Marv, mereka pingsan. Marv menyerang Iblis-Iblis itu dengan cepat sebelum mereka kabur. Kejadian itu terus berulang hingga 4 tempat berikutnya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Lalu, Marv kembali berpindah dan muncul lagi di depan rombongan besar murid-murid yang berlari di koridor. Allecra panik ketika melihat murid-murid itu. Tak sanggup melihat bagaimana akhir pertempuran itu, mengingat Marv pasti sudah sangat kelelahan, Allecra menyembunyikan wajahnya di dada Marv dengan tangan menggenggam kalungnya.

Marv tersentak kaget ketika tiba-tiba Allecra memeluknya. Tapi yang lebih mengejutkannya, adalah ketika tiba-tiba ada dorongan kekuatan yang menyerang rombongan murid-murid itu, membuat mereka langsung tak sadarkan diri, sementara para Iblis yang keluar dari tubuh manusia-manusia itu, langsung lenyap karena kekuatan apapun dari Allecra tadi.

Marv menunduk dan menatap gadis itu dengan takjub. Apakah gadis ini benar-benar ketakutan, sehingga dia bisa mengeluarkan kekuatan sehebat itu? Deck dan Ward yang baru keluar dari ruang kelas dan sempat melihat kejadian tadi, menatap Allecra dengan ngeri.

Ketika melihat teman-temannya itu, Marv langsung menghampiri mereka. Begitu Allecra melepaskan pelukannya, Marv melepaskan rangkulannya di bahu Allecra, lalu menatap Deck dan Ward.

"Kalian tetaplah di sini dan jaga dia. Aku bisa bergerak lebih cepat tanpanya," kata Marv.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Kedua Guardians itu mengangguk. Allecra menatap Marv dengan panik. "Marv, jangan…" kalimat Allecra belumlah berakhir ketika Marv sudah menghilang. "Pergi…" lanjut Allecra lesu pada udara kosong yang ditinggalkan Marv.

"Allec, kau baik-baik saja?" tanya Deck ketika melihat ekspresi muramnya.

Allecra menatap Deck dengan bibir mengerucut. "Marv sudah sangat kelelahan. Apa tidak apa-apa, membiarkan dia pergi sendiri seperti itu?" protesnya.

Deck dan Ward bertukar tatap. "Marv… dia sangat kuat. Dia pasti akan baik-bak saja," Ward berkata. "Tentang Marv… tidak ada yang perlu kami cemaskan!"

Allecra menatap kedua Guardians itu dengan gusar. "Sebaiknya kalian segera cari dia," katanya.

"Marv memerintahkan agar kami tetap di sini dan menjagamu," sahut Deck.

Allecra mendecakkan lidah tak sabar. "Tak bisakah kalian melanggar perintahnya demi keselamatannya?" kesalnya.

Deck dan Ward kembali saling bertukar tatap bingung.

"Tapi, Allec… Marv… akan baik-baik saja," kata Ward. "Dia… pasti baik-baik saja!"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra mendesis kesal pada mereka berdua, sebelum kemudian berbalik dan meninggalkan mereka berdua, membuat mereka panik dan bergegas menyusulnya.

"Allec, Marv menyuruh kita tetap di sini," kata Ward.

"Aku tidak akan tinggal diam dan menunggu di sini sementara Marv sudah kelelahan. Dia bisa terluka! Apa kalian tidak… ugh!" Allecra bisa semakin naik darah jika berbicara dengan kedua Guardians itu.

"Allec! Deck! Ward!" teriakan itu datang dari belakang mereka. Allecra, Deck dan Ward berhenti untuk melihat siapa yang datang. Kai, Fern dan Kid berlari menghampiri mereka.

"Oh, untung kalian ada di sini," desah Allecra lega.

"Memangnya… ada apa?" tanya Kai bingung.

"Marv. Cepat cari dia. Dia… sudah sangat kelelahan. Aku khawatir dia akan terluka," jawab Allecra panik.

Sama seperti Deck dan Ward, Kai, Fern dan Kid saling melempar pandang bingung mendengar kata-kata Allecra itu.

"Tapi, Allecra… Marv… sangat kuat. Dia pasti akan baik-baik saja," kata Kai.

"Tapi dia sudah kelelahan, Kai. Fern, kau tahu dia pasti sudah sangat kelelahan. Dia sudah bekerja sangat keras.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Katamu dia memindahkan kalian ke banyak tempat, lalu dia juga semalam berburu. Dan tadi, dia juga…"

"Tapi Marv akan baik-baik saja, Allec," sela Fern. "Tenanglah. Dia pasti akan baik-baik saja!"

Allecra menatap kelima Guardians itu dengan kesal. Luar biasa kesal. Ketika Allecra berbalik, dia menjerit kaget karena Don, Lex, Rex, Zen, Jed dan Joe sudah ada di sana. Ia melongokkan kepala mencari Marv. Ketika menyadari bahwa Marv tidak ada di sana, dia menatap keenam Guardians yang baru muncul itu dengan bingung.

"Kalian… tidak bersama Marv?" tanyanya.

Keenam Guardians itu saling menatap, lalu menggeleng.

"Lalu kenapa kalian semua ada di sini dan bukannya membantu Marv?" tanya Allecra kesal.

"Itu karena Marv yang menyuruh kami kemari," Zen menjawab.

Allecra mengerang. "Si bodoh itu… kenapa keras kepala sekali," geramnya.

"Apa katamu?" suara Marv tepat di belakang Allecra membuat gadis itu terlonjak kaget.

Ketika ia berbalik, dilihatnya Marv sudah berada di sana, tampak kelelahan, tapi baik-baik saja.

"Kau baik-baik saja?" tanya Allecra cemas.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv mendesah. “Seperti yang kau lihat sekarang,” balasnya cuek. Ia lalu menatap teman-temannya, menghitung cepat. “Aku sudah memeriksa ke setiap ruangan, setiap gedung, dan setiap tempat yang ada di sini. Aku sudah membereskan sisanya. Tapi ada cukup banyak Iblis yang lolos. Sepertinya kita harus mulai berburu setiap malam, dan berpatroli setiap hari,” katanya pada teman-temannya.

“Apa kita harus mulai sekarang?” tanya Kai.

Kali ini Allecra yang menjawab, “Tidak!” membuat ke-12 Guardians itu menatapnya. “Kalian pasti sudah kelelahan sekarang. Sebaiknya kalian beristirahat dulu. Sudah lama kalian tidak menggunakan kekuatan kalian. Dan sekarang, kalian sudah bertempur habis-habisan seperti ini. Kalian harus beristirahat. Lagipula, para Iblis itu juga pasti tidak berani muncul untuk sementara waktu.”

Marv berpikir sejenak. Kata-kata Allecra ada benarnya. Marv sendiri sudah sangat kelelahan. Mungkin benar kata Allecra. Ini karena sudah terlalu lama Marv tidak menggunakan kekuatannya. Tubuhnya mungkin perlu beradaptasi. Akhirnya, tanpa berkata-kata lagi, Marv membawa mereka kembali ke rumah.

Hal pertama yang dilihat Allecra ketika sudah berada di dalam rumahnya lagi, adalah Marv yang hampir jatuh. Allecra bergerak cepat dan menahan tubuh Marv dengan



http://facebook.com/indonesiapustaka

tubuhnya. Berat tubuh Marv nyaris membuat Allecra terjungkal, tapi kemudian dirasakannya beban tubuh Marv mulai berkurang. Marv sudah kembali berdiri tegak, tapi kini dia menatap Allecra tajam.

Walau begitu, Marv tidak mengatakan apapun dan hanya berjalan ke sofa, lalu menghempaskan tubuhnya di sana. Ketika kepalanya terasa sakit, Marv memejamkan mata, menunggu rasa sakitnya menghilang. Ia merasakan seseorang di sebelahnya.

"Kai, kita bicara nanti saja. Kepalaku sangat sakit," Marv berkata.

"Marv," suara itu membuat Marv langsung membuka matanya. Ia menoleh ke sebelahnya dan alih-alih menemukan Kai, dia malah melihat Allecra yang menatapnya cemas. "Kau baik-baik saja?" tanyanya.

Marv menatap teman-temannya yang kini juga sedang menatapnya. Kecemasan mulai tampak di wajah mereka. Ini memang pertama kalinya Marv seperti ini. Sebelumnya, Marv tidak pernah hingga seperti ini. Tidak ada satu pertempuran pun yang membuatnya lelah. Tapi kali ini…

"Aku baik-baik saja," Marv berkata seraya kembali memejamkan matanya dan bersandar di sofa.

"Istirahatlah di kamar," Allecra berkata. "Ada 3 kamar tamu di sini. Dan… kalian juga bisa memakai kamar



http://facebook.com/indonesiapustaka

Lilian dan kamar orang tuanya," Allecra berkata pada yang lain.

"Terima kasih, Allec," sahut Fern seraya tersenyum.

Allecra membalas senyumnya. Ia kembali menatap Marv yang masih memejamkan matanya. "Aku akan mencarikan obat untukmu," katanya.

Ketika Allecra hendak berdiri, Marv menahan lengannya. "Tidak perlu," kata Marv, masih dengan mata terpejam. "Aku hanya perlu istirahat. Lagipula ada Fern, yang lebih hebat dari obat manapun. Aku tidak selemah manusia!"

Lagi, Allecra tidak bisa marah meskipun lagi-lagi Marv merendahkan kaumnya. Melihat bagaimana Guardians lain menatapnya tadi, sepertinya memang Marv tidak pernah seperti ini sebelumnya. Dan Allecra bisa mengerti jika Marv berkata seperti itu. Mungkin Marv sendiri tidak bisa menerima keadaan tubuhnya yang ternyata bisa lemah karena kelelahan seperti ini.

"Kalau begitu, berisitirahatlah di kamar. Itu akan lebih nyaman," saran Allecra.

Marv menggeleng. "Kami bisa beristirahat di mana saja. Abaikan saja kami dan lakukan apapun yang ingin kau lakukan asal kau tidak keluar dari rumah ini!"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra mendesah kesal. "Terserah kau saja kalau begitu," gusar Allecra seraya berdiri dan meninggalkan Marv untuk naik ke kamarnya di lantai 2.

Sepeninggal Allecra, Marv mendesah. Hanya Putri Athiera yang mencemaskannya seperti itu. Hanya Putri Athiera yang bisa melihat kelemahannya. Dan apa yang dilakukan Allecra tadi... itu benar-benar mengganggu Marv.

***

Allecra menghabiskan sepanjang hari di kamarnya dengan membaca buku dan hanya turun untuk makan siang ketika Fern memanggilnya. Ia masih kesal pada Marv. Si bodoh itu sama sekali tidak peduli jika Allecra sangat mengkhawatirkannya. Allecra sendiri tidak mengerti kenapa dia begitu mengkhawatirkan Marv.

Dan, kekhawatiran Allecra itu sama sekali tak dianggap Marv. Dia tetap bersikap dingin dan menyebalkan. Allecra benar-benar ingin memukul wajah angkuh yang dingin itu setiap kali ia bertemu muka dengan Marv. Allecra menutup bukunya karena mendadak suasana hatinya semakin memburuk.

"Allec!" suara teriakan itu terdengar dari halaman depan.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra mengerutkan kening seraya turun dari tempat tidurnya dan melongok keluar dari jendela kamarnya. Di bawah, dilihatnya para Guardians, kecuali Marv, sudah berada di halaman. Fern, Kid dan Deck melambaikan tangan padanya.

"Turunlah! Kami mau bermain. Kau mau bergabung?" teriak Kid dari bawah.

"Permainan macam apa yang akan kalian mainkan? Jika kalian memakai kekuatan kalian, aku tidak bisa apa-apa, kan?" balas Allecra kesal.

"Dia melenyapkan puluhan Iblis hanya dengan satu serangan, tapi dia bahkan tak menyadarinya," Deck berbisik pada Kai, yang tertawa geli mendengarnya.

"Tidak, kami tidak akan menggunakan kekuatan kami," Fern berusaha meyakinkan Allecra.

"Baiklah, aku akan turun," kata Allecra bersemangat seraya bergegas keluar dari kamarnya.

Allecra terlalu bersemangat hingga dia melompati tangga langsung dua-dua. Namun di anak tangga terakhir, Allecra terpeleset. Dengan panik, Allecra berusaha memegang susuran tangga ketika tubuhnya kehilangan keseimbangan. Di tengah kepanikannya itu, tiba-tiba seseorang menahan tubuhnya, menahannya hingga kini ia menatap langit-langit yang terhalang wajah kesal Marv.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra tersentak panik ketika Marv menarik tubuhnya dan membuatnya berdiri tegak lagi. Allecra hendak menarik diri, tapi ia memekik kesakitan ketika kakinya terasa sakit saat digunakannya berjalan.

Marv menatap kaki Allecra, lalu tanpa berkata-kata, Marv mengangkat Allecra dan membawanya keluar. Kesebelas Guardians yang melihatnya keluar dengan menggendong Allecra seperti itu, tampak terkejut.

"Ada apa dengannya?" tanya Fern yang sudah menghampiri mereka.

"Terpeleset di tangga. Sepertinya kakinya terkilir," jawab Marv seraya menurunkan Allecra di atas rumput.

Fern menyentuh kaki Allecra, dan Allecra merasakan kakinya terasa sejuk.

"Coba gerakkan kakimu," kata Fern padanya.

Allecra menuruti kata-kata Fern dan mencoba menggerakkan kakinya yang terkilir tadi. Dan kali ini, kakinya tak lagi terasa sakit.

"Sudah tidak sakit lagi. Kau Hebat, Fern. Terima kasih," ucap Allecra riang seraya berdiri dan menjejakkan kakinya ke tanah.

Fern tersenyum geli melihat tingkah Allecra itu.

"Lalu, kita akan bermain apa?" tanya Allecra bersemangat.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau tidak akan bermain bersama mereka, Allec," Marv berkata, membuat suasana hati Allecra kembali memburuk dengan sangat cepat.

Allecra menatap Marv kesal. "Kenapa tidak?"

"Karena kau akan membuat dirimu sendiri celaka," sahut Marv enteng. "Kalian bermainlah tanpa dia. Dia sangat ceroboh. Begitu permainan ini selesai, Fern akan kelelahan. Bukan karena permainan kalian, tapi karena harus terus mengobati Allecra," Marv berkata pada teman-temannya.

Allecra menatapnya sebal. "Kenapa kau menyebalkan sekali?!" serunya kesal.

Marv menatap Allecra sekilas, sebelum kemudian kembali masuk ke dalam rumah. Sepeninggal Marv, Allecra menatap Fern penuh harap.

"Maaf, Allec, tapi Marv sudah berkata seperti itu," katanya penuh sesal.

Allecra merengut. Ia lalu berjalan ke undakan tangga dan duduk di sana. "Baiklah, aku hanya akan melihat kalian bermain," katanya kesal.

Para Guardians meringis menanggapi kekesalan Allecra itu. Lalu Fern kembali ke teman-temannya. Allecra hanya bisa memperhatikan mereka dengan iri ketika mereka membagi diri menjadi 2 kelompok. Fern menepi dan menjadi wasit. Masing-masing tim berdiri



http://facebook.com/indonesiapustaka

di dua sisi berbeda. Lalu, Lex membuat sebuah bola dari angin dan melemparkannya pada Fern yang berdiri di antara kedua tim.

Allecra penasaran. Permainan apa yang akan mereka mainkan. Allecra memperhatikan cara mereka bermain. Untuk menentukan siapa yang berhak mendapatkan bola adalah, salah satu dari anggota tim maju dan beradu kekuatan. Kali ini, Deck mewakili tim Lex.

Dan dari tim Zen, Ward yang maju. Deck membuat bola cahaya dari tangannya. Ia melemparkannya pada Ward dan Ward berhasil membekukan bola cahaya Deck itu. Deck mengerang kesal.

"Biasanya esmu akan meleleh karena panasnya cahayaku," protes Deck.

"Aku sudah bisa menebak berapa besar kekuatan yang biasanya kau gunakan dan aku mempertebal lapisannya, Deck. Mungkin setengah jam lagi baru bisa meleleh," jawab Ward bangga.

"Kau benar-benar mempelajari kekuatanmu dengan baik," dengus Deck seraya kembali ke posisinya.

Ward tersenyum puas seraya kembali ke posisinya juga. Fern lalu melemparkan bola pada Zen, dan memberi aba-aba. Begitu permainan dimulai, Zen berlari ke depan, dan Lex memblokir jalannya. Zen melempar bola angin itu pada Joe yang menangkapnya dengan terbang. Melihat Joe yang terbang, Rex menyerangnya



http://facebook.com/indonesiapustaka

dengan bola api, yang kemudian dipadamkan dengan bola air Zen.

Allecra mendesah kagum melihatnya. Joe melemparkan bolanya pada Ward, tapi Don berhasil memblokir lemparan kuat Joe itu. Don berlari ke arah sebaliknya, dan ketika ia melempar bola untuk diberikan pada Kai, Kid sudah menarik bola angin itu seraya tertawa-tawa. Lalu tiba-tiba, semuanya berjalan lebih lambat, kecuali Kai yang merebut bola dari tangan Kid, dan waktu kembali seperti semula sementara Kai berlari sebelum kemudian melempar bola itu pada Lex yang dengan cepat melesat melewati Jed dan mengangkat bola itu, sementara anggota timnya bersorak.

Sekarang Allecra mengerti. Siapa yang bisa lebih dulu melewati semua anggota tim lawan, adalah pemenangnya. Selama 1 jam berikutnya, Allecra menikmati permainan para Guardians itu dan sering ikut bersorak untuk tim yang berhasil meraih skor. Dan setelah permainan berakhir, mereka duduk di atas rumput di depan undakan tempat Allecra duduk. Mereka tampak lelah, tapi senang. Beberapa dari mereka yang terluka sedang diobati oleh Fern.

"Kalian bilang tidak akan pakai kekuatan," protes Allecra kemudian.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Itu kan jika kau ikut bermain," jawab Rex. "Jika kau ikut bermain dan kami menggunakan kekuatan seperti tadi, Marv akan membunuh kami!"

Allecra tersenyum geli mendengarnya. "Dia itu benar-benar dingin dan menyebalkan," ucapnya. "Rex, sekali-sekali, kau harus menggunakan kekuatanmu padanya agar dia mencair!"

Rex tertawa keras mendengarnya.

"Kami beruntung karena Marv tidak terlalu sering bergabung dengan kami dalam permainan tadi," kata Kid.

"Kenapa?" tanya Allecra bingung. "Meskipun dia kuat, tapi kalian juga bisa menggunakan kekuatan kalian. Kai bisa menghentikan Marv juga, kan?"

Kai tertawa. "Marv selalu bisa menebak setiap kali aku hendak menggunakan kekuatanku. Dan sebelum aku menggunakan kekuatanku, dia sudah menghilang untuk menghindari seranganku. Lalu tahu-tahu, dia sudah melewati kami semua dan menang. Dia bisa berpindah sesuka hatinya. Melawan kami bersebelas sama sekali bukan beban untuknya," urai Kai.

"Ah, benar juga. Itu kan kekuatannya," gumam Allecra. "Tapi tetap saja, dia sangat menyebalkan!"

Kesebelas Guardians itu tertawa mendengarnya.

"Dia hanya mengkhawatirkanmu, Allec," Zen berusaha menghibur.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Mana ada orang khawatir bersikap sekasar dan sedingin itu," gerutu Allecra.

Para Guardians tertawa, tapi kemudian, tiba-tiba tawa mereka berhenti dan serentak mereka menatap lurus melewati Allecra dengan anehnya. Allecra menatap mereka dengan bingung. Dan dia baru mendengar jawaban sikap aneh mereka itu ketika mendengar suara Marv tepat di belakangnya, "Ikut aku, Allec!"

***

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

# 3

"Kita mau ke mana, Marv?" tanya Allec seraya memasukkan dompetnya ke saku jaketnya. Saat ini, Marv dan Allecra sedang berjalan meninggalkan rumah.

"Bukankah tadi kau kesal karena aku memaksamu tetap tinggal di rumah?" balas Marv tanpa menatap Allecra.

Awalnya Allecra terkejut ketika mendengar jawaban itu, tapi perlahan ia tersenyum. Ternyata Marv masih peduli padanya.

"Tapi... apakah sudah aman aku meninggalkan rumah hanya berdua denganmu seperti ini?" tanya Allecra lagi.

"Seperti katamu, para Iblis sedang bersembunyi dan belum berani muncul di depan kami," balas Marv.

Allecra menatap sekelilingnya, ke para penduduk kota yang beraktivitas di sekitarnya, tapi tak lagi berusaha menghindarinya atau menatapnya penuh kebencian.

"Kau benar. Mereka benar-benar sudah kabur," ucap Allecra senang.

Marv tak menanggapinya dan tetap memandang lurus ke depan. "Kau mau ke mana?" tanyanya kemudian.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Um… suasana hatiku sedang sangat baik. Ayo kita pergi ke toko supermarket Gracie. Aku akan mentraktir kalian es krim," kata Allecra ceria.

Marv tidak menjawab, bahkan tidak satu anggukan pun. Tapi dia tidak menolak ketika Allecra membawanya berbelok ke supermarket yang berada di seberang jalan, tepatnya di tengah jalan antara rumah dan sekolah Allecra.

"Hai, Allec," sapa Gracie, seorang wanita tua berwajah ramah ketika Allecra masuk ke toko bersama Marv.

"Hai, Gracie," balas Allecra riang.

"Oh, kau tidak sendirian. Apa itu pacarmu?" Gracie mengamati Marv.

Allecra menggeleng cepat. "Bukan, bukan. Ini Marv, temanku. Dia baru datang dari tempat yang… cukup jauh," urai Allecra. "Bagaimana kabarmu?" tanya Allecra kemudian.

"Apa kau tidak lihat? Aku sangat baik-baik saja. Justru aku mengkhawatirkanmu. Sudah seminggu ini kau tidak kemari," kata Gracie galak.

Allecra meringis. "Belakangan, nafsu makanku berkurang, jadi makanan yang kubeli terakhir bisa cukup untuk seminggu. Aku baru hendak kemari sepulang sekolah tadi. Tapi, ada masalah dan… yah, aku baru bisa mampir sekarang," ujarnya muram.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau harus makan makanan yang lebih sehat dari makanan kaleng itu," kata Gracie kesal.

"Aku tahu. Dan kau tidak perlu khawatir lagi sekarang. Salah seorang temanku, yang datang dengan Marv, sangat pandai memasak. Lain kali akan kuajak dia kemari," ucap Allecra ceria.

"Ah, pria tampan yang datang pagi-pagi buta tadi?" tebak Gracie.

"Oh, kau sudah bertemu dengannya?" sahut Allecra. "Namanya Fern. Dia sangat pandai memasak. Tapi, Gracie, kenapa kau buka toko sejak pagi-pagi buta? Atau jangan-jangan… kau membuka toko ini 24 jam lagi. Benarkah itu?"

Gracie tersenyum. "Aku mengkhawatirkanmu. Kau tidak juga datang kemari. Karena itu aku membuka tokoku 24 jam selama seminggu terakhir ini, karena siapa tahu, kau datang di waktu-waktu itu," jawabnya.

"Astaga, Gracie. Jangan melakukan itu lagi. Kau menjaga toko ini sendirian saja aku sudah cemas. Apalagi jika sampai kau buka hingga 24 jam. Apa kau tidak tahu bahwa di luar sana banyak para Ib… penjahat… para penjahat berkeliaran?" Allecra hampir saja menyebutkan para Iblis.

Gracie tertawa. "Siapa bilang aku menjaga toko ini sendirian? Setiap pagi ada Megan dan Danny yang membantuku menjaga toko ini," katanya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tapi mereka pulang sore harinya. Lihat, ini bahkan baru jam 5 dan mereka sudah pulang. Tapi kau tetap membuka toko hingga malam, bahkan hingga pagi. Pikirkan juga kesehatanmu, Gracie," omel Allecra.

Marv terus mengamati Gracie sementara Allecra mengobrol dengan perempuan itu. Perempuan tua itu bukan manusia biasa. Dia memiliki kemampuan. Jika para Iblis bahkan tak berani menyentuhnya, mungkin dia itu… pemburu?

Ketika tiba-tiba Gracie menatap Marv tepat ke matanya, Marv mendapatkan jawabannya. Ia bisa membaca kebenaran tentang itu dari mata Gracie.

"Aku akan membeli beberapa camilan untuk teman-temanku dulu," pamit Allecra kemudian. "Marv, kau mau ikut atau menunggu di sini?" tanya Allecra.

"Aku akan menunggumu di sini," jawab Marv.

"Baiklah," sahut Allecra sebelum kemudian dia menghilang di balik rak-rak makanan ringan.

"Jadi… kau sudah tahu siapa aku, Nak?" suara Gracie terdengar berbeda ketika berbicara dengan Marv, terdengar lebih dingin dan tegas.

"Kau seorang pemburu Iblis," tebak Marv.

Gracie tersenyum tipis. "Tapi aku sudah tidak sekuat dulu. Tidak ada yang bisa kulakukan untuk membantu gadis itu. Tapi setelah melihat kau dan teman-temanmu



http://facebook.com/indonesiapustaka

bekerja tadi pagi, kurasa aku bisa tenang sekarang jika Allec berada di tangan kalian," katanya.

"Aku dan teman-temanku akan melindungi Allec sampai kami berhasil melenyapkan semua Iblis. Sekarang mereka sudah bersembunyi. Tapi kau juga harus hati-hati," pesan Marv.

"Tidak perlu kau khawatirkan aku. Aku bisa menjaga diriku sendiri. Jika hanya melawan 10 Iblis, aku masih sanggup. Tapi jika puluhan, atau ratusan, kurasa aku tidak akan sanggup," ucap Gracie.

"Aku dan teman-temanku sudah membunuh cukup banyak Iblis. Tapi kami akan tetap berburu sampai para Iblis itu benar-benar lenyap. Kami akan mencari informasi tentang pemimpin pasukan Iblis yang menyerang kota ini. Jika kau…"

"Matanya berwarna hitam. Hitam pekat. Seperti tempat asalnya, kegelapan," Grace berkata. "Dia sangat tangguh. Dia belum datang dan mendekati Allec karena dia melihat pengaruh perlindungan nenek moyang Allec dari para Iblis yang berusaha menyakitinya. Dan saat ini, dia mungkin sedang menyusun rencana, bagaimana caranya mendekati gadis itu dan mengambil jiwanya. Jiwa malaikatnya!"

Marv mendengus kecil. "Bukan. Itu bukan jiwa malaikat. Tapi cahaya kehidupan," katanya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Gracie mengerutkan kening. "Apakah itu berarti… nenek moyang Allecra adalah seseorang yang berasal dari kerajaan cahaya… yang dilindungi oleh 12 Guardians itu?" tanyanya tak percaya.

"Aku adalah pemimpin para Guardians," Marv berkata.

Gracie tercekat. "Astaga… jika memang begitu… itu berarti… sangat penting untuk melindungi Allecra untuk keselamatan rakyat kalian," gumamnya.

Marv mengangguk. "Sebagian rakyat kami tewas dalam serangan Iblis itu. Tapi sebagian lagi, mampu bertahan dan… sepertinya saat ini mereka masih hidup, meski sepertinya mereka tidak tahu tentang kematian Putri Athiera, pemimpin kerajaan kami," cerita Marv.

"Oh, kasihan sekali mereka. Apa mereka baik-baik saja sekarang?" Gracie tampak bersimpati.

"Sepertinya begitu. Putri Athiera sudah meninggalkan perlindungan dan memastikan mereka baik-baik saja sebelum dia pergi bersama kami ke kota para manusia untuk menghancurkan para manusia," balas Marv.

Gracie mengerutkan kening. "Kau berubah menjadi seperti para Iblis dan menyerang para manusia tanpa belas kasihan. Jadi, karena itukah, Putri Athiera mengurung kalian selama 300 tahun terakhir ini?" tanyanya.

"Kau… bagaimana kau tahu?" Marv balik bertanya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Itu adalah cerita yang sudah turun-temurun dalam keluarga pemburu Iblis," jawab Gracie bosan. "Sekarang aku mengerti kenapa Allecra bisa memiliki hati sebaik dan setulus itu. Dia memang benar-benar keturunan Putri Athiera!"

"Dia hanya manusia biasa," Marv tak setuju. "Dia hanya manusia biasa yang kebetulan…"

"Dia adalah keturunan Putri Athiera. Apa kau tidak pernah tahu bahwa akhirnya Putri Athiera itu jatuh cinta dengan manusia dan memutuskan untuk terus hidup sebagai manusia alih-alih kembali ke kerajaannya?" sinis Gracie.

"Dia melakukan itu karena dia merasa bersalah pada para manusia yang kami bunuh," tegas Marv.

"Pada awalnya memang begitu," balas Gracie. "Tapi kemudian… dia bertemu pria yang tulus mencintainya. Dia dibesarkan oleh seorang wanita yang sangat menyayanginya. Dia belajar lebih banyak tentang cinta. Itulah hakikat seorang manusia. Jika dia memang sudah meninggalkan perlindungan untuk rakyat kerajaannya, tidak heran jika dia memutuskan untuk menjadi manusia dan meninggalkan kerajaan itu. Dia tidak mengkhawatirkan rakyatnya karena dia tahu mereka baik-baik saja. Tapi dia mengkhawatirkan manusia, kaumnya saat itu. Karena itulah, dia…"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak!" teriak Marv marah. "Jangan berani-berani kau samakan Putri Athiera dengan manusia yang mudah diperdaya Iblis itu! Jangan berani-berani kau…"

"Marv, ada apa ini?" suara Allecra itu menghentikan teriakan Marv.

Marv menatap Gracie tajam sebelum kemudian melengos kasar. Allecra mengangkat alis melihat tingkah Marv itu.

Ia menatap Gracie dan mendapati wanita tua itu tersenyum manis padanya. "Temanmu ini sangat ramah," ucap Gracie.

Allecra menatap Marv dengan kening berkerut. Marv? Ramah? Allecra memutar bola mata seraya membawa belanjaannya ke meja kasir. Setelah membayar belanjaannya, Allecra mengucapkan terima kasih pada Gracie lalu menyeret Marv keluar. Allecra melirik Marv dengan khawatir. Suasana hati pria itu tampaknya amat sangat buruk.

"Kau baik-baik saja, Marv?" tanya Allecra hati-hati.

"Jangan berbicara padaku, Allec," desis Marv, membuat Allecra merengut.

Baiklah, sekarang Allecra tidak akan mau repot-repot bersikap ramah pada pria itu lagi. Memangnya dia pikir Allecra ini apa? Selalu saja bersikap sedingin itu pada



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra. Bersikap semaunya sendiri tanpa memedulikan perasaan Allecra.

"Aku belum mau pulang," kata Allecra kemudian.

Marv menghentikan langkahnya dan menatap Allecra dengan kesal. "Apa lagi sekarang, Allec?!" bentaknya marah.

Allecra semakin merengut karena Marv membentaknya. "Aku masih ingin jalan-jalan sebentar lagi," katanya.

Marv menatap Allecra dengan geram. "Terserah kau saja! Aku mau pulang! Kau pergi saja sendiri!" bentak Marv lagi sebelum kemudian dia meninggalkan Allecra dengan kantong belanjaannya tanpa menoleh lagi ke belakang.

Allecra menatap punggung Marv dengan muram. "Baiklah. Memangnya kenapa aku harus keluar denganmu? Dasar penghancur suasana," sengit Allecra seraya berbalik dan berjalan ke arah sebaliknya.

Allecra berjalan ke taman. Tapi ketika ia memasuki taman, dilihatnya ada beberapa orang pria mengawasinya. Allecra merasa tidak nyaman diawasi seperti itu. Allecra mengabaikan mereka dan tetap berjalan ke taman. Tapi ketika Allecra menyadari bahwa 5 orang pria itu mengikutinya, Allecra mempercepat langkahnya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Apakah mereka dirasuki para Iblis? Tapi sebelumnya, tidak ada para Iblis yang mengejarnya seperti itu. Lalu ini apa? Apakah mereka mengejar Allecra karena kemunculan para Guardians? Dan sekarang mereka mengejar mereka karena Allecra sedang sendirian tanpa Guardians?

Allecra hendak berlari ketika tiba-tiba, ia menabrak pelan seseorang bertubuh tegap yang memaksanya harus berhenti dan memegang erat kantong belanjaannya agar barang-barang belanjaannya tidak jatuh berantakan. Allecra mendongak dan kelegaan memenuhi dirinya ketika melihat Marv lah pria yang ditabraknya itu.

"Manusia-manusia kotor itu…" geram Marv seraya menarik Allecra ke belakangnya. Allecra melihat Marv menghampiri pria-pria asing yang mengejarnya tadi, dan dalam sekejap, Marv membuat mereka berlima jatuh ke tanah dengan wajah babak belur. Ketika Marv berjalan menghampirinya, Allecra bertanya panik,

"Kenapa… kenapa kau menghajar mereka? Iblis-Iblis itu…"

"Bukan karena Iblis," Marv memotong. "Manusia-manusia itu memang berniat jahat padamu. Mereka beruntung aku tidak membunuh mereka!"

Setelah berkata seperti itu, Marv menggandeng tangan Allecra erat dan membawa gadis itu pergi dari tempat itu.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ternyata, tidak hanya Iblis yang mengincarmu. Kau ini… sepertinya memang harus diawasi penuh. Lalai sedikit saja, kau sudah berada dalam bahaya. Apa yang harus kulakukan dengamu, Allecra?" keluh Marv.

Allecra mendongak untuk menatap wajah Marv yang tampak lelah, dan itu membuat Allecra muram. Tapi ketika ia menunduk dan melihat tangan Marv yang menggenggam erat tangannya, Allecra tersenyum. Marv tidak meninggalkannya. Marv kembali untuk menolongnya. Dan Allecra percaya, Marv akan selalu seperti itu.

"Kau… selama kau tetap di sampingku, kurasa aku akan baik-baik saja," ucap Allecra kemudian.

Marv tercekat mendengarnya. Ketika ia menunduk untuk menatap Allecra, gadis itu sudah tersenyum padanya. Senyum tulus yang hangat. Marv menahan tangannya menyentuh dadanya ketika merasakan getaran aneh di dadanya. Apa lagi ini? Marv kembali menatap ke depan dan berpikir. Apakah ini karena Putri Athiera, atau karena Allecra?

Marv melirik Allecra dan kantong belanjaannya. Ia pun lalu memindahkan kantong belanjaan itu ke tangannya, mengejutkan Allecra.

"Astaga, Marv, kau mengejutkanku," kata Allecra ketika menyadari bahwa Marv lah yang membuat kantong itu berpindah ke tangan pria itu.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau membeli apa saja? Kenapa bisa seberat ini?" keluh Marv.

"Hanya makanan ringan dan… astaga! Aku lupa kalau aku juga membeli es krim. Astaga… pasti sudah mencair…" panik Allecra.

"Kau ini selain bodoh, juga pelupa," cibir Marv.

Allecra merengut.

"Jangan menunjukkan ekspresi seperti itu," protes Marv. "Ward akan membekukan es krimmu itu, jadi berhentilah menunjukkan wajah menyebalkan seperti itu!"

Mendengar itu, Allecra tampak bersemangat. "Ah, benar. Ada Ward," katanya, lalu dia tertawa karena terlalu senang.

Marv menatap Allecra dengan kening berkerut. Tapi toh, bibirnya terangkat membentuk senyum ketika melihat keceriaan gadis itu. Gadis bodoh, gumam Marv dalam hati.

***

"Wah… hebat sekali…" seru Allecra ketika Ward kembali membekukan es krim-es krim yang dibelinya tadi. Ward bahkan mengembalikan es krim-es krim itu ke bentuknya semula. "Terima kasih, Ward," ucap Allecra



http://facebook.com/indonesiapustaka

riang seraya membagi-bagikan es krim itu pada para Guardians.

"Eh, kenapa kau memberikannya pada kami?" tanya Ward bingung ketika Allecra menyodorkan sebungkus es krim padanya.

"Benar. Bukankah tadi kata Marv kau sampai menangis hanya karena es krimnya meleleh? Jika memang kau sangat menyukai es krim, kenapa malah membagikannya pada kami seperti ini?" tambah Zen.

"Siapa yang menangis?" sahut Allecra. "Aku hanya sedikit kecewa karena es krimnya meleleh. Kata Marv, selain bodoh, aku ini juga pelupa, karena aku lupa bahwa aku juga membawa es krim tapi aku tidak langsung pulang ke rumah dan malah berniat jalan-jalan. Aku kecewa karena jika es krimnya meleleh, kalian tidak akan bisa melihat bentuk aslinya," urai gadis itu.

"Memangnya ada apa dengan bentuk es krim ini?" tanya Kid penasaran.

"Buka saja," jawab Allecra. "Oh, Marv! Tunggu!" teriak Allecra ketika Marv yang baru keluar dari dapur sudah naik ke atas, sepertinya hendak ke kamarnya.

Marv menghentikan langkahnya di kaki tangga dan menoleh. "Ada apa? Jika tidak penting, jangan memanggilku," katanya dingin.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra merengut, tapi kemudian dia mengambil sebungkus es krim dan memberikannya pada Marv. "Ini untukmu," katanya. "Terserah kau mau membuangnya atau bagaimana, tapi kau harus menerimanya lebih dulu," kata Allecra lagi sebelum kemudian dia berbalik dan kembali ke ruang tamu bersama 11 Guardians lain yang mulai membuka bungkus es krim mereka.

Zen yang berhasil membuka bungkusnya pertama, bertanya, "Kenapa es krimku bergambar gajah?"

"Oh, itu karena kau penguasa air. Gajah juga suka bermain air, kan?" sahut Allecra riang.

Zen melongo menatap es krim berbentuk wajah gajah itu, tapi ketika melihat eskpresi riang Allecra, Zen tidak berkomentar dan hanya tersenyum geli, sementara di sebelahnya, Kid sudah sibuk menahan tawa. Tapi kemudian, Kid juga protes ketika membuka bungkus es krimnya.

"Allec, apa ini gambar monyet?" keluh Kid.

"Ah, itu karena kau selalu bersemangat, mengingatkanku pada monyet," ucap Allecra tulus.

Kali ini giliran Zen yang menahan tawa. Rex bahkan sudah tertawa keras mendengarnya. Dan tawa Rex lenyap ketika dia mendapati bahwa dia mendapat es krim yang sama dengan Kid.

"Hei… kenapa aku juga?" keluhnya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau juga selalu tampak bersemangat," sahut Allecra.

Ekspresi senang Allecra membuat Rex terpaksa menelan kekecewaannya dan tersenyum pada gadis itu. Berikutnya giliran Joe yang protes.

"Aku pengendali naga, kenapa es krimku burung?" Joe menatap Allecra yang tersenyum, sehingga mau tak mau, Joe harus tersenyum juga.

"Tidak ada es krim naga, Joe. Lagipula, kau bisa terbang, seperti burung," Allecra beralasan. "Lex juga sama. Karena dia pengendali angin dan angin bisa menerbangkan apa saja," lanjut Allecra seraya menatap Lex yang menerima es krimnya dengan pasrah.

"Aku juga mendapat monyet. Aku sama sekali tidak menyangka, aku sesemangat Rex dan Kid," ucap Deck seraya meringis.

"Es krimku juga burung," kata Jed. "Tapi kurasa ini lebih baik daripada monyet," lanjutnya, membuat Rex, Kid dan Deck menggeram kesal padanya.

"Punyaku juga sama, burung," ucap Fern kalem. "Lucu," katanya lagi seraya menggigit paruh burung itu.

Allecra tersenyum geli melihatnya. Ia lalu menatap Don ketika mendengar pria itu berkata, "Beruang?"

Allecra mengangguk pada Don. "Kau kuat, seperti beruang," katanya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku juga beruang?" tanya Ward.

Allecra menatap Ward dan kembali mengangguk. "Kau pernah dengar beruang kutub? Dia tinggal di kutub yang sangat dingin dan beku. Dan kau punya kemampuan membekukan apapun," jawab Allecra. "Kau mengingatkanku pada beruang kutub," ucap Allecra seraya tersenyum lebar.

"Oh," gumam Ward. "Terima kasih," ucapnya seraya tersenyum.

Allecra mengangguk. Ia menatap Kai yang terakhir membuka es krimnya.

"Oh, aku juga beruang," ucap Kai.

Allecra mengangguk. "Karena menurutku, jika kau benar-benar berniat, kurasa kau bisa menghentikan Marv sebelum dia sempat menghindar," kata Allecra yakin.

Kai tertawa mendengarnya. "Meskipun itu tidak mungkin, tapi tetap, terima kasih, Allec," kata Kai geli.

"Hei, kenapa kau berkata begitu? Tentu saja kau bisa mengalahkan dia jika kau benar-benar berniat melakukannya," kata Allecra.

Setelah melihat teman-temannya itu, barulah Marv berjalan naik ke atas. Diam-diam dia tersenyum. "Gadis bodoh itu… dia pikir apa yang dia lakukan itu? Dan mereka… kenapa mereka diam saja ketika gadis bodoh



http://facebook.com/indonesiapustaka

itu menyamakan mereka dengan hewan-hewan konyol itu," Marv berbicara pelan pada dirinya sendiri.

Di depan pintu kamarnya, Marv menatap es krim di tangannya. Ia menggelengkan kepala menatap es krim yang masih terbungkus rapat itu. Apa sebaiknya dia melihatnya dulu sebelum membuangnya? Tapi hewan apa yang dipilih Allecra untuk menggambarkan Marv?

Apapun itu, Marv tetap akan membuang es krim ini, kan? Lagipula, tidak ada pengaruhnya untuk Marv bagaimana cara gadis itu menggambarkan Marv. Kenapa pula Marv harus peduli. Akhirnya, Marv membuka bungkus es krim itu. Ketika melihat hewan yang disimbolkan gadis itu untuknya, Marv mendengus tak percaya.

"Dasar anak kecil," gumamnya sebelum kemudian melenyapkan es krim, memindahkannya ke tempat sampah, lalu ia pun masuk ke kamarnya.

Sementara di bawah, Guardians lain menatap Allecra penasaran, menunggu jawaban gadis itu atas pertanyaan mereka tentang es krim milik Marv.

"Um… karena dia yang paling pemarah, paling menyebalkan, dan paling sok berkuasa…" Allecra berkata. "Kurasa singa sangat cocok untuknya. Benar, kan?" Allecra meminta dukungan.

Para Guardians itu saling menatap. Lalu Kai berkomentar, "Itu memang gambaran yang tepat



http://facebook.com/indonesiapustaka

untuknya. Tapi… sepertinya Marv tidak tahu tentang itu. Dia tidak akan suka digambarkan dengan binatang. Jadi… mungkin dia sudah membuang es krim itu sebelum membukanya."

Allecra terdiam sebentar. "Yah, setidaknya kan, dia sudah menerimanya. Aku juga tidak peduli jika dia membuangnya," katanya. Dan meskipun Allecra berkata seperti itu, tapi suaranya terdengar kesal.

Tidak tahu harus menanggapi apa, para Guardians memutuskan untuk diam dan memakan es krim mereka. Mereka dibuat terlonjak ketika tiba-tiba Allecra memekik pelan dengan mengangkat jari telunjuknya.

"Ada apa?" tanya Kai panik.

Allecra tersenyum lebar. "Karena hari ini tampaknya es krim itu tidak terlalu memuaskan, dan karena besok juga aku libur, besok aku akan membuat biskuit berbentuk wajah kalian. Bagaimana?" tawar Allecra bersemangat.

"Ah, ide bagus!" seru Fern. "Aku pasti akan membantu," katanya antusias.

"Terima kasih, Fern. Kau memang koki terhebat yang pernah kukenal," puji Allecra.

Fern tampak senang mendengarnya.

Lalu Zen berkata, "Um… Allec, kami tidak keberatan jika kau membuat biskuit berbentuk wajah kami. Tapi, Marv…"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa dia akan marah jika aku membuat gambar wajahnya tidak mirip meski sedikit saja?" tanya Allecra hati-hati.

"Sepertinya tidak mungkin jika dia marah padamu," Jed menjawab. "Sejauh ini, jika kau bukan kau, maksudku… jika kau manusia biasa, mungkin dia sudah menghajarmu untuk semua yang telah kau lakukan padanya itu!"

Allecra meringis. Benar. Dia sudah menyebut Marv bodoh. Dia sudah berteriak pada Marv. Dia sudah mengatakan hal-hal buruk tentang Guardians di depan Marv. Tapi untunglah jika Marv tidak membuka es krimnya, mengingat es krim itu adalah gambaran Allecra untuk sosok Marv yang mengerikan, dan sepertinya Marv tidak suka digambarkan dengan hewan.

"Benar. Jika aku tidak memiliki kalung ini, mungkin dia sudah membunuhku," ucap Allecra pasrah.

"Ah, sebaiknya kita tidak membicarakan hal-hal seperti itu lagi," kata Fern.

"Benar," Kid setuju. "Untuk apa kita membicarakan hal-hal seperti itu jika kenyataannya tidak seperti itu?" Para Guardians itu mengangguk.

"Allec, apa yang biasanya kau lakukan jika kau bosan?" tanya Lex kemudian.

"Um… membaca buku, menonton film, bermain *game* komputer," jawab Allecra. "Kalian mau menonton



http://facebook.com/indonesiapustaka

film? Film komedi? Film *thriller*? Film *action*? Atau horror?" tawar Allecra.

"Kalau begitu, ayo kita tonton saja semuanya," sahut Kid bersemangat.

"Yeah, *action* seru juga," ucap Deck.

"Ah, sementara kalian menonton, aku akan menyiapkan makan malam," kata Fern.

"Aku akan membantumu," Allecra berkata pada Fern.

"Tidak perlu, tidak perlu," tolak Fern. "Kau menonton film saja dengan yang lain. Biar aku yang memasak!"

"Kau benar-benar baik, Fern," ucap Allecra tulus.

Fern tersenyum mendengarnya. Ia bahkan mengumpulkan bungkus-bungkus es krim teman-temannya untuk dibuang ke tempat sampah di dapur. Sementara Allecra dan 10 Guardians lainnya pindah ke ruang keluarga dengan ributnya, Fern pergi ke dapur. Fern sudah mengulurkan bungkusan-bungkusan es krim itu, hendak memasukkannya ke tempat sampah, ketika ia melihat sebungkus es krim sudah berada di sana. Mungkin itu es krim milik Marv. Tapi…

Fern menunduk untuk melihat lebih dekat, dan dia melihat bahwa sebagian es krimnya sudah keluar dari bungkusnya dan mulai meleleh. Tapi Fern masih bisa mengenali bentuk singanya, sebelum kemudian,



http://facebook.com/indonesiapustaka

ia mengubur es krim Marv itu dengan bungkusan-bungkusan es krim lainnya.

Jadi, Marv sudah membuka es krim itu. Meskipun dia tahu bahwa es krim itu merupakan cara Allecra menggambarkan mereka dengan hewan, tapi Marv tetap membukanya. Dan dia bahkan tidak turun untuk mengamuk.

Ada apa dengan Marv? Dia… mulai melunak di depan Allecra? Apakah akhirnya, dia bisa menerima bahwa Allecra adalah keturunan Putri Athiera?

Fern tersenyum karena pikirannya itu. Dengan suasana hati lebih riang, Fern mulai bekerja menyiapkan makan malam. Bagaimanapun, ada yang aneh dengan Marv. Tapi tampaknya, Marv sendiri tidak menyadarinya. Fern membayangkan, apa yang akan dilakukan Marv pada Allecra jika gadis itu menggambar wajahnya di atas sebuah biskuit. Dan Fern semakin tak sabar menunggu besok.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

# 4

"Wah… mirip sekali denganku," ucap Deck seraya menatap biskuitnya.

"Aku tampak lebih tampan malah," sahut Kid senang.

Sebagian besar Guardians berkomentar sama seperti Kid. Kai tertawa geli melihat reaksi teman-temannya itu. Ketika Allecra meninggalkan dapur dan pergi ke ruang tamu dengan membawa sebuah biskuit berbentuk wajah Marv. Kai dan teman-temannya beertukar pandang cemas. Mereka berjalan ke pintu dapur dan melongok ke ruang tamu.

"Apa ini?" tanya Marv dingin ketika Allecra menyodorkan sebuah biskuit padanya.

Allecra tersenyum. "Sangat mirip denganmu, kan?" ucapnya riang.

Marv mendengus. "Kau ingin aku memakan wajahku sendiri?" sengitnya.

"Bukan begitu, ini…"

"Aku tidak mau," potong Marv ketus.

"Cobalah dulu. Ini…"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kubilang, aku tidak mau!" bentak Marv seraya menepis tangan Allecra dengan kasar, membuat biskuit itu terjatuh ke lantai, lalu Marv berdiri dan sengaja menginjak biskuit yang sudah jatuh ke lantai itu ketika meninggalkan ruang tamu.

Allecra tercengang menatap biskuit yang hancur itu. Detik berikutnya, biskuit yang sudah hancur itu lenyap. Marv sudah membuangnya ke tempat sampah. Lalu, dengan marah, Allecra kembali ke dapur, membuat para Guardians menepi ketika ia melewati pintu, lalu tanpa berkata-kata, ia mengambil sepiring biskuit di meja dapur dan membawanya ke tempat sampah di ujung ruangan. Tapi sebelum Allecra sempat membuang keping-keping biskuit itu, Kid bergerak lebih cepat dan merebut piring biskuit itu darinya.

"Apa yang kau lakukan?" kaget Kid yang sudah memegang piring biskuit itu.

"Seharusnya aku yang bertanya!" kesal Allecra. "Apa yang kau lakukan itu?! Jika kau tidak ingin memakannya, jika kalian semua tidak ingin memakannya, jangan memakannya! Jangan karena aku membawa kalung bodoh itu jadi kalian harus terpaksa melakukan sesuatu hanya untuk membuatku senang, meski kalian tak suka! Jangan pedulikan perasaanku! Meskipun kalian tidak bersikap ramah padaku, aku tetap akan mengembalikan kalung ini! Aku juga tidak membutuhkannya!"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Setelah berkata seperti itu, Allecra berlari naik ke kamarnya. Ia bahkan membanting pintu kamarnya, lalu dengan marah, dia membanting kalung perak yang dipakainya itu ke tempat tidur, sebelum kemudian dia duduk di tepi tempat tidurnya dengan wajah kesal.

"Kenapa mereka harus datang ke kehidupanku?! Kenapa harus orang-orang egois seperti itu?! Apa mereka pikir aku sebodoh itu hingga mereka melakukan ini padaku?!" Allecra berkata kesal pada dirinya sendiri. "Aku sudah berusaha keras untuk membuat mereka merasa nyaman di sini, berusaha keras untuk bersikap baik pada mereka, menghargai mereka. Tapi kenapa mereka melakukan ini padaku?"

Allecra menunduk sedih. "Aku ingin kembali hidup normal…" ucapnya sedih. Allecra kembali teringat Lilian, dan ia tak sanggup menahan air matanya. "Lilian… aku merindukanmu!"

***

Marv menyentuh dadanya yang terasa sakit, sama seperti sebelumnya, ketika Allecra juga berlari meninggalkannya. Sepertinya ini memang salah satu kemarahan Putri Athiera. Tapi kenapa Putri Athiera harus semarah ini? Lagipula, beberapa waktu lalu itu bukan pertama kalinya Allecra marah. Tapi kenapa baru kemarin terasa sakit seperti ini? Dan juga saat ini.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Apa dia harus meminta maaf pada gadis kecil itu? Ugh, benar-benar merepotkan. Dengan dongkol, Marv berpindah ke pintu luar dapur. Dan dia mendengar perdebatan sengit teman-temannya dari dapur.

"Hei, kita memang tidak berpura-pura bersikap manis kan, padanya? Kita benar-benar tulus kan, dengan semua yang kita katakan tadi?" suara Fern.

"Kemarin kita memang berpura-pura bersikap manis padanya, tapi tidak hari ini," sahut Joe.

"Benar. Ketika mengajaknya bermain kemarin, kita memang tidak benar-benar berniat mengajaknya," sahut Rex. "Bayangkan saja, betapa merepotkannya jika kita harus bermain tanpa kekuatan!"

"Dan tentang es krim itu juga. Sebenarnya aku sedikit kesal, tapi dia tampak tulus, jadi aku… yah… begitulah," ucap Jed.

"Kurasa kau tidak benar-benar kesal, karena aku tidak mendengar suara petir tadi," sahut Zen.

"Benar. Meskipun terkadang dia bisa sangat mengesalkan, tapi dia selalu tulus!" Ward berkata.

"Kalian tidak tahu betapa keras usahanya ketika membuat biskuit-biskuit itu tadi," ucap Fern. "Dia membuatnya dengan penuh semangat, dan dia sangat gembira!"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kita juga tidak berpura-pura ketika memujinya tadi," ucap Kid. "Kita juga tidak merasa terpaksa memakannya. Kita memakannya karena kita menyukainya!"

"Kurasa, meski awalnya kita tidak menyukai keadaan kita di sini bersamanya, tapi sepertinya sekarang kita tidak bisa untuk mengabaikan ketulusan gadis itu lagi," ucap Don.

"Lalu sekarang bagaimana?" celetuk Kid. "Allec sudah terlanjur marah pada kita, kan?"

Marv mendesah berat mendengarnya. Ia lalu memutuskan untuk melangkah masuk, mengejutkan teman-temannya. Marv tidak menatap Guardians lain selain Kai, dan berkata padanya, "Ada yang perlu kubicarakan denganmu."

Setelah itu, Marv keluar dari dapur, diikuti Kai. Begitu mereka tiba di bawah tangga, Marv membawa mereka berpindah ke kamarnya. Dan sebelum Kai sempat bertanya, Marv sudah berkata, "Kupikir tadi kau akan menggunakan kekuatanmu untuk menahanku!"

Kai mengangkat alis mendengarnya. "Apa kau baru saja mengatakan kau menyesal, Marv?" tanyanya hati-hati.

Marv menepis tak sabar, "Kau menggunakan kekuatanmu di bawah tadi. Apa yang kau lakukan?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Oh, itu…" gumam Kai. "Kurasa kau harus melihatnya sendiri," katanya seraya membawa Marv ke beberapa saat lalu.

Marv dan Kai berdiri di depan tangga dan melihat Marv menepis tangan Allecra dengan kasar. Marv meringis seraya berkata pada Kai, "Berhenti!"

Kai menghentikan waktunya ketika biskuit masih melayang 10 senti dari lantai. Marv berjalan mendekat dan mengambil biskuit itu, lalu setelahnya, ia memunculkan biskuit yang sudah hancur sebagai ganti biskuit yang diambilnya itu.

"Ah, sekarang aku mengerti," desah Kai.

Marv menatap Kai dengan alis terangkat. "Mengerti apa?" tuntutnya.

"Ini," jawab Kai seraya menjalankan waktu kembali. Tapi kemudian, waktu kembali berhenti.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Marv bingung.

"Bukan aku," jawab Kai seraya menatap dirinya di masa lalu yang berdiri di pintu dapur bersama para Guardians lainnya.

Marv melihat bagaimana Kai memperhatikan biskuit itu dengan lebih detail. "Kau… menghentikan waktunya untuk mengambil biskuit itu?" tanya Marv bingung.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Kai mengangguk. “Tapi kulihat, biskuit itu sudah hancur,” katanya. “Dan sekarang aku tahu jawabannya,” lanjutnya seraya menatap biskuit yang ada di tangan Marv. “Kau telah menukarnya?”

Marv menatap biskuit yang sudah hancur bahkan sebelum benda itu jatuh ke lantai. Marv mendengus. Kenapa tadi dia tidak memperhatikannya ketika menginjak biskuit itu, bahwa biskuit itu sudah hancur bahkan sebelum dia menginjaknya. Allecra juga tampaknya masih terlalu terkejut sehingga tidak menyadari itu.

“Ayo kembali,” kata Marv kemudian.

Kai tersenyum seraya membawa mereka kembali ke kamar Marv saat ini.

“Aku sama sekali tidak menyangka bahwa hanya karena biskuit seperti ini, aku sampai membuatmu repot,” kata Marv seraya menatap biskuit yang ada di tangannya itu. Marv mendengus kecil. “Ini semua karena gadis kecil itu,” ucapnya. “Entah kenapa, Putri Athiera juga marah jika gadis itu marah!”

“Benarkah?” kaget Kai. “Tapi bagaimana kau bisa tahu?”

Marv menyentuh dadanya. “Sudah 2 kali terasa sakit di sini. Dan itu ketika Allec sedang sangat marah padaku. Sebenarnya aku sedikit bingung, karena sebelumnya, dia pernah sangat marah, tapi tidak terasa sakit juga. Aku



http://facebook.com/indonesiapustaka

masih belum mengerti. Tapi sepertinya, Putri Athiera juga akan marah jika anak itu marah," ucap Marv seraya berpikir.

"Itu aneh," komentar Kai. "Pasti ada alasan kenapa Putri Athiera marah!"

Marv mengedikkan bahu. "Dia hanya tidak tahu betapa beratnya menjadi Guardian gadis kecil itu. Lihat saja apa yang sudah dia lakukan pada kita," dengus Marv. "Apa tidak bisa dia bersikap sedikit lebih dewasa?" keluhnya.

Kai tertawa kecil. "Dia masih 17 tahun, Marv. Dan lagi… dia sudah sangat kesepian dan sendirian selama beberapa bulan terakhir ini. Mungkin, dia hanya berusaha membuat kita nyaman di sini. Tanpa tahu bahwa apa yang bisa membuat kita senang adalah ketika kita bisa bebas membunuh para manusia!"

Marv mendesah lelah. 12 Guardians yang terjebak dengan seorang gadis kecil, pikirnya getir. Betapa malangnya.

***

"Allec, besok sepulang sekolah, kau mau ke mana?" tanya Fern di tengah acara makan malam mereka.

Allecra tersenyum geli sebelum menjawab, "Besok Minggu. Aku masih libur!"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Fern meringis. “Aku tidak memperhatikan hari selama di sini,” katanya.

Allecra tertawa kecil melihat ekspresi Fern. Marv, Kai dan Guardians lain menyimak percakapan Allecra dengan Fern itu, tanpa berniat bergabung. Karena Fern adalah satu-satunya Guardians yang disapa Allecra ketika gadis itu akhirnya keluar dari kamarnya untuk makan malam tadi. Tampaknya Allecra masih marah pada para Guardians selain Fern.

“Memangnya ada apa dengan besok?” tanya Allecra pada Fern.

“Tidak ada hal yang spesial. Tapi jika kau ingin… jalan-jalan…”

“Kau akan menemaniku?” lanjut Allecra.

Fern tersenyum. “Jika kau mau… tapi jika kau…”

“Tentu saja aku mau!” seru Allecra riang. “Di tempat tinggalmu dulu, apakah ada taman hiburan? Tempat yang ada banyak permainan serunya?” tanya Allecra bersemangat.

Fern menggeleng. “Latihan bertempur adalah permainan favoritku dan yang lain,” jawabnya.

Allecra memutar bola mata. “Kita tidak akan latihan bertempur di taman hiburan. Tapi ada wahana-wahana seru di sana. Dan… sepertinya aku harus



http://facebook.com/indonesiapustaka

mengingatkanmu agar tidak merusak apapun selama kita di sana," katanya geli.

Fern tertawa. "Kenapa aku akan merusak sesuatu di sana?" balasnya.

"Pokoknya kau tidak boleh merusak apapun yang kau lihat di sana nanti," Allecra mengingatkan.

"Apakah akan ada sesuatu yang mengancam di sana?" tanya Fern waspada.

Allecra tertawa kecil. "Tidak benar-benar mengancam. Tapi karena kau belum pernah melihatnya, jadi… jangan melakukan apapun. Karena… yah, besok kau akan melihatnya sendiri," Allecra menyerah menjelaskannya.

"Baiklah. Aku akan menuruti semua kata-katamu di sana nanti," janji Fern, membuat Allecra tersenyum puas mendengarnya.

"Um… Allec," panggilan pelan itu datang dari Kid yang tampak waspada.

Allecra tadinya ingin mengabaikan Kid, tapi melihat ekspresi Kid itu, ia jadi tak tega. "Ya, Kid?" balas Allecra akhirnya.

"Apa kau keberatan jika… besok aku ikut denganmu dan Fern?" tanyanya dengan sangat hati-hati.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra ingin tertawa melihat ekspresi memelas Kid itu, tapi ia menahan tawanya dan berkata, "Kenapa kau ingin ikut? Itu hanya tempat yang penuh manusia dan membosankan!"

Kid meringis. "Aku… kurasa aku bisa membantu Fern menjagamu di sana nanti," katanya kemudian.

Allecra hanya menatap Kid tanpa memberi jawaban. Lalu Kid melanjutkan dengan gugup, "Aku… tentang tadi… aku minta maaf. Aku… tidak hanya berpura-pura. Aku… maksudku, kami… tidak hanya berpura-pura, seperti yang kau katakan tadi. Kami benar-benar…"

"Asal kau berjanji untuk tidak membuat keributan, kurasa aku tidak keberatan," Allecra akhirnya memotong kalimat gugup Kid karena merasa kasihan.

Kid menatap Allecra dengan kaget. "Benarkah?" tanyanya.

Allecra mengangguk. "Jika kalian ingin ikut, ikut saja. Selama kalian tidak membuat keributan, aku baik-baik saja dengan itu," kata Allecra pada yang lain.

Lalu suara dari 9 orang berbeda memenuhi meja makan. Allecra tersenyum geli melihat antusiasme mereka. Mungkin Allecra sudah berpikir terlalu kejam tentang mereka. Mungkin mereka tidak seburuk yang Allecra pikir. Tapi ketika Allecra melirik Marv yang masih diam saja, diam-diam Allecra mendesah. Mungkin pengecualian untuk Marv. Karena sepertinya, apapun



http://facebook.com/indonesiapustaka

yang dilakukan Allecra, pria itu tidak akan pernah menyukainya.

***

"Marv di mana?" tanya Allecra ketika dia tidak melihat Marv pagi itu, sebelum dia berangkat dengan yang lain.

"Dia pergi berburu sejak semalam dan belum kembali," jawab Kai.

Allecra mengerutkan kening tak suka. "Dia pergi sendirian?" tanyanya lagi.

"Dia berkeras pergi sendiri karena dia ingin aku dan yang lain bisa menjagamu dengan baik hari ini," Zen berkata.

"Ah," gumam Allecra. "Aku mengerti. Sepertinya tak ada yang bisa kalian lakukan dengan kekeraskepalaannya itu, kan?"

Setelah berkata seperti itu, Allecra berjalan ke pintu. Ia ingin menggunakan mobil, tapi bahkan SUV-nya pun tidak akan cukup untuk berdua belas. Mengingat tubuh para Guardians yang tidak sekecil dirinya. Akhirnya, Allecra terpaksa harus membawa para Guardians itu naik *subway*. Itu adalah jalur tercepat untuk sampai ke taman hiburan di kota sebelah, World Land.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Di stasiun *subway* saja mereka sudah menarik perhatian banyak orang. Apalagi kesebelas Guardians itu memasang sikap waspada di sekeliling Allecra. Allecra ingin sekali menutup wajahnya karena malu. Dan ketika *subway* yang akan membawa mereka ke World Land tiba, para Guardians itu bahkan nyaris saja menghancurkan *subway* itu jika Allecra tidak bergegas menahannya. Rex dan Joe adalah orang-orang pertama yang harus diawasinya.

"Di masa kami, tidak ada yang seperti ini di kota para manusia," ucap Kai ketika mereka naik ke *subway*.

"Yah, teknologi memang berkembang pesat," ucap Allecra.

Banyaknya penumpang yang turun di stasiun itu membuat ada cukup banyak tempat kosong sehingga mereka semua bisa duduk. Allecra tersenyum geli ketika melihat antusiasme para Guardians begitu subway melaju cepat melewati jalan raya, rumah-rumah, hutan-hutan, peternakan. Bahkan Allecra tak lagi memedulikan cara orang-orang yang kini juga memperhatikan para Guardians dengan heran. 11 pria keren dengan pakaian yang mencolok, tampak seperti anak kecil yang baru pertama kalinya naik *subway*.

Allecra memperhatikan pakaian para Guardians dan bertekad untuk mengajak mereka berbelanja sebelum mereka pulang ke rumah nanti. Allecra tersenyum



http://facebook.com/indonesiapustaka

membayangkan para Guardians dengan pakaian-pakaian manusia normal.

***

"Tidak, Rex! Jangan!" teriak Allecra, tapi terlambat, karena Rex sudah membakar sebuah patung hantu yang menyambut mereka di pintu masuk wahana rumah hantu itu. Zen bergerak cepat dengan memadamkan api Rex. Sementara Allecra menatap lesu ke patung yang sudah hangus itu.

"Ah, kupikir dia tadi Iblis yang hendak menyerang kita," Rex membela diri.

Allecra kembali mendesah seraya mendekati patung itu. Apa sebaiknya ia keluar saja? Daripada para Guardians menghancurkan wahana ini. Tapi sebelum Allecra sempat memutuskan, Fern sudah berdiri di sebelahnya, dan tanpa kesulitan, pria itu mengembalikan patung itu ke bentuk semula.

"Maaf untuk ini, Allec," ucap Fern kemudian.

Allecra tersenyum lega. "Untung ada kau, Fern," ucapnya.

Mereka lalu melanjutkan perjalanan. Ketika mereka memasuki ruangan berikutnya, giliran Deck dan Ward yang berulah. Karena ruangannya terlalu gelap, Deck



http://facebook.com/indonesiapustaka

menerangi seluruh ruangan itu, dan ketika 3 sosok hantu melayang ke arah mereka, Ward langsung menahan mereka dengan kekuatannya. Bahkan kali ini Joe melayang untuk menebas salah satu kepala boneka hantu yang malang itu. Allecra mengerang putus asa, membuat para Guardians menatapnya bingung.

"Ada apa, Allec?" tanya Ward tanpa rasa bersalah.

"Itu hanya patung, Ward. Dan ruangan ini memang sengaja digelapkan, Deck. Dan Joe, kau boleh turun sekarang," kata Allec lesu.

"Allec, maaf, kami tidak tahu," ucap Kid seraya menarik boneka-boneka hantu itu dan mendekatkannya pada Rex, sehingga Rex bisa mencairkan es Ward, lalu mengirimnya pada Fern sehingga Fern bisa mengembalikan kepala salah satu boneka perempuan tua berwajah seram ke tubuhnya.

"Aku menyerah. Terserah kalian saja, mau kalian apakan patung dan boneka malang itu. Asal kalian mengembalikannya seperti semula," ucap Allecra akhirnya.

Para Guardians meringis mendengarnya. Mereka baru hendak berjalan ke ruangan berikutnya ketika tiba-tiba terdengar suara teriakan dari ruang sebelah dan Don, tanpa ragu-ragu, menghancurkan dinding pembatasnya untuk pergi ke ruang sebelah. Allecra kembali menatap lesu ketika melihat boneka hantu pria yang hendak



http://facebook.com/indonesiapustaka

menusuk boneka perempuan kecil yang tadi berteriak, hancur karena ulah Don.

"Ini… bukan Iblis?" tanya Don seraya mengangkat satu tangan boneka hantu pria yang malang itu.

Allecra berusaha tersenyum ketika menggeleng. Tapi ia mendesah lelah ketika melihat dinding yang dihancurkan Don itu. Melihat ekspresi Allecra, Fern bergegas maju, dan setelah Kid menarik Don kembali ke ruangan itu, Fern menyeberang ruangan sebelah, memperbaiki boneka hantu pria itu, lalu kembali ke ruangan sebelumnya dan memperbaiki dinding yang hancur itu.

"Terima kasih, Fern. Lagi…" ucap Allecra penuh syukur.

Ketika mereka naik ke tangga, Allecra mendengar Jed berkata pada Deck, "Rumah ini seperti rumah Allec!"

Dan Allecra tersenyum geli ketika mendengar Deck membalas, "Jangan mengatakan hal-hal yang bodoh jika tidak ingin membuat Allec kesal. Bisa dimakan olehnya nanti!"

Di koridor atas, ada 3 sosok hantu perempuan dengan pakaian abad 18, dengan wajah dingin dan mengerikan, berjalan keluar masuk kamar. Allecra ingin masuk ke kamar-kamar itu, tapi ia khawatir para Guardians tidak akan bisa menahan diri lagi. Karena di ujung koridor, ketika sebuah hantu tiba-tiba berjalan cepat dari tangga,



http://facebook.com/indonesiapustaka

Don refleks meninjunya dengan sangat keras, membuat boneka hantu itu terhempas ke bawah dalam keadaan mengenaskan.

Allecra tak berkata apa-apa dan membiarkan Kid dan Fern membereskan kekacauan itu. Allecra tersenyum kecil ketika mendengar Don meminta maaf dalam bisikan pada Kid dan Fern. Ketika mereka turun dari tangga, ada tangan-tangan muncul dari sela-sela tangga, membuat Allecra menjerit kaget.

"Oh, tidak…" erangnya ketika melihat tangan-tangan itu sudah terbakar, hangus, terpanggang, dan hancur. Yah, ini salahnya. Seharusnya dia tidak berteriak seperti tadi. Akhirnya, Allecra duduk di anak tangga terbawah sementara Fern memperbaiki tangan-tangan malang itu.

"Allec, maaf…" ucap Ward penuh sesal.

"Salahku, Ward," sahut Allecra seraya tersenyum untuk menenangkan para Guardians yang tampak sama menyesalnya dengan Ward. "Seharusnya aku tidak membawa kalian ke sini untuk awalnya. Tapi setelah ini, kita hanya akan bersenang-senang," ucap Allecra lebih riang.

Setelah Fern membereskan segalanya, mereka turun, lalu keluar lewat pintu belakang dan keluar dari wahana rumah hantu itu. Dan wahana berikutnya adalah wahana *roaller coaster*. Allecra yang awalnya menduga mereka



http://facebook.com/indonesiapustaka

akan bersenang-senang, harus mengerang kecewa karena para Guardians itu bahkan tidak berteriak.

Allecra mendengar mereka saling bertanya dalam teriakan satu sama lain tentang mengapa mereka diputar-putar seperti ini. Lex bahkan bercanda tentang menerbangkan kereta itu, sementara Don berkata dia bisa mengangkat kereta itu hanya dengan jari kelingkingnya.

Di sebelahnya, Kai berkata keras, berusaha mengalahkan teriakan penumpang lainnya, "Apa aku harus menghentikan waktu dan menurunkan mereka semua lebih dulu, Allec?"

Allecra tertawa mendengar penawaran Kai itu. "Itu sangat membantu sebenarnya. Tapi mungkin lain kali saja, Kai, terima kasih," jawab Allecra geli.

***

Setelah memutuskan bahwa tidak akan ada wahana yang cukup menarik perhatian para Guardians, akhirnya Allecra mengajak para Guardians mencoba berbagai macam makanan yang ada di sana. Allecra membeli cokelat untuk dibawa pulang dan membeli es krim bersama para Guardians.

Dan untuk kesekian kalinya, Allecra harus mengabaikan tatapan orang-orang yang memperhatikan 11 Guardians yang bersamanya. Dengan cuek, Allecra



http://facebook.com/indonesiapustaka

mengajak mereka berjalan-jalan dan menjelaskan apa saja kebiasaan para manusia normal.

Ketika hari beranjak sore, Allecra membawa para Guardians meninggalkan World Land dan pergi ke salah satu pusat perbelanjaan terbesar di dekat World Land.

"Aku akan membelikan pakaian-pakaian manusia untuk kalian," kata Allecra seraya membawa mereka masuk ke salah satu toko pakaian yang besar. "Kalian tunggu di sini, sementara aku akan mencarikan pakaian untuk kalian," kata Allecra seraya meninggalkan para Guardians di tempat duduk di sisi toko.

Tak lama kemudian, Allecra sudah kembali dengan setumpuk kaos dan di belakangnya, 2 orang pegawai toko membantunya membawa tumpukan celana *jeans*. Allecra lalu meminta para Guardians mencobanya, sementara dia mencari lebih banyak lagi pakaian.

Melihat para Guardians dalam pakaian baru mereka, Allecra tampak puas. Mereka tetap keren dan tampan walau dalam pakaian manusia. Setelah membayar semua pakaian itu, Allecra dan para Guardians meninggalkan pusat perbelanjaan itu dengan suasana hati lebih baik.

***



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kenapa Marv belum pulang?" tanya Allecra ketika menjelang waktu makan malam, Marv masih belum sampai di rumah.

Para Guardians yang sudah berganti pakaian dengan pakaian-pakaian yang mereka beli tadi, saling bertukar pandang bingung. Benar. Ini sudah 20 jam sejak Marv meninggalkan rumah dan berburu. Dia bahkan tidak memanggil satu pun dari 11 Guardians itu untuk menemani atau membantunya.

Ketika mereka selesai makan malam dan Marv belum juga kembali, Allecra semakin cemas. "Apa dia baik- baik saja? Kenapa kalian tidak menyusulnya?" Allecra menatap 11 Guardians itu.

"Marv sudah memerintahkan kami untuk…"

"Lagi-lagi perintah sialan itu!" potong Allecra marah. "Jika kalian tidak mau mencarinya, biar aku saja yang…"

Kalimat Allecra terhenti ketika terdengar suara Marv memanggil Fern dari ruang tamu. Allecra dan para Guardians berlari ke ruang tamu dan mereka terkejut ketika melihat keadaan Marv yang sangat parah. Fern bergegas menghampiri Marv dan membantunya duduk di sofa ruang tamu.

Kepala Marv berdarah, bahkan darahnya menutupi sebelah matanya, sementara luka gores memenuhi lengannya. Lalu… perutnya, Marv memegang perut kirinya yang terus mengucurkan darah. Ketika Marv



http://facebook.com/indonesiapustaka

melepaskan tangannya, Allecra melihat luka tusuk di sana. Allecra mual melihat keadaan Marv separah itu.

"Kenapa… bisa seperti ini?" tanya Allecra seraya mendekati Marv yang kini memejamkan matanya.

"Tidak apa-apa, Allec. Kau… pergilah. Kau tidak perlu melihat ini," kata Marv tanpa menatap Allec.

"Marv, aku akan menyembuhkanmu, tapi luka di perutmu ini akan sedikit sakit setelahnya. Meski ini lebih baik daripada kekuatan hitam, tapi kau… harus berisitirahat dulu setelah ini," kata Fern.

Marv mengangguk. "Aku tidak menyangka dia akan datang," kata Marv.

"Siapa?" Kai bertanya.

"Pemimpin para Iblis itu. Dari… informasi yang kudapatkan, pemimpin Iblis itu sedang mencari cara untuk mendekati Allecra tanpa terluka karena perlindungan Putri Athiera. Sepertinya dia sudah memutuskan untuk membunuh para Guardians lebih dulu sebelum mendekati Allecra," jawab Marv, masih dengan mata terpejam. "Tapi tadi… dia menggunakan para manusia sebagai tamengnya. Aku tidak bisa melukai para manusia itu dan dia terus menyerangku. Allecra akan marah padaku jika aku menyakiti manusia. Tapi mereka dikontrol Iblis sialan itu. Dia cukup kuat. Dan aku memutuskan untuk mundur setelah dia menusukku dengan pisau itu!"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Lalu kenapa kau tidak memanggil kami?" protes Joe.

"Kalian harus melindungi Allec. Dia yang terpenting. Lagipula, aku tidak ingin membuatnya marah lagi," jawab Marv. Ia mengerang kesakitan ketika Fern mengobati luka di perutnya. "Sial, Fern! Kenapa sesakit ini?!" kesalnya.

"Maaf, Marv. Lukanya memang parah. Lagipula, kau tidak pernah terluka separah ini sebelumnya," sahut Fern.

Marv mendengus, tapi tidak berkomentar. Sementara Allecra yang sudah berdiri, menekap mulutnya, menahan isaknya. Tapi air matanya sudah jatuh tanpa sanggup ditahannya. Mendengar pengorbanan Marv itu, membuat Allecra sedih sekaligus merasa bersalah. Bahkan setelah sikap dingin Allecra padanya, Marv tetap mementingkan keselamatan Allecra. Meskipun mungkin itu karena kalung kekuatan dan cahaya kehidupan yang ada padanya, tapi tetap saja, Allecra merasa bersalah.

Seharusnya para Guardians bisa membantu Marv, tapi mereka malah pergi ke tempat-tempat tidak penting itu hanya karena amarah bodoh Allecra. Hanya karena kemarahan Allecra yang egois dan kekanakan, sekarang Marv terluka parah. Tak sanggup menatap Marv jika nanti pria itu membuka matanya, Allecra meninggalkan ruang tamu dan berlari ke kamarnya.

Marv mendesis kesakitan seraya mencengkeram dadanya. Kai yang melihat itu langsung mengerutkan kening. "Putri Athiera marah lagi?" tanya Kai.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv mengangguk. "Apa Allecra masih di sini? Apa dia marah padaku? Apa dia baik-baik saja? Apakah dia… mendengarkan…?"

"Dia sudah pergi," Kai berkata cepat, membuat teman-temannya menatapnya bingung. Meskipun Kai tidak sepenuhnya berbohong, tapi Kai juga tidak mengatakan yang sebenarnya.

Marv mendesah lega. "Sepertinya dia marah padaku, entah apalagi alasannya kali ini. Mungkin karena aku mengotori rumahnya dengan darahku," ucap Marv.

Para Guardians itu saling menatap. Sementara Kai mendesah pelan. Sekarang ia tahu, kenapa Putri Athiera marah. Dan itu bukan karena Allecra marah. Jika memang sakit yang dirasakan Marv itu karena kemarahan Putri Athiera, itu bukan karena kemarahan Allecra. Tapi karena air mata gadis itu.

Allecra tampak sangat sedih ketika berlari meninggalkan ruang tamu tadi. Dan Kai mengerti, bahwa kesedihan Allecra, adalah kemarahan Putri Athiera. Dan itulah yang menjadi alasan kenapa dada Marv terasa sangat sakit. Tapi… apa seharusnya Kai mengatakan ini pada Marv? Karena… jika Marv tahu betapa Putri Athiera ternyata sangat peduli pada Allecra, mungkin Marv akan semakin membenci manusia.

Tapi ada yang lebih menarik perhatian Kai daripada itu. Yaitu reaksi Allecra tadi. Kai bisa melihat kesedihan



http://facebook.com/indonesiapustaka

dan rasa bersalah di mata gadis itu. Apakah itu hanya rasa bersalah, atau karena dia memedulikan Marv lebih dari seharusnya? Apakah Allecra… benar-benar membenci Marv?

***



http://facebook.com/indonesiapustaka

# 5

"Mungkin ini karena Putri Athiera menyegel sebagian kekuatan kita dalam kalung itu," komentar Jed ketika mereka membicarakan tentang sedikit menurunnya kekuatan para Guardians.

"Jadi, karena itu juga, kita jadi lebih lemah sekarang?" tanya Rex.

"Kurasa juga begitu," sahut Lex. "Kita jadi lebih mudah lelah sekarang!"

"Jika terus begini, melihat kemampuan pemimpin Iblis itu, bagaimana mungkin kita bisa menang?" tanya Kid putus asa.

"Mungkin kita bisa menyatukan kekuatan untuk melawannya," saran Ward.

"Lalu kita masih harus melawan para manusia itu tanpa menyakiti mereka," cetus Don. "Bagaimana mungkin?"

"Yah, kita pasti akan menemukan caranya," Kai berusaha menenangkan teman-temannya. "Kekuatan kita yang disegel itu tidak seberapa. Mungkin kekuatan itu juga yang melindungi Allec. Karena itulah kita jadi mudah lelah. Sepertinya kekuatan perlindungan kita tersegel untuk melindungi Allec karena gadis itu tidak



http://facebook.com/indonesiapustaka

bisa menggunakan kekuatan dari kalung itu seperti Putri Athiera menggunakannya!"

"Itu berarti, kita semua akan terluka lebih parah dari biasanya jika kita terkena serangan Iblis itu? Bahkan sebuah belati saja bisa melukai Marv separah itu," ucap Kid muram.

Para Guardians merenung. Sementara Allecra yang mendengarkan percakapan para Guardians dari pintu dapur, tampak sedih. Jadi, karena sebagian kekuatan mereka tersegel dalam kalung itu, mereka jadi lebih lemah? Allecra menarik napas dalam.

"Bagaimana caranya mengembalikan kekuatan ini pada kalian?" tanya Allecra yang mendadak muncul di pintu dapur.

Para Guardians menatap Allecra dengan kaget. "Apa maksudmu, Allec?" tanya Kai.

"Aku… mendengarkan percakapan kalian tadi. Dan… kupikir lebih baik jika kalian mendapatkan sebagian kekuatan kalian yang tersegel di kalung ini," ucap Allecra. "Hanya saja… aku tidak tahu bagaimana caranya!"

Zen bangkit dari duduknya seraya berjalan ke pintu. "Kita tidak mungkin melakukannya. Jika kami mengambil kekuatan kami dari kalung itu, kau akan tanpa perlindungan," kata Zen "Dan karena kau tak bisa mengontrol kekuatan kalung itu, kau bisa terluka!"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bagaimana mungkin aku bisa terluka jika kalian semua menjagaku? Kalian… tidakkah kalian merasa kasihan pada Marv? Dia selalu bertindak sendirian, tanpa memedulikan keselamatannya sendiri. Bagaimana mungkin kalian membiarkan Marv terluka seperti itu?" ucap Allecra muram.

"Dia akan marah jika tahu apa yang kau lakukan, Allec," Zen kembali berkata.

"Kalau begitu, jangan katakan apapun padanya," sahut Allecra.

Zen menatap gadis itu seolah dia sudah gila. "Lupakan saja apa yang kau katakan barusan dan jangan khawatirkan kami. Kami akan baik-baik saja," kata Zen seraya berjalan meninggalkan dapur.

"Zen, kumohon," Allecra menahan lengan Zen. "Aku tidak ingin kalian terluka karenaku. Beri tahu aku bagaimana caranya agar kekuatan kalian dalam kalung ini kembali pada kalian. Kumohon, Zen," pinta Allecra.

"Kau tidak mengerti apa yang kau katakan, Allec," kata Don kesal seraya menghampiri Allecra. "Jika kami mengambil kekuatan itu darimu, kau tidak akan punya perlindungan dan para Iblis akan semakin mudah mendekatimu!"

"Tapi selama ada kalian, tidak ada satu Iblis pun yang akan berani mendekatiku, kan?" Allecra tetap tak mau mengalah.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Allec, ini tidak semudah yang kau pikir," kata Kai.

"Terserah apa kata kalian, tapi ini adalah penawaranku. Kalian bisa memikirkannya, tapi jangan katakan apapun pada Marv," Allecra berkata, sebelum kemudian dia berbalik dan meninggalkan para Guardians.

***

Allecra masuk ke kamar Marv untuk melihat keadaannya. Marv masih tidur ketika Allecra masuk ke kamarnya. Perlahan, Allecra berjalan ke tempat tidur Marv, lalu duduk di tepi tempat tidur Marv dengan hati-hati agar tidak membangunkannya.

Allecra mengamati wajah tidur Marv yang damai. Wajahnya sudah bersih dari luka dan darah. Tapi luka separah itu… Allecra menunduk dengan muram. Jika sampai kejadian seperti ini terulang lagi, Allecra akan mencari cara sendiri untuk mengembalikan kekuatan para Guardians yang tersegel di kalung ini. Karena, jika sampai teman-temannya terluka, Marv mungkin akan semakin membenci manusia.

Allecra mendesah berat ketika menatap Marv. "Jika tahu akan seperti ini, aku tidak keberatan jika harus hidup dengan orang-orang yang membenciku. Aku tidak suka jika ada orang yang harus terluka karenaku. Entah sampai kapan aku harus berpura-pura bahwa aku bisa menerima



http://facebook.com/indonesiapustaka

semua ini. Tapi saat ini saja, aku sudah menyerah. Aku tidak ingin kalian terluka. Dan cara apapun itu, meskipun dengan nyawaku, aku akan melakukannya. Asal kalian baik-baik saja," Allecra berkata pelan. "Harus melindungi orang yang sangat kau benci, pasti sangat membuatmu menderita. Untukmu, kuharap ini segera berakhir," ucap Allecra lagi.

Allecra masih duduk dan merenung sedih di sebelah Marv selama beberapa menit kemudian, sebelum akhirnya meninggalkan kamar Marv dan kembali ke kamarnya. Sementara itu, di kamar Marv, Marv membuka matanya dan menatap langit-langit kamarnya.

Kembali terngiang kata-kata Allecra beberapa saat lalu, dan Marv mendesah berat. Marv sama sekali tidak menyangka, Allecra akan berkata seperti itu. Selama ini, seperti yang dikatakan teman-teman Marv, gadis itu benar-benar tulus dengan semua yang dia lakukan untuk Marv dan teman-temannya.

"Marv? Kau sudah sadar?" suara kaget Kai di pintu membuat Marv menoleh.

"Kai, ada yang ingin kubicarakan denganmu," ucap Marv.

Kai mengerutkan kening. "Tentang apa?" tanya Kai seraya menghampiri tempat tidur Marv.

"Tentang Allec," jawab Marv.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Kai terdiam. Apa Marv sudah mengetahui tentang apa yang terjadi di dapur tadi? Apakah dia sempat berteleportasi?

"Apapun yang terjadi, jangan biarkan Allec mengorbankan dirinya untuk kita. Dialah yang terpenting. Kau mengerti?" ucap Marv.

Kai mengangguk. Ia berkonsentrasi sebentar untuk melihat apa yang terjadi beberapa saat lalu. Kai tersentak ketika mendengar kata-kata Allecra pada Marv yang dipikirnya masih tak sadarkan diri.

"Allecra… tidak main-main dengan kata-katanya itu," ucap Marv kemudian.

Kai mengangguk. Ia tahu. Tentu saja ia tahu. Allecra telah mengatakan kesungguhannya untuk berkorban demi para Guardians, tanpa sepengetahuan Marv. Dan Kai masih tak tahu apa yang harus ia lakukan.

***

"Kau tidak perlu ikut, Marv," kata Allecra ketika ia hendak berangkat ke sekolah pagi itu. "Lebih baik kau beristirahat dulu!"

Marv mendengus. "Sejak kapan kau jadi berhak mengaturku?" balasnya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra tak ingin berdebat, jadi dia memutuskan untuk diam dan terpaksa membiarkan Marv bergabung dengan Fern, Lex dan Kai ke sekolahnya, sementara yang lain akan berkeliling kota memburu para Iblis. Tapi baru memasuki gerbang sekolah saja, kedatangan keempat Guardians itu sudah menarik perhatian para murid.

Sosok Mia yang sudah melambai dari pintu masuk gedung sekolah membuat Allecra yakin sekolahnya memang sudah bersih dari para Iblis. Allecra balas melambai pada sahabatnya itu.

"Kalian tunggu di sini saja," Allecra berkata pada keempat Guardians itu.

"Tidak," tolak Marv. "Kami akan mengikutimu ke manapun kau pergi. Kami harus menjagamu."

Allecra tahu jika ia mendebat Marv, bisa-bisa dia terlambat masuk kelas. Jadi akhirnya, dia hanya bisa mendesah, menyerah, lalu berjalan lebih dulu ke tempat Mia masih menunggunya.

"Kau ke mana hari Jumat kemarin? Apa kau tidak tahu bahwa hari Jumat kemarin ada kejadian aneh? Bayangkan saja, seisi sekolah tak sadarkan diri, dan di halaman sekolah, ada banyak sekali orang-orang yang juga tak sadarkan diri," cerita Mia penuh semangat.

"Uh… benarkah?" Allecra memasang wajah sepenasaran mungkin. "Aku… sedikit tidak enak badan kemarin. Lalu… lalu bagaimana?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ya tentu saja semua murid dipulangkan sementara para guru dan polisi memeriksa. Tapi karena tidak ada hal yang mencurigakan, polisi tidak melakukan penyelidikan lebih lanjut," jawab Mia.

Allecra mendesah lega mendengarnya. "Syukurlah jika tidak terjadi masalah besar. Bisa merepotkan jika sekolah ditutup karena masalah seperti itu," ucapnya.

Mia mengangguk. Ia lalu menoleh ke belakang, ke para Guardians yang masih mengikuti Allecra. "Mereka… temanmu?" tanya Mia pada Allecra.

Allecra mengangguk. "Mereka dari luar kota, dari pedalaman, sebenarnya. Jadi… abaikan saja mereka. Mereka tidak akan lama di sini. Mereka hanya sedang menghabiskan liburan mereka di kota ini," jawab Allecra.

"Oh," Mia mengangguk-angguk. "Mereka sangat tampan, omong-omong," komentar Mia kemudian.

Allecra hanya tersenyum menanggapinya, sebelum kemudian mengalihkan pembicaraan tentang Nate, pria yang disukai Mia. Pria paling populer di sekolah. Dan Allecra harus menahan erangan ketika di akhir pembicaraan mereka tentang Nate, Mia berkata,

"Tapi bahkan Nate pun kalah tampan dari teman-temanmu ini, Allec. Sumpah, mereka benar-benar keren. Bagaimana bisa kau mengenal mereka?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra berhasil menahan diri untuk tidak memutar bola mata ketika menjawab, "Oh, aku menemukan mereka. Dan kami berteman. Begitu saja."

***

Allecra tak bisa membayangkan, apa saja yang dilakukan para Guardians itu selama mereka menunggu Allecra sekolah. Karena beberapa kali, Allecra sempat melihat Marv muncul di dalam kelasnya, hanya sekejap mata, sebelum kemudian kembali menghilang. Dan Allecra benar-benar terlonjak kaget ketika para Guardians melayang di samping jendela kelasnya, tampak asyik berbaring di udara menikmati langit. Tapi karena tak ada seorang murid pun yang melihat para Guardians itu, sepertinya itu tak masalah.

Dan akhirnya, ketika jam makan siang, masalah sebenarnya baru muncul. Allecra sudah menduga, tidak mungkin keberadaan 4 pria keren ini tidak mengundang perhatian teman-teman sekolahnya. Terutama Brittany dan teman-temannya, yang adalah murid-murid paling populer di sekolah. Dia modis, cantik dan keren. Dan saat ini, dia sedang berjalan menghampiri meja Allecra, di mana para Guardians duduk.

"Oh sial, mereka benar-benar kemari," Allecra mendengar Mia menggumam kesal di sebelahnya. "Sudah kuduga, mereka tidak akan diam saja melihat teman-



http://facebook.com/indonesiapustaka

temanmu yang keren itu," lanjut Mia, membuat Allecra tersenyum kecil.

Brittany langsung menyapa Marv begitu gadis cantik itu tiba di meja Allecra. Marv bahkan tak menatap Brittany, membuat gadis itu merengut. Tatapan Brittany beralih pada Allecra dan Mia.

"Apa kalian kenal mereka?" Brittany bertanya pada Allecra dan Mia seraya mengedikkan kepala pada keempat Guardians itu.

Mia menunjuk Allecra. "Mereka teman-teman Allec yang datang dari luar kota," jawabnya.

Brittany mengangguk-angguk, lalu ia tersenyum manis pada Allecra. "Bolehkah aku dan teman-temanku bergabung di sini?" tanyanya dengan suara tak kalah manisnya.

Allecra mengedikkan bahu. "Aku tidak punya hak untuk melarang siapapun. Ini tempat umum," jawabnya santai.

Brittany cukup puas dengan itu, lalu ia meminta Allecra bergeser sehingga Brittany bisa duduk berhadapan dengan Marv. Dan cara Marv menatap Brittany kemudian, sudah pasti akan membuat Allecra kabur jika jadi gadis itu. Tapi tidak dengan Brittany. Yah, gadis itu cukup angkuh dan keras kepala.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Hai," Brittany menyapa Marv dengan amat sangat manis. Pria manapun, pasti akan langsung jatuh cinta jika ditatap seperti itu oleh Brittany. Tapi sepertinya tidak begitu dengan Marv.

Marv menatap Brittany tajam. "Kau tidak penting. Pergilah," katanya dingin.

Brittany tampak seperti seolah baru disiram dengan air es. Gadis itu terbelalak tak percaya menatap Marv. Ia lalu menatap Allecra dengan angkuh dan berkata, "Temanmu ini benar-benar tidak sopan, Allec!"

"Aku minta maaf, Brittany. Tapi dia selalu seperti itu," jawab Allecra santai.

Brittany semakin kesal mendengarnya. "Aku tahu kau menyukai Kyle," kata Brittany tiba-tiba. Mendengar nama Kyle, sendok di tangan Allecra terlepas sementara ekspresi Allecra berubah. "Jika kau tidak ingin berita itu tersebar, suruh temanmu itu bersikap baik padaku," lanjut Brittany.

Allecra membelalak tak percaya pada Brittany. "Apa?" kagetnya.

Brittany mendesah seraya duduk tegak, sebelum kemudian kembali menatap Allecra. "Aku tahu, kau selalu mengamati Kyle diam-diam. Yah, dia memang manis. Tapi, Allec… kenapa kau tidak mengatakan perasaanmu padanya saja?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Brittany, kumohon… aku tidak bisa membantumu dengan Marv. Dia selalu seperti itu, sungguh. Dan tidak ada seorangpun yang bisa memaksanya. Tapi Kyle…"

"Aku akan membantumu bicara dengannya," kata Brittany seraya langsung berdiri dan berjalan ke tempat Kyle sedang makan siang bersama teman-temannya.

Panik, Allecra bergegas berdiri dan menyusul Brittany. Tapi 1 meter dari meja Kyle, salah seorang teman Brittany merentangkan kakinya di jalan Allecra, membuat Allecra tersandung dan jatuh. Allecra memekik kaget ketika ia terjatuh.

"Allecra!" seruan panik itu datang dari Kyle yang sudah bangkit dari tempat duduknya dan menghampiri Allecra. "Kau baik-baik saja?" tanya Kyle cemas.

Allecra menatap wajah Kyle, dan ia menahan napas demi menatap wajah itu dari jarak sedekat ini.

"Allecra?" suara Kyle menyadarkan Allecra.

"Oh, ya. Aku baik-baik saja," ucap Allecra buru-buru. Ia menunduk ketika merasakan wajahnya memanas. Allecra masih tak percaya bahwa Kyle peduli padanya. Dan di tengah ketidakpercayaannya itu, dirasakannya seseorang menarik lengannya, membuatnya langsung berdiri. Allecra menoleh ke samping dan mendapati Marv lah yang menariknya berdiri tadi.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Tapi Marv tidak sedang menatap Allecra. Marv menatap marah pada salah seorang teman Brittany yang sengaja menghalangi jalan Allecra tadi hingga membuat Allecra tersandung dan jatuh.

"Jika kau melakukan itu lagi, akan kupatahkan kakimu!" kata Marv pada gadis itu. Teman Brittany itu memucat, sebelum kemudian meninggalkan Brittany dan teman-temannya yang lain dengan ketakutan. Allecra mendesah ketika menatap Marv.

"Kau tidak perlu melakukan itu, Marv. Dia…"

"Dia sengaja ingin mencelakaimu," sela Marv tajam. "Jika bukan karena kau, aku pasti sudah membunuh manusia bodoh itu!"

Kalimat terakhir Marv itu bahkan membuat Brittany bergidik ngeri, sebelum kemudian meninggalkan tempat itu untuk menyusul temannya. Sementara Kyle yang sudah berdiri, menatap Marv dengan heran, lalu menatap Allecra.

"Allec, apakah dia… temanmu?" pertanyaan Kyle itu membuat Allecra menoleh pada pria itu.

Allecra melirik Marv sekilas, lalu mengangguk. "Temanku. Dari luar kota. Maaf jika dia sedikit kasar. Mungkin itu karena… kebiasaan di tempat tinggalnya," Allecra berusaha menjelaskan.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Kyle tersenyum mengerti seraya mengangguk. "Kau sendiri, bagaimana kakimu? Apakah baik-baik saja?" tanya Kyle seraya menatap kaki Allecra.

"Aku baik-baik saja, sungguh," Allecra berusaha meyakinkan. "Tapi terima kasih karena sudah bertanya," ucap Allecra lagi.

Kyle tertawa kecil. "Jangan konyol. Aku melihatmu jatuh di depanku. Walau aku yakin, pasti kakimu sakit sekali. Tapi karena kau mengatakan kau baik-baik saja, yah…" Kyle mengedikkan bahu.

Allecra tersenyum seraya masih menatap Kyle lekat. Begitupun dengan Kyle. Sampai kemudian, Allecra mendengar Marv mendecakkan lidah kesal.

"Oh, Kyle, aku… terima kasih karena sudah menolongku dan… terima kasih karena sudah menanyakan keadaanku. Aku… aku akan kembali ke mejaku, jadi…"

Kyle tersenyum geli karena kegugupan Allecra itu. Dia mengangguk. "Lain kali berhati-hatilah. Tampaknya kau terlalu sering jatuh," katanya geli.

Allecra tampak terkejut mendengar pernyataan Kyle itu. Tapi ia lalu tersenyum canggung sebelum kemudian berbalik dan kembali ke mejanya, masih dengan merenungkan kalimat terakhir Kyle tadi.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Memang, selama 4 bulan terakhir ini, baik Kyle maupun Mia menghindarinya. Tapi kini, setelah mereka terlepas dari pengaruh para Iblis, Allecra sama sekali tak menyangka, ternyata selama ini Kyle juga memperhatikannya. Karena, memang, Allecra sangat ceroboh dan sering terjatuh karena tersandung kakinya sendiri.

"Akhirnya, dia berbicara padamu!" seru Mia gembira ketika Allecra sudah duduk kembali.

Allecra tersenyum malu mendengarnya. "Tidak hanya itu," ucapnya. "Dia tadi juga bilang, aku terlalu sering jatuh!"

Mia tertawa keras mendengarnya. "Hei, itu berarti dia memperhatikanmu juga, kan?" godanya.

Allecra kembali tersenyum malu. Tapi senyumnya langsung lenyap ketika mendengar suara Marv,

"Kenapa wajahmu jadi seperti itu?"

Allecra menatap Marv kesal. "Kenapa kau bertanya seperti itu?" balasnya kesal.

"Apa kau sakit?" tanya Kai kemudian.

Allecra menggeleng. "Aku baik-baik saja, aku hanya…"

"Allecra menyukai Kyle sejak 2 tahun lalu. Dan selama itu, belum pernah sekalipun dia berbicara dengan



http://facebook.com/indonesiapustaka

Kyle. Dia selalu memperhatikan Kyle diam-diam. Karena itu, dia sangat senang sekarang karena ternyata, Kyle juga peduli padanya. Dan ternyata, selama ini Kyle juga memperhatikannya," cerita Mia.

"Apa itu… semacam jatuh cinta atau semacamnya itu?" tanya Fern tertarik.

"Tepat!" sahut Mia. "Tapi omong-omong, kalian membicarakan perasaan seolah kalian tidak pernah tahu tentang itu," ucap Mia seraya menatap keempat Guardians itu dengan ingin tahu.

"Mereka tidak pernah tertarik dengan perempuan, karena itulah… yah, kau tahu, tidak ada perempuan yang cukup cantik untuk mereka," Allecra memberi alasan.

Mia menatap para Guardians itu satu per satu dan mengangguk. "Yah, kurasa aku mengerti," sahut Mia.

Allecra menatap para Guardians satu per satu dan ia berpikir bahwa mungkin benar apa yang dikatakannya, bahwa para Guardians ini mungkin tidak akan tertarik dengan gadis manusia. Karena memang, tak ada yang cukup cantik untuk mereka.

***

"Jadi, Allecra jatuh cinta pada anak bernama Kyle itu?" Zen memastikan.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Kai mengangguk. “Sepertinya begitu,” sahutnya.

“Kalau begitu, kita harus melenyapkan anak itu,” usul Rex.

“Kenapa?” tanya Fern bingung.

“Karena akan sangat berbahaya jika para Iblis memanfaatkan anak itu untuk menjebak Allecra,” Marv yang menjawab.

“Kalau begitu, sekalin bunuh saja gadis bernama Mia itu. Sepertinya dia cukup berarti bagi Allec,” sinis Fern.

Para Guardians mengangkat alis mendengar kesinisan Fern itu.

“Kau akan melindungi manusia-manusia itu?” cibir Don.

“Itulah yang akan Allecra lakukan,” sahut Fern.

Marv mendesah. “Aku akan melakukan apapun untuk menjaga Allecra. Tak peduli meskipun dia menghalangiku. Aku harus melakukan apapun untuk memastikan dia aman sampai semua ini selesai,” katanya.

“Dia selalu memikirkan perasaan kita, meskipun kita tidak memiliki perasaan seperti manusia pada umumnya. Dia juga selalu mengkhawatirkan kita. Lalu, sekarang kau mau melakukan ini padanya? Melenyapkan orang-orang yang akan menjadi masa depannya?” sengit Fern.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Sejak kapan kau berani melawanku, Fern?" Marv menatap Guardian Penyembuh itu tajam.

"Sejak aku tahu, bahwa Allecra akan mengorbankan dirinya demi kita," ketus Fern sebelum ia pergi dan meninggalkan teman-temannya.

Marv terdiam. Bagaimana Fern bisa tahu? Apa Kai sudah mengatakan pada yang lain tentang pembicaraan mereka di kamar kemarin?

"Mereka juga harus tahu, bahwa pengorbanan apapun yang ingin Allecra lakukan untuk kita, tidak boleh kita terima. Karena apapun yang terjadi, kita harus melindunginya. Bahkan dengan nyawa kita sendiri. Dan bukan sebaliknya," Kai berkata pada Marv, menyembunyikan kenyataan bahwa teman-teman mereka sudah tahu sendiri dari Allecra.

Marv mengangguk. "Ingatlah. Allecra adalah yang terpenting. Selain itu, kalian bisa menghancurkan apapun yang bisa membahayakan keselamatannya. Karena, keselamatan Allecra adalah yang terpenting," Marv berkata tegas.

Para Guardians mengangguk mengerti.

***



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv mengikuti Allecra sepanjang hari itu tanpa menampakkan diri, sementara Kai, Fern dan Lex menunggu di halaman sekolah. Allecra berkali-kali melempar tatapan sebal para Marv yang terus mengekorinya, bahkan hingga di dalam kelas. Allecra melihat pria itu berdiri di sudut kelas.

Bahkan hingga ke kelas terakhirnya hari itu, Marv tetap berdiri di sudut kelas. Melihatnya saja sudah membuat Allecra lelah. Sepanjang hari itu, Allecra berusaha membutakan mata dari kehadiran Marv. Karena menurutnya, itulah yang terbaik. Marv suka berbuat semaunya sendiri. Jadi akan sia-sia saja jika Allecra menyarankan agar pria itu bergabung dengan Guardians lainnya di halaman. Allecra akan mencoba untuk tidak memedulikan Marv sementara waktu. Allecra sudah lelah.

Allecra sengaja tinggal di kelas sampai semua orang sudah keluar, sehingga Marv bisa menampakkan diri lebih dulu, sebelum kemudian mereka meninggalkan kelas itu. Di koridor lantai 1, Allecra menghentikan langkahnya ketika mendengar seseorang memanggilnya.

Ketika Allecra menoleh, dilihatnya Kyle berlari ke arahnya, dengan Mia di sebelahnya. Yah, mereka memang sekelas dalam kelas Sejarah. Allecra berusaha bersikap sesantai mungkin ketika Kyle sudah berdiri di depannya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Hai, Allec," sapa Kyle riang, sementara di sebelah Kyle, Mia sudah mengedipkan mata padanya.

Allecra menahan diri untuk tidak memutar bola mata. "Hai, Kyle, Mia," sahut Allecra. "Ada apa?" tanyanya.

"Uh, itu… aku akan mengadakan pesta malam ini. Mia berkata dia akan datang. Dan… kuharap kau mau datang," pinta Kyle.

"Oh… kau… mengundangku?" tanya Allecra tak yakin.

Kyle mengangguk. Allecra menahan sorakan dan menjawab kalem, "Baiklah. Aku pasti datang." Lalu ia teringat pada Marv yang berdiri di sebelahnya dan dia menambahkan, "Apa Marv dan teman-temanku yang lain bisa ikut?"

Kyle mengangguk. "Ajak saja semua orang yang kau inginkan," ucapnya.

Allecra tersenyum lebar. Ia melirik Mia yang juga tampak sama gembiranya, dan ia kembali teringat seseorang. "Nate… apa dia juga akan datang?" tanya Allecra kemudian.

Kyle mengangkat alis. "Nathan? Tentu saja dia akan datang," jawabnya.

Allecra berusaha menahan tawa ketika melihat Mia menatap langit-langit dengan wajah memerah. "Baguslah. Aku pasti akan datang," Allecra berkata.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Kyle mengangguk. Lalu Allecra pamit untuk pulang lebih dulu, dan kali ini, ia sengaja mengerdip pada Mia, membuat gadis itu melotot padanya. Allecra baru tertawa ketika ia sudah berada di halaman sekolah, membuat Marv menatapnya heran.

"Kenapa kau tiba-tiba tertawa? Apa karena anak bernama Nate itu akan datang ke pesta itu?" sinis Marv.

"Siapa? Nate? Oh, dia… yah, bukan itu juga sih tepatnya," sahut Allecra geli.

"Lalu kenapa kau segembira itu?" Marv terdengar kesal.

Allecra berdehem. "Jadi, Mia itu menyukai Nate. Dan dia juga tidak pernah berani mengajak Nate berbicara. Si bodoh itu…" Allecra tersenyum geli mengingat Mia. "Tapi yang membuatku lebih bahagia adalah, karena sekarang hidupku sudah mulai berjalan normal. Aku bisa mendapatkan sahabatku kembali, dan aku juga lebih dekat dengan Kyle. Dan ini semua berkat kau dan teman-temanmu. Terima kasih, Marvelous," ucap Allecra seraya tersenyum pada Marv.

Marv mendengus seraya memalingkan wajanya. Tapi Allecra terlalu bahagia untuk kesal karena tanggapan Marv itu. Ketika Kai, Fern dan Lex bergabung dengan Marv, Allecra sudah menceritakan tentang kejadian di koridor tadi pada Fern. Fern bahkan menanggapi dengan gembira.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Sementara Marv semakin berpikir ulang untuk menyingkirkan Kyle. Apakah akan baik-baik saja jika Marv menyingkirkan anak itu? Atau sebaiknya Marv mengurung Kyle dan Mia bersama Lilian dan orang tuanya? Tapi tetap saja, itu akan membuat Allecra marah padanya. Dia baru saja mendapatkan Mia kembali, dan dia mulai bisa dekat dengan pria yang disukainya. Jika Marv merenggut mereka dari hidupnya, gadis itu pasti akan sangat marah. Dan Marv benar-benar benci jika sampai Putri Athiera marah karena gadis itu juga marah. Rasanya benar-benar sakit.

***

"Pergi ke mana?" tanya Rex setelah Allecra menyampaikan undangan Kyle pada para Guardians itu.

"Pesta, Rex. Pesta, bertemu banyak orang, bersenang-senang," terang Allecra.

"Dengan para manusia?" tanya Jed ragu.

Allecra mengangguk mantap. "Aku tidak akan memaksa kalian ikut. Tapi pestanya pasti akan menyenangkan dan aku ingin kalian juga merasakannya," ucap Allecra ceria.

"Kurasa tidak ada salahnya kita datang," gumam Ward.

"Benar. Aku juga penasaran," sambung Deck.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tapi kalian tidak boleh menggunakan kekuatan kalian untuk mengacau di tengah para manusia itu nanti," pinta Allecra kemudian.

"Kami mengerti, Putri!" seru para Guardians bersamaan. Hanya Marv yang tampak tak tertarik dengan percakapan itu dan memilih menyingkir dari dapur. Mengabaikan sikap dingin Marv, Allecra tersenyum pada para Guardians itu.

"Namaku Allec, bukan Putri," ucap Allecra seraya tersenyum geli, sebelum kemudian dia naik ke kamarnya, meninggalkan para Guardians di dapur.

"Apa menurut kalian, malam nanti, Marv akan menyingkirkan anak-anak bernama Kyle dan Mia itu?" tanya Don penasaran.

"Menyingkirkan Kyle dan Mia?"' tanya Fern tak suka. "Apa Marv mengatakannya?"

"Dia harus menyingkirkan mereka jika tidak ingin para Iblis memanfaatkan mereka dan mencelakai Allec, Fern," terang Zen.

"Apa kalian tidak melihat, betapa bahagianya Allec karena ada Kyle dan Mia? Jika Marv menyingkirkannya..."

"Mungkin tidak menyingkirkannya, tapi mengurungnya," Lex berkomentar.

"Tetap saja itu akan membuat Allec sedih," desah Fern.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kesedihan Allec tak berarti apa-apa dibanding keselamatannya, Fern," cetus Kai.

"Tapi bagaimana jika Allec marah pada kita?" Kid menatap teman-temannya dengan ragu. "Kalian tahu jika dia marah pada kita seperti apa. Dia mendiamkan kita dan…"

"Itu juga bukan apa-apa jika dibandingkan keselamatan Allec, Kid," kesal Joe.

"Allecra selalu berusaha memikirkan perasaan kita. Tapi kenapa kita harus melakukan ini padanya?" ucap Fern muram.

"Kenapa kau jadi lemah begini, Fern?" ketus Don. "Apa kau berniat untuk tinggal di dunia manusia selamanya?"

Mendengar itu, Fern membeku. "Tidak. Tentu saja tidak. Aku hanya… terbiasa merasakan ketulusan Allec. Kurasa, dia yang mengajariku untuk mulai merasakan. Selama ini aku hidup tanpa perasaan. Aku bahkan tidak peduli dengan itu. Tapi Allec peduli. Dia menghargai perasaanku, perasaan yang bahkan selama ini telah mati. Putri Athiera memang baik, dan dia juga sangat peduli pada kita. Tapi ketika berada di samping Allec, merasakan kebahagiaannya, aku merasa ada yang hangat di sini," ucap Fern seraya menyentuh dadanya. "Keselamatannya memang sangat penting. Tapi kebahagiannya juga penting. Berada di dekat Allecra, kurasa aku bisa mengerti bagaimana rasanya memiliki keluarga!"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Setelah mengatakan itu, Fern meninggalkan dapur. Marv yang tadi berdiri di depan pintu dapur, menghilang tepat ketika Fern keluar. Dan di kamarnya, Marv kembali merenung.

Jadi… kebahagiaan Allecra juga sama pentingnya dengan hidup gadis itu? Benar-benar merepotkan…

***

"Suara apa ini? Berisik sekali," kesal Rex ketika mereka tiba di rumah Kyle.

"Itu suara musik, Rex," jawab Allecra, sedikit tidak nyaman karena itu mengganggu Rex.

"Dan para manusia itu juga berisik sekali," kali ini Jed berkomentar.

Allecra meringis mendengarnya.

"Aku merindukan suara manusia yang berteriak ketakutan karena kita," sambung Don.

Allecra mendesah pelan mendengarnya. Yah, tak ada yang bisa dia lakukan dengan itu. Mereka mau bergabung dengan para manusia ini tanpa menyakiti mereka saja sudah lebih dari cukup. Allecra tidak bisa mengharapkan mereka akan benar-benar melupakan dendam mereka, kan?



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau bahkan tidak kesal dengan komentar Don?" Fern menatap Allecra geli.

"Aku tahu kalian sangat membenci manusia. Dan aku juga tahu alasannya. Keterlaluan jika aku berharap kalian akan melupakan masa lalu kalian tentang itu," jawab Allecra santai.

Beberapa Guardians mengangkat alis mendengar jawaban bijak Allecra itu. Mereka mulai berpikir. Sepertinya Fern benar. Tapi…

"Hai, Allec," sapaan itu datang dari seorang anak laki-laki yang membuka pintu rumah di depan mereka itu.

"Hai, Kyle. Ini… teman-temanku. Aku mengajak mereka semua karena mereka tidak pernah pergi ke pesta seperti ini sebelumnya," terang Allec.

Kyle menatap ke-12 Guardians dengan sedikit terkejut, tapi kemudian dia mengangguk dan memberi jalan agar mereka bisa masuk.

"Mia sudah menunggumu di belakang, di tepi kolam renang," beri tahu Kyle.

Allecra mengangguk mendengarnya, dan bersama-sama, mereka pergi ke halaman belakang rumah Kyle. Dan ketika melihat Mia di tepi kolam renang, sedang mengobrol bersama beberapa anak lain, Allecra berteriak memanggil Mia.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Ketika Mia menoleh, gadis itu tersenyum dan melambai pada Allecra. Tapi ternyata, tidak hanya Mia yang menoleh ke arahnya. Karena ketika Mia bergegas menghampiri Allecra, Brittany yang berada di tepi kolam, dengan sengaja menghalangi jalan Mia dengan tiba-tiba, membuat Mia kehilangan keseimbangan di tepi kolam. Allecra melihat Nate yang sudah berlari dan mengulurkan tangan untuk menolong Mia, tapi Allecra tahu Nate sudah terlambat.

Dan kemudian, semuanya mendadak berhenti. Allecra melihat tubuh Mia melayang hanya beberapa senti di atas air. Lalu tiba-tiba, Marv muncul di sebelah Nate dengan membawa Kid bersamanya. Marv mengatakan sesuatu pada Kid. Ternyata Marv hanya meminta Kid untuk menarik Mia hingga tangan Nate bisa menjangkaunya.

Setelah itu, Marv menautkan tangan Nate dan tangan Mia. Ia melakukan sesuatu dan membuat tangan Nate menggenggam tangan Mia dengan erat. Lalu Marv juga menarik posisi tubuh Nate sedimikian rupa agar ketika Kai kembali menjalankan waktu, Mia dan Nate tidak akan terjatuh ke kolam. Tepat setelah Marv menghilang dan muncul kembali di samping Kai, Kai menjalankan kembali waktu.

Allecra tersenyum lebar ketika melihat Mia tertarik ke arah Nate dan membuatnya berakhir di pelukan pria itu. Allecra tak dapat menahan tawanya ketika melihat ekspresi Mia dan Nate. Wajah keduanya memerah dan



http://facebook.com/indonesiapustaka

mereka masih saling menatap satu sama lain selama beberapa saat kemudian. Allecra menoleh ke belakang untuk melemparkan senyum terima kasih pada Marv.

"Wow, itu benar-benar keren," kata Kyle takjub. "Nate benar-benar cepat!"

"Kupikir juga begitu," sahut Allecra. Ia kembali tersenyum ketika teringat apa yang dilakukan Marv tadi.

"Ayo kita bergabung dengan mereka," ajak Kyle.

Allecra mengangguk. Ia menoleh ke belakang, hendak mengajak para Guardians, tapi Marv berkata, "Kami tetap di sini!"

Allecra tampak kecewa mendengarnya. Tapi Kyle sudah menariknya pergi, sehingga tak ada yang bisa dia lakukan. Walau begitu, ketika berjalan ke tempat Mia, Allecra masih saja menoleh ke belakang untuk menatap para Guardians. Sepertinya mereka tidak terlalu suka berada di sini.

Allecra berusaha mengalihkan perhatiannya dari para Guardians ketika ia sudah berdiri di depan Mia dan Nate. Brittany yang kesal karena usahanya gagal, menatap mereka dengan kesal sebelum meninggalkan mereka dan pindah ke dalam. Allecra mengawasi Brittany yang berjalan melewati para Guardians dengan wajah pucat seraya mempercepat langkahnya. Allecra tersenyum geli melihatnya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Allec," suara Mia membuat Allecra mengalihkan tatapan dari para Guardians.

"Oh, kenapa?" sahut Allecra seraya menatap Mia.

"Kenapa kau tidak mengajak teman-temanmu itu kemari?" tanya Mia.

"Oh, mereka tidak mau," jawab Allecra. Tak ingin menghancurkan momen kebersamaan bersama Kyle, Mie dan Nate, Allecra mengalihkan pembicaraan dari para Guardians. Ia menggoda Mia tentang kejadian beberapa saat lalu.

Allecra dan Kyle tertawa ketika melihat wajah Mia dan Nate memerah kompak. Tak ingin mengganggu pasangan itu, Allecra lalu mengajak Kyle meninggalkan mereka berdua.

Kemudian Kyle mengajak Allecra duduk di tepi kolam. Allecra berusaha menatap tempat lain selain air kolam itu. Allecra menatap Kyle yang untungnya tidak memperhatikannya dan kini sedang menatap langit. Mengikuti Kyle, Allecra juga mendongak menatap langit.

Di langit, Allecra melihat beberapa bintang yang berkelip samar. Iseng, Allecra menghitung bintang-bintang yang bisa tertangkap matanya. 10, 11, 12... Allecra tersenyum ketika teringat pada para Guardians. Dan ia mendengus geli ketika teringat apa yang dilakukan Marv untuk Mia dan Nate tadi.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kenapa?" suara Kyle itu menyentakkan Allecra.

Allecra menatap Kyle dan mendadak merasa bersalah karena memikirkan Marv ketika sedang bersama Kyle. Seharusnya malam ini, Allecra hanya memikirkan Kyle. Bukan Marv dan para Guardians itu.

"Tidak. Hanya… teringat kejadian tadi," jawab Allecra.

Kyle tersenyum geli. "Jika membicarakan Mia dan Nate, aku jadi ingin mengatakan sesuatu padamu… tentang kita," kata Kyle.

Allecra langsung membeku. "Oh… memangnya… ada apa?" tanya Allecra setenang mungkin.

"Apakah… selama ini bukan hanya aku yang memperhatikan seseorang diam-diam?" tanya Kyle seraya menatap langsung ke mata Allecra.

Allecra tercengang. "Aku…" Allecra tak tahu kenapa ia tak dapat mengatakan hal yang sama pada Kyle tapi tiba-tiba, pandangannya tertutup sosok Marv. Allecra menggelengkan kepalanya dan kembali melihat Kyle. Allecra lalu menatap ke tempat para Guardians tadi dan melihat mereka tampak mengobrol. Marv masih di sana dan tidak ada tanda-tanda ia baru berteleportasi. Lalu tadi itu… apa?

"Allec? Kau baik-baik saja?" tanya Kyle cemas.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra tersentak dari pikirannya dan menggeleng pada Kyle. "Kyle, maaf. Aku harus pergi. Aku… kurasa teman-temanku tidak terlalu suka berada di sini. Tolong sampaikan pada Mia dan Nate aku harus pulang lebih dulu. Aku benar-benar minta maaf, sungguh," ucap Allecra penuh sesal seraya berdiri.

Kyle tampak bingung, tapi ia mengangguk juga. Allecra benar-benar merasa tidak nyaman karena harus pergi seperti ini, tapi ia semakin resah memikirkan para Guardians. Ketika melihat Allecra menghampiri mereka, Ward yang pertama kali melihatnya dan tampak terkejut.

Marv yang tadi sedang mengobrol dengan Kai berbalik dan mengerutkan kening heran ketika melihat Allecra. "Ada apa, Allec?" tanya Kai.

Allecra menggeleng. Ia lalu menatap Marv dan bertanya, "Apakah tadi… kau sempat berpindah ke dekatku, meski barang sedetik?"

Kerutan di kening Marv semakin dalam. "Berpindah ke dekatmu?" tanyanya geli. "Sedari tadi aku di sini dan membicarakan perkembangan perburuan kami!"

Allecra menelengkan kepala. "Benarkah?" tanyanya tak yakin.

Marv menatap Allecra seolah gadis itu sudah gila. "Apa kau baik-baik saja? Apa anak itu melakukan sesuatu yang…"



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tidak, tidak... aku dan Kyle baik-baik saja. Hanya..." Allecra berhasil menahan diri di saat-saat terakhir. "Tidak apa. Aku sudah pamit pada Kyle untuk pulang lebih awal. Aku... ayo kita pulang saja," katanya seraya menarik Marv pergi.

"Allec, ada apa ini?" tanya Marv bingung.

"Tidak ada apa-apa, Marv. Hanya... ayo pergi saja dari sini. Kalian juga tidak suka berada di sini, kan?" balas Allecra tanpa menghentikan langkahnya.

Tepat begitu mereka keluar dari pintu rumah Kyle, Marv menghentikan Allecra. "Tidak. Pasti ada sesuatu terjadi di dalam sana tadi. Apakah anak itu..."

"Tidak ada apa-apa, Marv," dusta Allecra. Karena tidak mungkin Allecra mengatakan apa yang sekilas dilihatnya tadi.

"Lalu kenapa kau tiba-tiba pergi? Kau bilang, kita mungkin akan pulang hingga lewat tengah malam. Tapi ini..." Marv tampak bingung.

"Karena kalian tidak suka berada di sana," ucap Allecra lelah. "Aku membayangkan, betapa kesalnya kalian, betapa bosannya kalian, betapa lelahnya kalian, karena harus berada di sana. Dan kupikir, kenapa aku harus memaksa kalian berada di sana jika kalian tidak suka? Aku membawa kalian kemari untuk bersenang-senang. Tapi jika kalian tidak menikmatinya, lalu untuk apa aku tetap menahan kalian di sini, kan?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv menatap Allecra tak mengerti. "Dan… apa kau bahagia?" tanyanya.

Allecra mendengus seraya berjalan meninggalkan halaman rumah Kyle. Para Guardians yang mengikutinya di belakangnya juga sama penasarannya dengan Marv.

"Allec, aku serius," desak Marv.

Allecra menghentikan langkahnya dan menatap Marv. "Kenapa aku harus tidak bahagia? Memang, aku masih bersedih karena aku tidak bisa melihat Lilian. Tapi aku tahu, itu demi keselamatan Lilian dan orang tuanya. Aku bisa mengerti itu. Dan apa hubungannya aku bahagia atau tidak dengan kita meninggalkan pesta itu? Kebahagiaan bukan tentang hal-hal seperti itu, Marv. Tapi tentang, dengan siapa kau melewatinya. Lagipula, bagaimana mungkin aku akan bahagia jika kau dan yang lain bahkan tidak senang berada di sana? Aku mungkin sudah terlalu egois selama ini. Dan aku tahu aku sudah cukup membebani kalian. Jadi mulai sekarang, aku akan berusaha untuk tidak terlalu merepotkan kalian. Aku tidak akan memaksa kalian pergi ke tempat yang tidak kalian sukai. Dan selama kalian baik-baik saja, itu cukup bagiku!"

Memang, sejak kejadian Marv yang kembali dalam keadaan terluka, Allecra tidak bisa lagi mengabaikan betapa besar bahaya yang harus dihadapi para Guardians demi menjaganya. Dan sekarang Allecra mengerti, bukan



http://facebook.com/indonesiapustaka

tentang dirinya saja yang terpenting. Allecra tidak bisa bersikap egois dan kekanakan seperti sebelumnya. Dia harus lebih bisa mengendalikan amarahnya dan berusaha membuat para Guardians senyaman mungkin berada di sekitarnya.

"Dan saat ini... sepertinya bukan kebahagiaanku yang harus kalian khawatirkan. Kalian harus mengkhawatirkan bahaya yang harus kalian hadapi karena aku. Dan kalian harus baik-baik saja. Itu yang terpenting," ucap Allecra kemudian.

Para Guardians terbungkam mendengar pernyataan tak terduga Allecra itu.

"Oh, aku ada ide," kata Allecra lagi. "Bagaimana jika kita melanjutkan pesta sendiri? Pesta barbeque kurasa tidak terlalu buruk. Bagaimana menurut kalian?"

"Itu pasti akan sangat menyenangkan," sahut Kai seraya tersenyum pada Allecra. "Memanggang daging adalah kegiatan favorit Fern. Dia selalu memanfaatkan kekuatan Rex untuk itu. Dan dia paling benci jika Jed sudah ikut campur. Karena Jed hanya akan menghanguskan daging-dagingnya!"

Allecra tertawa. "Kita harus mampir ke supermarket untuk membeli daging. Kuharap Gracie belum tutup," ucap Allecra penuh harap.

"Kalau begitu, kita harus bergerak lebih cepat," ucap Marv, lalu detik berikutnya, Allecra melihat kegelapan



http://facebook.com/indonesiapustaka

di sekelilingnya, sebelum kemudian dia tiba di seberang toko Gracie yang sudah akan tutup. Ketika melihat Allecra, Gracie tampak terkejut. Allecra melambai dan memberi isyarat agar Gracie menunggunya.

"Hari ini kau sudah berbuat banyak untukku, Marv. Terima kasih untuk ini. Dan… terima kasih untuk apa yang kau lakukan pada Mia dan Nate tadi," ucap Allecra, sebelum kemudian gadis itu berjinjit dan mendaratkan ciuman singkat di pipi Marv, membuat Marv membeku.

Sementara para Guardians yang juga terkejut dengan apa yang dilakukan Allecra barusan, tidak berani berkomentar dan memutuskan untuk melarikan diri dari Marv dengan menyusul Allecra menyeberang, lalu masuk ke toko Gracie. Sementara Marv baru tersadar dari kebekuannya ketika merasakan Gracie menatapnya lekat. Ketika melihat wanita tua itu tersenyum padanya, Marv melengos.

Apa-apaan gadis kecil itu… melakukan hal seperti itu dan….Yang benar saja…

Marv bisa merasakan pikirannya kacau, sementara, tiba-tiba ia merasakan ada yang aneh dengan dirinya. Marv menunduk dan menyentuh dadanya.

Debaran aneh apa ini? Marv bertanya-tanya pada dirinya sendiri. Apa maksud Putri Athiera dengan ini?

Ketika Marv menatap ke toko Gracie, dilihatnya wanita tua itu tersenyum lebar. Baiklah, sepertinya ini



http://facebook.com/indonesiapustaka

bukan pertanda baik. Dan Marv, akan semakin waspada pada gadis kecil bernama Allecra itu.

***



http://facebook.com/indonesiapustaka

# 6

Allecra masih ditemani Marv, Kai, Fern dan Lex ketika ia pergi ke sekolah esok harinya. Dan sepanjang minggu itu, Marv tidak pernah lelah mengikuti Allecra ke manapun. Tapi karena Marv juga selalu berburu setiap malam, ia tampak kelelahan. Dan meskipun Marv mengabaikannya, Allecra tidak bisa.

Dan di pelajaran terakhirnya hari Jumat itu, Allecra, seperti biasa, tinggal di kelas hingga kelas kosong, menunggu Marv menampakkan diri. Tapi setelah Marv menampakkan diri, Allecra masih juga belum beranjak dari tempat duduknya. Marv yang sudah berjalan ke pintu kelas, berhenti dan berbalik untuk menatap Allecra dengan bingung.

"Ada apa?" tanya Marv seraya menghampiri Allecra.

Allecra menatap Marv kesal karena pria itu benar-benar tidak peduli dengan dirinya sendiri. "Marv, kau sudah bekerja terlalu keras. Kau harus beristirahat," katanya kemudian.

Marv mengangkat alis. "Aku baik-baik saja, Allec. Berhentilah mengkhawatirkanku," katanya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Jika Marv sudah berkata seperti itu, biasanya kata-kata Allecra berikutnya hanyalah kesia-siaan. Jadi akhirnya Allecra bangkit dari tempat duduknya dengan wajah kesal, lalu berjalan melewati Marv dan sengaja mempercepat langkah marahnya, meninggalkan Marv di belakangnya.

Tapi karena yang dihadapinya adalah Marv, maka sejauh apapun Allecra berusaha menjaga jarak, Marv akan tetap muncul di sampingnya. Allecra melirik Marv dengan sebal ketika pria itu sudah menjajari langkahnya. Dia bahkan tidak sedikitpun merasa bersalah karena sudah membuat Allecra kesal.

Ketika Allecra tiba di halaman dan bergabung dengan para Guardians lain, ia mendengar suara seseorang meneriakkan namanya. Ternyata Kyle. Oh, belakangan ini Kyle selalu berusaha mendekati Allecra, dan entah kenapa, itu membuat Allecra sedikit risih. Walau begitu, Allecra tetap berusaha menampilkan senyum terbaiknya ketika Kyle menghampirinya.

"Hai, Allec," sapa Kyle dengan senyum manisnya.

Allecra membalas senyumnya. "Hai, Kyle. Ada rencana untuk besok?"

Kyle mengangguk. "Ke pantai," jawabnya.

Allecra mencelos dalam hati. Pantai.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tempat seperti apa itu?" tanya Lex, membuat Kyle menatapnya heran.

"Di tempat tinggal mereka tidak ada pantai dan mereka belum pernah pergi ke sana. Mereka biasa dengan kehidupan yang tertutup di tempat tinggal mereka," Allecra memberikan penjelasan.

"Oh," gumam Kyle seraya mengangguk mengerti. "Kau tahu… tempat yang banyak airnya… laut… ya, laut lepas… kita akan berada di tepiannya…" Kyle berusaha menerangkan.

"Sepertinya favorit Zen," gumam Kai.

"Dan ada angin laut yang segar, pemandangan yang indah," Kyle melanjutkan.

"Kedengarannya menarik," komentar Lex.

"Oh, kalian ingin pergi?" tanya Allecra pada para Guardians itu.

Kai, Fern dan Lex saling berpandangan. "Kurasa kita bisa bertanya pada yang lain dulu. Sepertinya tempat itu menarik," Kai memutuskan.

Allecra mengangguk. Ia lalu menatap Kyle. "Aku akan menghubungimu begitu aku sudah bicara dengan teman-temanku," kata Allecra.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Meski tampak sedikit kecewa, tapi Kyle mengangguk, sebelum kemudian pamit untuk pulang lebih dulu. Sepeninggal Kyle, Marv berkata pada Allecra,

"Kau tidak perlu memutuskan dengan cara seperti itu, Allec. Jika kau memang ingin pergi dengannya, pergi saja. Kami akan ikut dan menjagamu, ke manapun itu!"

Allecra menatap Marv kesal. "Bukankah sudah kubilang, aku tidak bisa lagi melakukan itu pada kalian. Aku tidak bisa seegois itu lagi. Jika kalian tidak suka, aku juga tidak akan pergi," katanya, sebelum kemudian berbalik dan berjalan pergi, meninggalkan Marv dan para Guardians.

Sementara Fern dan Lex bergegas mengikuti Allecra, Kai tinggal dan menatap Marv. "Apa ada sesuatu terjadi, Marv?" tanyanya.

Marv mendengus. "Anak kecil itu, lagi-lagi marah padaku hanya karena dia pikir aku bekerja terlalu keras," katanya. "Apa dia lupa, aku tidak selemah manusia."

Kai mengerutkan kening. Berkonsentrasi untuk melihat kejadian di kelas tadi. Dan Kai melihatnya. Melihat apa yang dilihat Allecra sehingga gadis itu bereaksi seperti itu. Kai melihat sosok Marv yang berdiri di pojok kelas, bersandar di dinding kelas dengan mata terpejam. Dan kelelahan yang tergambar di wajahnya, adalah alasan kuat kenapa Allecra bereaksi seperti itu.

***



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tempat itu terdengar menarik," ucap Kid setelah mendengar penjelasan Kai tentang pantai.

"Yah, kurasa aku bisa sedikit bersenang-senang di sana nanti," sahut Zen.

"Jika tempat itu adalah alam bebas, itu berarti, aku bisa terbang bebas juga," Joe membayangkan.

"Ada tempat yang sepi dari para manusia dan setelah teman-temanku pulang, kita bisa pergi ke sana," kata Allecra.

Para Guardians tampak sangat antusias. Allecra tersenyum seraya berusaha keras menyembunyikan kecemasannya. Selama ada Marv, dia akan baik-baik saja besok. Tidak ada yang perlu dikhawatirkannya.

"Akan ada banyak hal untuk kubekukan," kata Ward kemudian.

"Tidak selama ada aku, Ward," sahut Rex penuh semangat.

"Kita lihat saja besok, apa kekuatanmu sudah berkembang," tantang Ward.

"Kau pasti akan menyesal karena telah mengatakan itu ketika melihat berapa banyak es yang bisa kucairkan besok," sombong Rex.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tapi jika kau sampai membakar lebih dari yang seharusnya, aku tidak akan berpikir lama untuk menyerangmu, Rex," Zen mengingatkan.

Rex tampak tak terlalu senang mendengarnya, sementara Jed tak kalah antusiasnya dengan yang lain.

"Langit yang luas… aku bisa sedikit bermain-main dengan petir," Jed bahkan tersenyum ketika mengatakannya.

"Yah, sudah lama kita tidak berlatih. Kurasa besok akan menjadi hari yang bagus untuk berlatih," Don berkata.

"Aku menantangmu, Don!" seru Kid bersemangat.

"Apa kita bisa bermain di sana hingga malam?" tanya Deck pada Allecra.

Allecra mengangguk. "Tempat itu terbuka 24 jam," jawabnya.

"Ah, aku juga bisa bermain-main dan berlatih kalau begitu," kata Deck riang.

Allecra menatap para Guardians dan tersenyum geli ketika masing-masing mereka mulai sibuk berdebat tentang apa saja yang akan mereka lakukan besok. Mungkin ini akan sepadan dengan kecemasannya besok. Meskipun Allecra tak terlalu akur dengan air, tapi jika



http://facebook.com/indonesiapustaka

melihat antusiasme para Guardians ini, sepertinya Allecra akan berusaha berdamai dengan air.

***

Mia, adalah orang yang paling bersemangat, selain para Guardians, ketika mereka tiba di pantai. Karena mempertimbangkan jumlah para Guardians, Allecra mengajak mereka naik bus, meskipun Kyle sudah menawarkan untuk menyewa mobil saja. Yah, Allecra tidak bisa membayangkan jika para Guardians harus menyetir mobil. Allecra membayangkan Kid akan mendorong mobil-mobil lain menepi dengan pikirannya hanya agar mereka bisa lewat. Dan Allecra tidak ragu, Kid juga pasti tidak akan melewatkan kesempatan untuk memindahkan beberapa rumah atau gedung.

Dan, sementara Mia yang sudah mengenakan pakaian renangnya langsung berlari menyambut ombak, Allecra memutuskan untuk duduk di tepi pantai, membuat para Guardians menatapnya bingung. Gadis itu sudah mengenakan pakaian renang, tapi dia tidak segera bergabung dengan sahabatnya itu dan malah duduk di sisi aman pantai dengan para Guardians.

"Kau tidak suka tempat ini?" tanya Kai pada Allecra.

"Apa? Aku… uh, aku… aku suka, tentu saja aku suka," dusta Allecra. "Aku hanya masih malas bermain di



http://facebook.com/indonesiapustaka

air," ia beralasan seraya menatap orang-orang yang juga menghabiskan akhir pekan di pantai itu.

Kyle yang sudah bergabung dengan Mia dan Nate, kembali lagi untuk mengajak Allecra bermain bersama mereka. Tapi Allecra menolak dan beralasan dia masih ingin berjemur. Dan selama 1 jam berikutnya, Allecra hanya duduk di tepi pantai bersama para Guardians yang juga tampak santai menikmati pemandangan pantai sembari menonton Kyle, Mia dan Nate bermain air.

Lalu, kejadiannya begitu cepat, ketika tiba-tiba ada seseorang yang muncul di belakang Mia dan menabrak Mia, membuat gadis itu hampir jatuh jika Nate tidak sigap menangkap tubuhnya. Allecra menoleh ke samping tepat ketika Marv kembali.

Allecra tertawa geli mengingat apa yang dilakukan Marv tadi. "Kau melakukannya lagi," Allecra berkata pada Marv. "Terima kasih."

"Itu bukan apa-apa," sahut Marv. "Jika kau punya kekuatan sepertiku, kau pasti melakukan lebih banyak dari itu," tebak Marv.

Allecra tertawa. "Aku tidak sejahil itu," Allecra membela diri.

"Benarkah?" Marv menatapnya, pura-pura kaget dengan pernyataan Allecra.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra melotot seraya meninju bahu Marv pelan. "Jangan menggodaku."

Marv mendengus geli menanggapinya. "Dasar anak kecil," gumamnya.

"Apa katamu?" tuntut Allecra yang mendengar gumaman Marv tadi.

"Apa?" sahut Marv polos.

"Kau tadi menyebutku apa?" Allecra masih tak terima.

"Memangnya tadi aku mengatakan apa?" balas Marv.

Allecra menatap Marv kesal. "Kau menyebutku… anak kecil. Kau benar-benar mengatakan itu, kan?"

Marv tampak menahan tawa. "Benarkah?" Marv balik bertanya.

"Benar! Kau memanggilku anak kecil!" seru Allecra kesal.

"Oh, lalu kau merasa seperti itu?" tanya Marv lagi.

"Aku…" Allecra menghentikan kalimatnya ketika menyadari bahwa lagi-lagi, Marv hanya menggodanya. Dan lagi-lagi, Allecra terpancing. "Kau… berani sekali kau!" seru Allecra kesal sekaligus malu seraya memukul lengan Marv sekuat tenaga.

Marv tertawa seraya menangkap tangan Allecra, mencegah gadis itu memukulinya lagi. "Aku tidak



http://facebook.com/indonesiapustaka

mengatakan apapun, tapi kau yang mengatakannya sendiri," katanya geli.

Allecra memang masih kesal, tapi ini untuk pertama kalinya ia mendengar Marv tertawa. Untuk pertama kalinya, Allecra melihat wajah Marv yang sedang tertawa. Dan melihat itu, Allecra tersenyum. Membuat tawa Marv terhenti. Ia lalu menatap Allecra dengan curiga.

"Kenapa kau tiba-tiba tersenyum seperti itu?" tuntut Marv.

Senyum Allecra semakin lebar seraya melepaskan tangannya dari pegangan Marv. "Ini untuk pertama kalinya aku mendengar tawamu. Ini untuk pertama kalinya aku melihatmu tertawa," kata Allecra, membuat Marv tercengang. "Dan Marv, kau tampak lebih tampan ketika tertawa seperti itu," goda Allecra seraya mengerdip jahil.

Marv melotot marah mendengarnya, tapi sebelum dia sempat melakukan apapun, Allecra sudah berdiri dan berlari dengan tertawa-tawa ke tempat Mia. Sementara Marv menggeram marah.

"Gadis itu... benar-benar..." geram Marv dengan jengkel. Sementara di belakangnya, para Guardians sudah tersenyum geli melihat tingkah Marv dan Allecra.

***



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Allec, ayo," ajak Mia seraya menggandeng Allecra ke laut.

Allecra mulai panik. Ia berusaha melepaskan tangan Mia, tapi Mia memegangnya terlalu erat. "Mia, aku…"

"Kau selalu menolak jika aku mengajakmu ke pantai. Ini adalah kesempatanku untuk menunjukkan padamu apa yang telah kau lewatkan selama ini," kata Mia bersemangat.

Memang, selama ini Allecra selalu menolak jika Mia mengajaknya ke pantai. Dan itu bukan tanpa alasan. Ketika ada ombak datang, Mia melepaskan tangan Allecra dan berlari menjauh dari ombak. Allecra panik seraya berjalan mundur, berusaha menghindari ombak. Allecra menjerit panik ketika merasakan pakaiannya basah. Ia mendesah lega ketika akhirnya ombak mereda.

Allecra berbalik dan hendak berjalan ke tepi, tapi ia merasakan kakinya terseret kembali ke laut. Allecra menunduk dan melihat air sisa ombak tadi mengalir kuat ke arah laut. Allecra menoleh ke belakang dan dilihatnya ombak berikutnya sudah mendekat. Allecra hendak berlari, tapi ia kehilangan keseimbangan karena kuatnya arus air menuju laut, membuatnya terjatuh. Allecra melihat Kyle yang sudah menghampirinya, tampak khawatir.

Allecra sudah hendak meneriakkan nama Kyle ketika ombak menerpanya, membuatnya megap-megap karena



http://facebook.com/indonesiapustaka

terpaksa menelan asinnya air laut, yang kemudian menyeretnya ke laut. Dan ketika ombak itu turun, Allecra berteriak. Tapi bukan nama Kyle yang diteriakkanya.

"Marv!" Allecra berteriak sekuat tenaga. "Marv…!" teriakan Allecra teredam oleh ombak berikutnya yang semakin menyeretnya ke laut. Allecra berusaha menjejak dasar laut, tapi ia sadar, kini ia sudah berada terlalu jauh dari pantai karena ia tak bisa menjejak dasar laut, dan kini ia merasakan tubuhnya jatuh ke air.

Marv yang mendengar suara teriakan Allecra itu benar-benar terkejut ketika melihat Allecra terseret ombak. Marv melihat Kyle yang berdiri dengan bingung alih-alih bergegas menolong Allecra yang sudah nyaris tenggelam. Marv sudah hendak menggunakan kekuatannya, tapi kini Mia dan Nate sedang menatapnya. Begitupun dengan manusia-manusia lain yang memang sedari tadi tampak selalu mengawasi Marv dan teman-temannya dengan penasaran. Marv menggeram marah seraya berlari ke arah laut untuk menolong Allecra.

Begitu sudah berada di bawah air, barulah Marv menggunakan kekuatannya agar lebih cepat menemukan Allecra yang sudah tidak tampak di permukaan. Begitu memeluk Allecra dengan aman, Marv berenang ke atas.

"Allec," Marv memanggil. "Allec, kau dengar aku?" Marv mulai panik ketika tidak mendengar jawaban dari



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra. Marv berenang cepat ke pantai dengan Allecra dalam peluknya.

Di pantai, Marv melihat teman-temannya sudah berdiri di bibir pantai, tampak cemas, dan di sana juga sudah ada Mia, Kyle dan Nate yang juga tampak sama cemasnya. Marv membaringkan tubuh Allecra di atas pasir.

"Allec…" suara panik Fern membuat Marv menoleh. Marv memberi isyarat agar Fern segera mengobati Allecra. Fern mengangguk samar. Ia lalu menyentuh leher Allecra, seolah sedang memeriksa denyut nadi, padahal dia sedang mengobati Allecra.

Lalu perlahan, Allecra membuka matanya. Ia mengerjap beberapa kali sebelum akhirnya bisa melihat wajah Marv yang menunduk di atasnya.

"Kau… datang…" ucap Allecra lemah.

Marv mendesah, separuh marah, separuh lega. Gadis ini… benar-benar…

***

"Astaga, Allec… aku benar-benar minta maaf. Aku tidak tahu jika kau tidak bisa berenang," ucap Mia penuh penyesalan seraya menggenggam tangan Allecra ketika mereka sedang duduk di tepi pantai, cukup jauh dari air.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra meringis. "Salahku. Aku tidak mengatakannya padamu sejak awal. Aku… takut dengan air sebanyak itu," katanya.

"Jadi, karena itu kau tidak pernah mau pergi ke pantai?" tanya Mia muram.

Allecra mengangguk. "Aku… juga sedikit takut ketika di rumah Kyle kemarin. Kolam renangnya itu…" ucap Allecra malu-malu.

"Jadi, karena itu, kau pulang lebih awal waktu itu?" tanya Kyle.

Allecra menggeleng. "Bukan karena itu sebenarnya. Tapi waktu itu, teman-temanku tidak terbiasa di pesta dan mereka tampak terganggu. Jadi aku memutuskan untuk pulang lebih dulu," terang Allecra.

"Tapi tadi itu juga salahku," kata Kyle kemudian, membuat Allecra, Nate dan Mia menatapnya bingung. "Aku… sudah hendak menolongmu, tapi… kemudian kau memanggil nama Marv. Dan… yah, dia bisa melakukannya lebih baik dariku," Kyle melanjutkan, tampak menyesal sekaligus kecewa.

Allecra jadi salah tingkah. Ia sendiri tidak tahu kenapa tadi dia memanggil Marv. Dia sudah hendak memanggil Kyle, tapi kemudian… yah, itu refleks.

Di belakang Allecra, Marv mendengus pelan mendengar percakapan anak-anak manusia itu. "Jika



http://facebook.com/indonesiapustaka

dalam dunia manusia, itu disebut cemburu," komentar Fern. "Anak itu tidak terlalu suka karena Allec memanggilmu, dan bukan memanggilnya."

"Apa-apaan itu," dengus Marv. "Dasar manusia…"

Fern menatap Kyle, Allecra dan Marv bergantian. Jadi, sepertinya Kyle juga menyukai Allecra, tapi Allecra lebih memperhatikan Marv daripada anak itu. Dan Marv tampaknya tak menyadari itu.

***

Setelah insiden itu, Mia, Nate dan Kyle menghabiskan waktu dengan berjemur. Dan setelah mereka makan siang bersama, mereka memutuskan untuk pulang. Tapi Allecra berkata dia akan tinggal. Kyle adalah yang tampak paling kecewa dengan keputusan Allecra itu. Tapi tak ada yang bisa dia lakukan.

Dan setelah teman-teman Allecra itu pergi, Allecra mendesah lega seraya berbaring di atas pasir. "Aku benar-benar tampak bodoh di depan mereka, terutama Kyle," keluhnya.

"Dasar gadis bodoh," sahut Marv. "Jika tidak bisa berenang, kenapa pergi ke tempat seperti ini?"

Allecra merengut. "Kalian bilang kalian akan senang jika kita pergi kemari. Kemarin aku sudah ingin menolak.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Tapi karena kalian semua sangat bersemangat, tentu saja aku tidak bisa menolaknya. Kupikir, aku pasti akan baik-baik saja karena ada kalian. Dan tadi, kau memang menolongku, kan?" Allecra menatap Marv.

"Mau bagaimana lagi? Orang yang kau sukai itu diam saja dan hanya melihatmu tenggelam. Mana mungkin aku akan diam saja melihatmu hampir mati," sengit Marv. "Dengar, Allecra, lain kali kau melakukan hal bodoh seperti ini, aku tidak akan mengizinkanmu keluar dari pintu rumahmu. Kau mengerti?"

Allecra mengerucutkan bibir, tapi ia mengangguk. Marv mendesah lelah.

"Kurasa sebaiknya kita pulang saja sekarang," kata Marv kemudian.

"Jangan!" seru Allecra panik. Ketika Marv menatapnya tajam, Allecra sedikit gentar, tapi dia tetap berkata, "Ada pulau kecil di depan sana, pulau kosong. Tempat itu sangat cocok untuk kalian. Aku tidak akan melakukan hal bodoh lagi. Aku tidak akan mendekati air lagi. Tapi jangan pulang sekarang, Marv. Aku tidak ingin merusak liburan kalian." Allecra menatap Marv penuh permohonan.

Marv terdiam selama beberapa saat, masih menatap Allecra tajam. "Kau tidak akan menyentuh air?" Marv memastikan.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra mengangguk. "Aku akan menjadi anak manis. Aku hanya akan duduk diam, jauh dari air dan melihat kalian bersenang-senang," janjinya.

Beberapa Guardians tertawa melihat ekspresi Allecra itu. Tapi Marv malah tampak kesal.

"Marvelous… selama ada kau, aku yakin aku pasti akan baik-baik saja. Lagipula, aku kan sudah berjanji aku tidak akan menyentuh air," Allecra memelas.

"Aku akan memastikan dia aman di air," Zen berkata tiba-tiba. "Jika tidak ada manusia, kita bisa menggunakan kekuatan kita untuk melindunginya!"

Gumaman setuju dari para Guardians membuat Marv mendesah lelah. Ia lalu memejamkan matanya, tampak berpikir. Tapi kemudian, Allecra hanya melihat kegelapan. Dia sempat kecewa karena Marv membawa mereka pulang. Namun begitu kegelapan di sekitarnya lenyap, Allecra melihat laut yang lebih biru, lebih indah.

Allecra menoleh ke samping dan dilihatnya Marv sedang menatapnya. "Kau senang sekarang?" tanya Marv dengan nada kesal.

Senyum merekah di wajah Allecra. Gadis itu lalu memeluk lengan Marv dan menyandarkan kepalanya di bahu Marv. "Kau memang yang terbaik, Marv," ucapnya.

Marv tampak salah tingkah ketika menoleh untuk menatap Allecra, tapi sepertinya tak ada yang bisa dia



http://facebook.com/indonesiapustaka

lakukan. Marv mendesah pelan. Dilihatnya teman-temannya sudah berdiri dan meninggalkannya, mulai berjalan melihat keadaan sekeliling pulau itu. Joe mempermudah mereka dengan terbang mengelilingi pulau kecil itu dan memberi tanda bahwa pulau ini aman.

"Dari mana kau tahu tentang pulau ini?" tanya Marv.

"Dari Mia," jawab Allecra riang. "Dulu, dalam salah satu upayanya untuk membujukku ke pantai, Mia berkata bahwa dia akan menyewa kapal dan mengajakku ke pulau kecil tak berpenghuni yang katanya berjarak beberapa ratus kilometer dari pantai. Aku senang, akhirnya informasi itu berguna juga!"

Marv tersenyum tipis.

"Apa kau tidak ingin ikut bermain dengan mereka?" tanya Allecra pada Marv ketika dilihatnya para Guardians sudah mulai bersenang-senang dengan kekuatan mereka. Bahkan Jed sudah menggelapkan langit di atas pulau kecil itu untuk melakukan pertunjukan kilatnya yang memukau. Suara gemuruh petir membuat Allecra tersentak.

"Jed, pelankan suaranya!" Marv berteriak.

Jed menoleh dan melihat Allecra yang sedang menutup telinga untuk menyambut gemuruh berikutnya. Jed meringis. "Oke, Marv. Maaf, Allec. Akan kupelankan suaranya untukmu," kata Jed kemudian.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bisakah?" tanya Allecra pelan.

"Dengarkan saja sendiri," jawab Marv cuek.

Dan gemuruh berikutnya, seolah terdengar dari kejauhan, dan kali ini, Allecra tidak lagi tersentak kaget atau menutup telinganya. Ketika Jed menoleh padanya untuk meminta pendapat, Allecra tersenyum dan mengangguk.

"Kau tidak ikut bermain dengan mereka?" Allecra menatap Marv.

Marv menoleh sekilas, lalu menggeleng. "Oh, tentang air… apa kau benar-benar takut pada air?" tanya Marv kemudian, teringat pada fobia Allecra pada air.

Allecra mengangguk. "Mungkin karena aku tidak bisa berenang. Tapi seingatku, aku pernah hampir tenggelam saat masih kecil. Dan sejak saat itu, ibuku tak pernah mengizinkanku bermain dengan air. Tidak di kolam renang, tidak di danau dan tidak pula di pantai. Jadi sejak saat itu, tanpa sadar, aku sudah takut pada air. Maksudku, air dalam jumlah yang banyak, seperti di kolam renang, danau atau pantai. Walau begitu, aku sangat suka hujan," urai Allecra.

"Benarkah?" Marv bertanya.

Allecra mengangguk. "Tetesan hujan itu… bisa membuatku merasa lebih tenang," ucap Allecra.

"Itu sedikit aneh," gumam Marv.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra mengangguk setuju. “Begitu juga kata Lilian. Dia pernah mengajariku berenang, tapi karena aku terlalu takut, aku selalu nyaris tenggelam. Akhirnya, Lilian menyerah mengajariku berenang dan tidak pernah mengajakku ke pantai atau danau demi keselamatanku,” cerita Allecra.

Marv tampak berpikir. Lalu dengan tiba-tiba, ia membawa Allecra berdiri bersamanya, membuat gadis itu terkejut.

“Marv… kenapa… ada apa?” tanya Allecra panik.

“Kau dijaga oleh penguasa air tapi masih bisa takut dengan air?” dengus Marv.

“Itu tidak… itu bukan… Marv, apa yang akan kau lakukan?” Allecra semakin panik ketika Marv membawanya ke bibir pantai, semakin dekat dengan air.

Para Guardians yang mendengar keributan itu, menghentikan keasikan mereka untuk memperhatikan Allecra yang sedang berusaha melarikan diri dari Marv yang tampak menyeretnya ke arah laut.

“Zen!” Marv berteriak memanggil Zen yang sedang berada di tengah laut, berdiri di atas air, yang kemudian menggunakan sebuah ombak besar untuk membawanya ke pantai, tepat di depan Marv dan Allecra.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tadi itu… kau menggunakan kekuatanmu?" tanya Allecra seraya mengintip ombak di belakang Zen yang sudah tenang.

Zen mengangguk. "Kau mau mencobanya?" tawar Zen.

"Tidak, tidak… tidak perlu, terima kasih," sahut Allecra cepat.

Di sebelahnya, Marv tersenyum geli. "Tentu saja Allec akan mencobanya, tapi nanti, setelah dia terbiasa dengan air," Marv berkata seraya menarik Allecra semakin jauh ke arah laut.

"Marv, tidak! Aku tidak ingin melanggar janjiku padamu! Sungguh, Marv! Tidak, aku tidak mau…" Allecra berteriak panik seraya berusaha keras melepaskan tangannya dari pegangan erat Marv.

Marv mengabaikan protes Allecra dan terus membawa gadis itu ke dalam air hingga pinggangnya terendam air. Dan kali ini, Allecra tidak lagi berusaha melepaskan diri dari Marv, tapi justru balas menggenggam tangan Marv dengan erat.

Marv memperhatikan bagaimana pucatnya wajah Allecra. Dan ketika gadis itu menoleh ke arah laut, ke arah ombak yang mengarah ke mereka, matanya melebar ketakutan. Dan Allecra membuat Marv terkejut ketika tiba-tiba ia maju dan memeluk Marv erat. Marv merasakan genggaman Allecra di tangannya semakin



http://facebook.com/indonesiapustaka

erat. Dan Marv harus menahan tawa ketika menyadari bahwa ternyata Allecra hanya ketakutan.

"Zen, tahan ombaknya," Marv berkata pada Zen sebelum kemudian mengangkat dagu Allecra, membuat gadis itu menatapnya lagi. "Tidak akan ada satu ombak pun yang akan menyakitimu. Jadi jangan takut lagi," katanya.

Allecra menatap Marv bingung, lalu Marv menolehkan Allecra ke arah laut. Allecra memekik ketika melihat ombak tinggi di hadapannya. Tapi kemudian ia tampak bingung karena ombak itu tidak juga menghantamnya. Dengan kening berkerut, Allecra memperhatikan ombak yang seolah membeku itu dari atas ke bawah. Tapi ombak itu tidak membeku. Hanya berhenti. Bukan berhenti seperti ketika Kai menghentikan waktu, karena Allecra bisa melihat air itu masih bergerak, mengalir.

"Zen yang melakukannya?" tanya Allecra ketika menatap Marv.

Marv mengangguk. "Kau ingin mencoba menyentuh ombaknya?" tawarnya.

Allecra mengangkat alis. "Bisakah?" ucapnya ragu.

Marv mengangguk, lalu ia mengangat tangan Allecra, menyentuhkannya ke ombak yang berhenti itu. Allecra memekik ketika tangannya bisa masuk ke aliran ombak itu. Gadis itu tampak takjub. Ia berusaha menggenggam air, tapi air itu mengalir dari sela-sela tangannya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ubah ombak ini jadi hujan," Marv berkata. Allecra menoleh untuk menatap Marv dengan bingung dan sebelum ia sempat bertanya apa maksudnya, ia merasakan air yang melingkupi tangannya mengalir ke atas dengan cepat, membuatnya tersentak.

Allecra menatap air itu dengan tatapan tak percaya. Dan di tengah kebingungannya itu, ia merasakan tetesan demi tetesan air mendarat di atas kepalanya. Ketika Allecra mendongak, tetesan-tetesan kecil air itu membasahi wajahnya. Allecra tak dapat menahan senyum takjubnya.

"Hujan…" Allecra menggumam.

Marv tersenyum kecil ketika perlahan Allecra melepas tangan Marv dan merentangkan tangannya. Gadis itu memejamkan matanya, senyum semakin lebar merekah di wajahnya. Ia tampak tenang… anggun… cantik… tunggu! Apa Marv baru mengatakan bahwa Allecra cantik? Marv menggelengkan kepalanya, menepis pikiran gilanya itu. Ada apa dengannya?

Ketika akhirnya Allecra membuka mata dan menatap Marv, mata gadis itu tampak berbinar, bercahaya. Dan di tengah tetesan air hujan buatan Zen ini, Allecra tampak sangat cantik. Marv tidak tahu kenapa pikiran gila itu datang lagi, tapi ia buru-buru mengenyahkannya dan berusaha menutup kepalanya dari pikiran-pikiran gila itu ketika gadis itu tersenyum padanya. Satu senyuman



http://facebook.com/indonesiapustaka

manis Allecra membuat pikiran gila itu kembali melayang di kepala Marv, membuatnya memejamkan matanya.

"Marv, ada apa?" Allecra terdengar panik.

Marv menarik napas dalam, sebelum kemudian kembali membuka mata. Sedikit lebih baik, pikir Marv. "Aku baik-baik saja, Allec. Dan kurasa, aku tidak perlu bertanya padamu tentang itu karena sepertinya, kau mulai menikmati berinteraksi dengan air," Marv berkata.

"Oh," gumam Allecra. Lalu gadis itu mendongak, menatap tetesan terakhir air yang jatuh dan bergabung dengan air lainnya. Dan Allecra kembali tersadar tentang di mana dia berada saat ini. Allecra menatap air yang menenggelamkannya hingga sebatas pinggang dan tampak takjub. "Aku... tidak apa-apa..." gumamnya lagi.

"Tentu saja kau tidak apa-apa. Air tidak akan menyakitimu, Allec," kata Marv.

Allecra mendongak untuk menatap Marv dan tersenyum padanya. "Benar. Selama ada kau, dan selama ada Zen, aku akan baik-baik saja di dalam air," ucapnya. Tapi kemudian, gadis itu berbalik dan berjalan ke pantai.

Marv mengangkat alis. Ia berteleportasi dan muncul di depan Allecra, menghalangi jalan gadis itu. "Jika memang menurutmu begitu, lalu kenapa kau malah kembali ke pantai? Dan bukannya menikmati air laut?" tuntut Marv.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra tampak salah tingkah. Ia mengangkat tangan, menunjuk laut di belakangnya, lalu dia mengedikkan bahu. "Aku ingin berjemur," gugup Allecra.

Marv mendengus. Ia lalu mencengkeram pergelangan tangan Allecra dan membawa gadis itu kembali ke laut.

"Marv, tunggu… aku sudah baik-baik saja dengan air. Sungguh… aku tidak perlu… Marv, tidak, tidak!" Allecra berteriak panik seraya berusaha meronta ketika Marv membawanya semakin jauh ke laut.

Para Guardians tersenyum geli melihat bagaimana Allecra berusaha keras melepaskan diri dari Marv. Dan Marv tampak sama sekali tak peduli dengan teriakan panik dan ketakutan Allecra.

"Marv, kau tahu ini tidak perlu. Aku sudah baik-baik saja dan aku…" teriakan ketakutan Allecra itu membuat para Guardians tertawa, dan tak seorang pun yang berniat membantu Allecra melepaskan diri dari Marv.

"Allec, berhentilah berteriak. Air ini tidak akan menyakitimu," Marv terdengar kesal karena reaksi histeris Allecra itu.

"Tidak, tidak… aku akan tenggelam. Astaga, Marv! Bawa aku pergi dari sini…" Allecra memelas.

Marv mendengus. "Tenanglah dan dengarkan aku!" bentak Marv.

Allecra terbungkam kemudian.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Bagus, dengarkan aku. Sekarang, kau coba rasakan airnya. Air ini seolah memegangmu, menjagamu agar kau tidak tenggelam. Jadi, belajarlah percaya pada air ini dan biarkan dia menjagamu," Marv berkata.

Allecra menelan ludah dengan susah payah, tapi dia mengangguk. Walau begitu, gadis itu kini mencengkeram lengan Marv erat-erat sementara Marv membawanya masuk ke dalam air semakin dalam. Dan Allecra bisa merasakan apa yang dikatakan Marv tadi, bagaimana air itu seolah memegangnya. Dan ketika ia berada semakin dalam, ia merasakan perlahan kakinya tidak menjejak dasar laut itu.

Allecra menoleh pada Marv dengan tatapan bertanya. "Bagaimana…?"

"Zen," Marv menjawab singkat.

Allecra tersenyum kemudian. Ia mengangguk. "Aku mengerti," ucapnya.

"Kau bisa melepaskanku sekarang, dan biarkan air-air Zen ini menjagamu. Kau mengerti?" terang Marv.

Allecra mengangguk. Perlahan, ia mulai melepaskan cengkeramannya di lengan Marv, dan ia masih melayang di air itu. Dia tidak tenggelam. Allecra tersenyum, semakin lama semakin lebar, ketika kemudian dia mulai mencoba menggerakkan tangannya di dalam air, tapi dia tetap bisa melayang. Lalu Allecra mulai menggerakkan kakinya, menendang-nendang air, dan tak ada yang



http://facebook.com/indonesiapustaka

terjadi selain keberadaannya yang masih melayang di dalam air.

"Aku akan mengajarimu berenang. Kurasa itulah alasan kenapa kau takut dengan air," ucap Marv kemudian.

Allecra mendongak untuk menatap Marv bingung. "Ha? Berenang?"

Marv mengangguk. "Kenangan burukmu dengan air berawal dari insiden tenggelam itu, kan? Jadi aku hanya perlu mengajarimu berenang dan kau tidak perlu takut lagi pada air sebanyak ini," urainya.

Allecra membulatkan bibir seraya mengangguk-angguk. "Jika aku bisa berenang, aku tidak akan takut pada air lagi?" Allecra berusaha memastikan.

Marv mengangguk mantap. "Tidak lagi," tegasnya.

"Baiklah," ucap Allecra kemudian. "Tapi kau tidak boleh melepaskanku sampai aku bisa berenang, kau mengerti?" tuntut Allecra.

"Jangan bicara seperti itu padaku," ketus Marv. Ia lalu meraih lengan Allecra dan menariknya semakin ke tengah lagi. "Kalian tidak perlu menyaksikan kegiatan memalukan ini, omong-omong," Marv berteriak pada teman-temannya. Dan sementara para Guardians tersenyum geli sambil mulai melanjutkan kegiatan mereka masing-masing, Allecra merengut.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau tidak perlu membuatnya tampak lebih memalukan lagi, Marv," keluh Allecra.

Marv tampak menahan senyum, tapi kemudian dia berkata, "Jangan cerewet, lakukan saja apa yang kuperintahkan padamu!"

Allecra menatap Marv dengan kesal, tapi ia tidak protes. Setelah mereka berada cukup jauh dari para Guardians, Marv berhenti. Tanpa berkata-kata, Marv meraih kedua tangan Allecra, menggenggamnya.

"Coba gerakkan kakimu di permukaan air," Marv berkata.

Allecra mengeratkan pegangannya di tangan Marv, sementara perlahan ia mengangkat kakinya di belakangnya. Ia mulai menggerakkan kakinya, tapi baru sebentar, dia sudah menurunkan kakinya. Ketika Marv mengangkat alis padanya, Allecra merengut.

"Aku lelah," Allecra mengeluh.

Marv mendesah lelah. "Kau tidak mau berusaha lebih keras, Allec," katanya.

"Aku sudah berusaha, tapi aku terlalu mudah lelah di dalam air. Lupakan saja. Aku tidak akan pernah bisa akur dengar air," Allecra berkata muram.

Marv menggeleng. "Kau harus bisa melakukannya. Kau harus terbiasa di dalam air bahkan meskipun tanpa aku ataupun Zen," tegasnya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra mendecakkan lidah kesal. "Ini sangat sulit, Marv," keluhnya lagi.

"Kau hanya tidak mau mencoba lebih keras, Allec," Marv membalas.

Allecra menatap Marv dengan kesal. "Baiklah, bisakah kau ajarkan cara yang lebih mudah? Maksudku… bagaimana caranya kita bisa tetap melayang di dalam air, tanpa tenggelam, dan tanpa berenang. Maksudku… kurasa akan lebih mudah jika aku bisa bertahan agar tidak tenggelam sampai seseorang datang menolongku, sehingga aku tidak perlu berenang dan…"

"Allec," Marv menyela, ia tampak geli, membuat wajah Allecra memerah.

"Aku tahu itu pikiran yang bodoh, tapi… yah… jika kau jadi diriku…"

"Aku tidak akan mau membayangkannya," Marv memotong, bibirnya berkedut menahan senyum.

Allecra meringis. "Baiklah, kita coba lagi saja. Sepertinya usaha negosiasiku gagal," ucapnya kesal.

Marv kembali harus menahan senyum karenanya. Dan lagi, mereka kembali melanjutkan pelajaran berenang mereka.

***



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv memberi isyarat pada Zen agar ia menghentikan arus kekuatannya pada air laut itu. Zen mengangguk kecil, dan Marv bisa merasakan kekuatan Zen lenyap. Ia mengawasi Allecra yang sedang berenang mengelilingnya, sesekali berhenti untuk bermain air, lalu kembali berenang lagi. Gadis itu belajar cukup cepat. Marv tersenyum kecil.

Marv sudah hendak mengajak Allecra ke pantai karena matahari sudah meluncur ke sisi barat. Tapi bahkan sebelum Marv sempat melakukannya, dengan Allecra berada cukup jauh darinya, tiba-tiba dia merasakan seluruh permukaan air itu membeku, dan dinginnya air yang menyerang tiba-tiba itu membuat Allecra menjerit. Marv mengumpat ketika melihat Allecra mulai tenggelam karena kakinya membeku.

Allecra merasakan air dingin memenuhi mulutnya, lalu detik berikutnya, dia merasakan tubuhnya terangkat, dan ia mendengar suara Marv begitu dekat dengannya.

"Muntahkan airnya, Allec," Marv berkata ketika ia sudah membawa Allecra ke pantai.

Allecra terbatuk ketika merasakan pukulan cukup keras mendarat di punggungnya dan detik berikutnya, dia memuntahkan dinginnya air laut yang sempat tertelan olehnya. Giginya bergemeletuk karena sensasi dingin yang masih tertinggal pada tubuhnya yang basah.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Ia merasakan Marv memeluknya semakin erat, tapi seluruh tubuhnya seolah mati rasa.

"Rex, kurasa aku butuh bantuanmu," Marv berbicara pada Rex, yang kemudian membuat bola api dan melayangkannya di dekat Allecra.

Allecra mendesah ketika merasakan kehangatan dari api itu menyentuhnya. Tapi tetap saja, ia masih kedinginan.

"Kid, bawa beberapa pohon kemari," Marv kembali memberi perintah. "Don, tolong buat pohon-pohon itu jadi kayu bakar sehingga Rex bisa membuat api unggun dengan itu. Deck, bisa kau beri penerangan? Kurasa kita membutuhkannya saat ini!"

Dan seketika itu juga, ketiga Guardians itu melakukan apa yang diperintahkan Marv. Allecra mulai merasa nyaman ketika api unggun sudah menggantikan bola api kecil itu.

"Allec, maafkan aku," kata Ward kemudian, terdengar sangat menyesal. "Aku sedang bermain-main dengan Rex, dan aku tak sengaja… membekukan airnya!"

Allecra menatap Ward dan berusaha tersenyum meskipun bibirnya masih terasa beku. "Tidak apa-apa, Ward. Aku tahu ini hanya kecelakaan. Aku hanya… kedinginan. Tidak terlalu buruk sekarang," ucap Allecra.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv memutar mata mendengarnya, tapi ia juga tak bisa menyalahkan Ward jika Allecra berkata seperti itu. Allecra akan sangat marah pada Marv jika Marv menyerang Ward.

"Aku benar-benar tidak tahu pengaruhnya bisa separah itu," ucap Kid seraya menatap Allecra tak percaya.

Allecra meringis. "Mungkin karena aku tak memiliki kekuatan seperti kalian," sahutnya.

Marv mendesah pelan. Ia sedikit menjauh dari Allecra karena dia sendiri juga basah, meski tidak membeku seperti gadis itu.

"Marv," Allecra merengek ketika merasakan kehangatan tubuh Marv menghilang.

"Pakaianku basah, Allec," Marv berkata.

"Tapi kau tetap hangat. Kau tidak membeku sepertiku," sahut Allecra dengan suara bergetar menahan dingin. Sepertinya gadis itu benar tentang itu, karena kini, tanpa Marv yang memeluknya seerat tadi, dia tampak lebih kedinginan.

Akhirnya Marv kembali bergeser mendekat dan menarik Allecra ke tubuhnya, memeluknya erat.

"Begini lebih baik," desah Allecra.

Marv meringis mendengarnya.

"Ah, *sunset*," gumam Allecra lagi.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv mengikuti arah pandangnya, begitupun dengan para Guardians. Desah kagum Allecra mengalihkan perhatian Marv dari matahari terbenam itu. Ia menunduk untuk melihat ekspresi lembut di wajah Allecra, yang membuat gadis itu tampak lebih cantik. Marv terkesiap pelan, menarik perhatian Allecra.

"Ada apa?" Allecra bertanya pada Marv, menarik perhatian para Guardians.

Marv berdehem sebelum menjawab, "Tidak ada apa-apa, abaikan saja aku. Nikmati saja *sunset*-nya."

Marv bisa merasakan tatapan teman-temannya, dan karena tak ingin menghadapi mereka, Marv menatap ke arah lain, ke manapun, selain pada teman-temannya itu. Jika sampai mereka tahu tentang pikiran gilanya tentang Allecra, bisa-bisa mereka akan menertawakannya.

Astaga, aku pasti sudah gila, desah Marv dalam hati.

***

http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

# 7

Allecra bergerak dengan nyaman dalam tidurnya. Hangat. Nyaman. Allecra mengeratkan pelukannya pada… tunggu! Sepertinya ada yang salah di sini. Allecra membuka matanya sedikit, mengintip. Dan ketika menyadari bahwa saat ini dia sedang memeluk Marv dengan erat, Allecra kembali merapatkan matanya.

Apa yang terjadi? Kenapa… Pantai. Benar. Kemarin mereka masih di pantai, di pulau kecil itu. Dan langit malam adalah hal terakhir yang dilihatnya. Allecra menahan erangan ketika merasakan pasir pantai di bawah tubuhnya. Tubuhnya semakin tegang ketika mendengar suara Kid.

"Apa Allec belum bangun? Sebentar lagi fajar. Kurasa dia akan kecewa jika melewatkannya," Kid berkata.

Oh, Kid sangat pengertian, desah Allecra dalam hati. Tapi saat ini ia tidak dalam keadaan yang mendukung untuk itu. Ia sedang amat sangat malu karena mendapati dirinya memeluk Marv dalam tidurnya. Memeluk Marv begitu erat, di depan para Guardians lainnya. Dan Allecra merasakan keinginan mendesak untuk tidur hingga hari itu berakhir.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Tapi keinginan Allecra itu harus hancur ketika ia merasakan Marv bergerak pelan, lalu berkata, "Aku tahu kau sudah bangun!"

Allecra bisa merasakan tatapan para Guardians, dan itu membuatnya ingin mengubur diri sendiri di pasir pantai ini. Allecra mengerang seraya menyembunyikan wajahnya di dada Marv.

"Hei, apa yang kau lakukan?" suara Marv terdengar panik. .

"Aku malu," ucap Allecra pelan.

"Apa?" Marv terdengar kaget sekaligus geli. "Apa yang kau katakan? Kenapa kau…"

"Diamlah dan biarkan aku tetap begini!" bentak Allecra.

"Jangan berbicara seperti itu padaku," balas Marv sengit.

Allecra mencengkeram kaos Marv ketika berkata pelan, nyaris seperti bisikan, hingga hanya Marv yang bisa mendengarnya, "Aku malu karena mereka semua melihatku tidur sambil memelukmu!"

Kali ini Marv tidak menyahut dan tertegun. Benar. Semalam ia tidak membawa Allecra pulang karena Fern mengatakan bahwa Allecra akan senang jika bisa melihat matahari terbit esok pagi. Lagipula, Allecra



http://facebook.com/indonesiapustaka

tampak nyaman tidur dalam pelukannya, berbantalkan lengannya. Gadis itu tidak kedinginan lagi.

Memang, sepanjang malam gadis itu memeluk Marv, tapi tak satupun teman-temannya berkomentar tentang itu. Karena Marv sendiri berpikir bahwa Allecra mungkin masih kedinginan sehingga dia memerlukan Marv untuk membuat tubuhnya lebih hangat. Hanya saja, tak terpikir olehnya Allecra akan bereaksi seperti ini.

"Allec, kurasa tidak apa-apa," Marv berusaha menenangkan Allecra. "Kami tahu kau hanya berusaha melindungi diri dari rasa dingin. Jadi… tidak apa-apa!"

Mendengar itu, Allecra perlahan mendongak. Dan matanya langsung terhenti di mata Marv. Mereka saling menatap cukup lama. Lalu Allecra merasakan dadanya berdegup, begitu kencang. Dengan panik, Allecra menarik diri dari Marv, membuat pria itu mengangkat alis heran.

Allecra bisa merasakan wajahnya memerah. Apakah Marv sempat merasakan, mendengar, debar jantung Allecra tadi? Yah, itu reaksi yang aneh dan tak pernah terpikir oleh Allecra. Apa yang dia pikirkan tadi?

Allecra berdehem seraya berusaha duduk. Ia menatap para Guardians yang tersenyum menatapnya. Allecra membalas senyum mereka, sebelum kemudian kembali menatap Marv yang beranjak duduk. Ketika matanya



http://facebook.com/indonesiapustaka

jatuh ke bahu Marv, Allecra tak dapat menahan diri untuk tidak bertanya, "Apa bahumu baik-baik saja?"

Marv menatapnya dengan alis terangkat. "Memangnya ada apa dengan bahuku?" balasnya.

"Um... itu... menahan beban tubuhku sepanjang malam pastilah..."

"Aku bukan manusia, Allec. Bukan hal berat untukku," sela Marv. "Daripada mengkhawatirkan hal-hal tidak penting, lebih baik kau menikmati *sunrise*-mu. Menurut Fern, kau pasti akan sangat menyukainya!"

Tak sanggup membantah Marv dengan pikiran kacau, Allecra akhirnya menatap ke arah timur, ke fajar yang mulai nampak di ujung langit sana. Tapi diam-diam, Allecra kembali melirik Marv dan mendapati pria itu menatap lurus ke arah timur. Allecra mendesah pelan seraya kembali menatap ke depan.

Lagi, ia berutang pada Marv. Marv sudah menjaganya tetap hangat sepanjang malam, membiarkan Allecra membebani tubuhnya, hanya agar Allecra bisa melihat matahari terbit pagi itu. Dan ketika akhirnya, matahari pagi mengintip malu dari peraduannya, Allecra mendesah kagum. Entah kenapa, pagi ini, *sunrise*-nya tampak lebih indah. Sangat indah.

***



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Marv," panggil Allecra di tengah acara sarapan mereka pagi itu.

Marv mendongak dari piring sarapannya dan menatap Allecra. "Ada apa?"

Allecra tersenyum lembut. "Terima kasih, untuk kemarin, sampai pagi ini," ucapnya tulus.

Marv tampak terkejut, tapi kemudian dia mengangguk, dan kembali menunduk menatap makanannya. Tapi kali ini, Marv berpikir keras dalam diamnya. Dia merasa ada yang aneh dengan dirinya. Ketika Allecra tersenyum padanya tadi, pikiran gilanya seperti sebelum-sebelumnya, kembali. Dan di tengah kesibukannya memikirkan apa yang terjadi dengan dirinya, Marv dikejutkan dengan suara Allecra kemudian. Marv kembali mendongak dan berusaha memasang ekspresi sedatar mungkin.

"Kurasa aku harus melakukan sesuatu sebagai ungkapan terima kasihku," Allecra berkata.

"Apa?" dengus Marv. "Jangan bodoh. Menjagamu adalah tugasku. Kau tidak perlu…"

"Aku ingin mengajakmu pergi ke taman hiburan dan berkeliling ke *mall*, ke kota. Terakhir aku melakukannya dengan yang lain, kau tidak ikut. Jadi aku…"

"Tidak perlu," putus Marv, sebelum kemudian dia beranjak dari kursinya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Marv, tunggu," Allecra berusaha mencegah, tapi ia malah tersandung kursinya ketika ia hendak menyusul Marv. Kehadiran Marv yang sudah berada di sisinya kemudian menyelamatkannya dari jatuh terjungkal ke lantai. "Oh, terima kasih, lagi," desah Allecra.

"Allec, kau tidak perlu…"

"Marv, kumohon," sela Allecra.

Marv menatap Allecra yang menatapnya penuh permohonan. Dan hanya itu yang dibutuhkan Allecra untuk meruntuhkan dinding es Marv. Marv mendesah lelah.

"Ke mana kau ingin pergi?" tuntut Marv kemudian.

Allecra bersorak senang mendengarnya. Ia mengoceh panjang lebar, Marv tak yakin dengan apa saja yang diucapkan gadis itu, tapi ia tak bisa menahan senyum ketika melihat binar penuh semangat di mata indah Allecra. Astaga, ini benar-benar…

Tidak!

Marv buru-buru mengusir pikiran gilanya sebelum pikiran gila itu sempat mengacaukannya, lagi.

***



http://facebook.com/indonesiapustaka

Akhirnya, Allecra pergi hanya dengan Marv karena Marv memerintahkan agar para Guardians lain beristirahat. Sebenarnya, Allecra tidak setuju jika dia hanya pergi dengan Marv saja, mengingat Marv juga pasti kelelahan karena telah melakukan banyak hal kemarin. Tapi jika dia mengatakan itu padanya, Marv pasti akan sangat tersinggung dan marah. Dan Allecra terlalu gembira untuk merusak harinya hanya karena masalah seperti itu.

Lagipula, Marv sangat kuat. Seperti biasa, dia akan baik-baik saja. Selain itu, Allecra juga sebenarnya hanya ingin pergi berdua dengan Marv. Dan pikiran terakhirnya itu membuat bibir Allecra terangkat membentuk senyum. .

"Apa ada sesuatu yang lucu?" tanya Marv penuh selidik.

Allecra menatap Marv dan tersenyum lebar. "Tidak ada. Aku hanya… senang," jawabnya.

Marv mendengus. "Jangan pernah berpikir kau bisa berbuat macam-macam padaku, Allec," Marv memberi peringatan.

"Aku tidak pernah berpikir seperti itu. Tapi tidak ada salahnya kan, jika aku membuatmu bersenang-senang hari ini? Kau sudah terlalu lama menjadi patung es," sahut Allecra seraya meraih tangan Marv dan menariknya



http://facebook.com/indonesiapustaka

masuk ke dalam *subway* ketika *subway* yang mereka tunggu datang.

Allecra mengeluh ketika mendapati betapa penuhnya subway itu, berbeda dengan terakhir kali ia pergi dengan para Guardians lain. Dan sepertinya, situasi itu membuat Marv semakin waspada, karena kemudian, Marv menarik Allecra mendekat padanya. Allecra mendongak dan menatap Marv yang menatap sekeliling dengan waspada. Dan Allecra menyadari bahwa Marv tidak berpegangan pada apapun ketika *subway* mulai berjalan. Tapi sepertinya, Marv tidak perlu berpegangan untuk menjaga keseimbangannya, bahkan dengan menahan beban tubuh Allecra seperti ini.

"Marv," panggil Allecra.

"Apa?" sahut Marv tanpa menunduk.

"Kau… kurasa kau harus berpegangan… agar terlihat lebih seperti manusia normal. Karena… manusia tidak memiliki keseimbangan sehebat kau," bisik Allecra.

Marv menunduk, tampak kaget mendengarnya, tapi kemudian dia mengangguk. Tangan kanannya memeluk Allecra erat sementara tangan kirinya berpegangan. Allecra melirik ke sekitarnya dan memperhatikan bagaimana penumpang lain memperhatikan Marv dan dirinya.

"Lihat itu, mereka mesra sekali," Allecra mendengar seseorang berbisik seraya menunjuk ke arahnya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Dan Allecra hanya bisa menyembunyikan senyumnya di dada Marv. Entah kenapa, ia merasa bahagia mendengar hal konyol itu.

***

Allecra tersenyum seraya menyodorkan es krim cokelat pada Marv. Ketika Marv hendak protes, dugaan Allecra, menolak mentah-mentah, Allecra menyorongkan es krim itu ke mulut Marv, memaksa Marv menerimanya. Allecra tersenyum semakin lebar ketika Marv melotot padanya.

"Kau tidak boleh melakukan hal-hal seperti itu padaku," desis Marv, tapi toh dia memakan es krimnya juga.

"Kau harus belajar melakukan hal-hal seperti itu, untuk menjadi manusia," sahut Allecra.

"Aku tidak ingin menjadi manusia," suara Marv begitu dingin, membuat hati Allecra sakit mendengarnya.

"Maksudku, untuk berbaur di tengah para manusia," ralat Allecra.

"Aku akan segera pergi begitu para Iblis itu lenyap," ucap Marv, masih dingin.

"Aku tahu," desah Allecra, berusaha agar kesedihan tidak tampak begitu jelas dalam suaranya. Pikiran bahwa



http://facebook.com/indonesiapustaka

akhirnya para Guardians akan pergi… yah, setidaknya dia bisa mendapatkan keluarganya kembali. Lilian…

"Hei, ada apa?" Marv panik ketika melihat Allecra tampak muram.

Allecra menggeleng. Tapi ketika ia mendongak untuk menatap Marv, tatapannya mulai buram oleh air mata. "Aku hanya… merindukan Lilian," Allecra separuh berdusta.

Marv tercekat melihat kesedihan di mata Allecra yang berkaca. Entah mendapat dorongan dari mana, tiba-tiba ia mengulurkan tangannya dan memeluk Allecra lembut.

"Dia akan kembali padamu begitu aku menyelesaikan semua ini," janji Marv.

Allecra menahan tangisnya sekuat tenaga. Dia tidak boleh menangis. Tidak di sini, tidak di depan pria ini.

"Aku tahu," sahut Allecra seraya menarik diri dari Marv. "Ayo, kita lanjutkan acara jalan-jalan kita," katanya seraya menarik Marv agar kembali berjalan.

"Hei, kau ingin aku menaiki benda konyol apa lagi?" tuntutnya agak kesal.

Allecra tersenyum. Tidak ada serunya menaiki wahana-wahana yang paling mengundang adrenalin dengan Marv. Dia tetaplah seorang patung es, dan tidak ada satu hal pun yang sepertinya dapat mengubah itu. Allecra merasa seperti orang bodoh setiap kali Marv



http://facebook.com/indonesiapustaka

mengeluh berisik karena teriakan-teriakan penumpang lain. Dan Allecra harus mati-matian menahan teriakannya agar tidak tampak lebih bodoh lagi di hadapan patung es itu.

Dan akhirnya, Allecra memutuskan untuk membawa Marv naik ke kereta gantung dan menikmati pemandangan taman hiburan itu dari atas. Dan, sementara Allecra menikmati pemandangan di bawah mereka, Marv tak mengalihkan tatapannya dari Allecra sedikitpun.

Gadis itu berbicara, terus berbicara, sambil tetap menatap ke bawah dengan kagum. Tapi bukan itu yang menarik perhatian Marv. Cara gadis itu menatap kagum ke bawah sambil terus berbicara, membuat Marv tak ingin mengalihkan perhatian darinya. Allecra bahkan tidak perlu melakukan apapun untuk menarik perhatian Marv. Gadis itu hanya duduk di sana, melakukan hal bodoh, dan… Marv tak bisa mengalihkan perhatiannya dari gadis itu.

"Kau tahu, Marv, di rumah itu, dulu para Guardians pernah menghancurkan separuh isinya. Untung ada Fern yang bisa memulihkan semuanya. Mereka benar-benar membuatku frustasi. Aku senang kau tidak menghancurkan apapun ketika kita masuk tadi," ucap Allecra riang.

Marv tak menanggapi, hanya senyum tertahannya yang sesekali muncul setiap kali melihat gadis itu



http://facebook.com/indonesiapustaka

tersenyum. Entah kenapa, Marv merasa senyum gadis itu menular. Dan ia menyadari, kebiasaan barunya ini sedikit mengerikan. Allecra hanya gadis kecil yang…

"Marv, apa kau menikmatinya?" tanya Allecra seraya menatap Marv langsung ke matanya.

Tatapan tiba-tiba Allecra itu membuat Marv tertegun. Ia berusaha tampak santai ketika menjawab, "Tidak ada yang spesial di tempat ini." *Kecuali keberadaanmu*, Marv melanjutkan dalam hati.

Tapi karena Allecra tidak bisa mendengar suara hatinya, gadis itu merengut. "Kenapa sulit sekali membuatmu senang?" ucapnya. "Kau juga tidak terlalu menikmati keberadaan kita di pantai kemarin!"

"Jangan pedulikan aku, Allec. Aku hanya harus melindungimu dan memastikan cahaya kehidupan aman. Yang lain aku tidak peduli," kata Marv enteng.

Allecra tampak tak senang mendengarnya. Karena setelahnya, gadis itu terus merengut dalam diam. Diam-diam Marv mendesah. Ia menyadari, ia benci jika Allecra tidak tersenyum.

***



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Apa mereka akan senang jika aku membelikan ini untuk mereka?" Allecra meminta saran pada Marv seraya menunjukkan beberapa kaset *game*.

"Allec, kau tahu kau tidak perlu melakukan ini untuk mereka," sahut Marv. "Jadi jangan…"

"Marv, kumohon," sela Allecra. "Berhentilah berusaha membuatku patah hati terus-menerus!"

Marv tersentak mendengarnya. "Aku tidak…"

"Kalau begitu jangan," Allecra kembali memotong. "Jangan melarangku melakukan sesuatu untukmu, dan yang lain. Kalian sudah melakukan terlalu banyak. Jadi biarkan aku membalasnya meski hanya sedikit. Setidaknya, biarkan aku membuat kalian merasa nyaman di tengah para manusia yang kalian benci!"

Marv tak tahu harus menanggapi apa, jadi dia hanya diam dan membiarkan Allecra membawa kaset-kaset *game* itu ke kasir dan membayarnya. Keluar dari toko itu, mereka pergi ke *game center*.

Allecra mengajak Marv ke permainan *boxing*. 3 kali kesempatan memukul untuk mencetak skor tinggi. Ketika Marv bertanya, kenapa Allecra ingin melakukannya, Allecra menjawab santai, "Aku sedang kesal!"

Dan Marv tidak perlu bertanya karena siapa, karena kemudian, di tinju pertamanya, Allecra berteriak, "Berhentilah melarangku melakukan sesuatu untukmu!"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv menahan senyumnya. Dan menunggu pukulan kedua Allecra.

"Jangan berpikir kau tahu yang terbaik untukku, karena kau sama sekali tidak tahu!" teriak Allecra lagi seraya melayangkan tinju keduanya, yang mencetak skor lebih tinggi dari yang pertama.

Bibir Marv berkedut menahan senyum.

"Dan berhentilah membuatku tampak begitu bodoh di hadapanmu!" teriakan itu mengiringi pukulan ketiganya, mencetak skor sedikit lebih tinggi dari yang kedua.

Marv menunduk menyembunyikan senyum gelinya. Ketika Allecra terengah kehabisan tenaga dan menoleh padanya, Marv memasang ekspresi sedatar mungkin.

"Kau menarik perhatian para manusia itu," komentar Marv.

Allecra menatap Marv kesal karena komentarnya itu. Dia bahkan tidak menanggapi protes Allecra, dan lagi-lagi, membuat Allecra tampak bodoh di hadapannya. Allecra bahkan terlalu kesal untuk peduli pada para pengunjung yang kini memperhatikannya.

"Dan kurasa sekarang giliranku," kata Marv seraya menggeser Allecra.

Mendadak, Allecra panik. "Marv, ini hanya mesin. Kau… pastikan saja kau tidak memukul terlalu keras," Allecra mengingatkan.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv tidak menyahut. Ia bersiap-siap, dan setelah Allecra menggesekkan *game card*-nya, menekan tombol *start*, memunculkan objek pukulannya, Marv bahkan tidak menunggu lebih lama untuk berteriak, "Lakukan apapun yang kau suka, Allec!" sebelum kemudian memukul dengan kekuatan yang menimbulkan suara hantaman keras, membuat semua pengunjung memperhatikan mereka.

Allecra terbelalak panik melihat skornya. Ketika Marv hendak melakukan pukulan berikutnya, Allecra buru-buru menahannya. Marv menatapnya bingung.

"Aku sudah mengerti. Aku akan melakukan apapun yang kusuka. Oke. Tapi sebaiknya kita pergi dari sini. Kita sudah menarik perhatian semua orang sekarang," kata Allecra cepat.

Marv menatap sekeliling mereka dan baru menyadari bahwa Allecra benar. Akhirnya, dia pun menuruti Allecra dan membiarkan gadis itu menyeretnya pergi dari tempat itu. Marv menunduk untuk menatap Allecra ketika mendengar tawa pelan gadis itu, yang perlahan menjadi lebih keras, dan menjadi tawa terbahak.

"Allec, kau baik-baik saja?" tanya Marv panik.

Allecra menggeleng seraya mendongak dan menatap Marv. Matanya bersinar jahil. "*Lakukan apapun yang kau suka, Allec?*" Allecra mengulangi kata-kata Marv



http://facebook.com/indonesiapustaka

tadi dengan geli. "Kau benar-benar mengatakan itu, meneriakkan itu?"

Marv merasa bahwa dirinya terdengar begitu bodoh sekarang. Kenapa dia mengatakan itu? Kenapa dia harus mengalah pada gadis kecil ini? Dia hanya… sedikit kesal dengan cara gadis itu mengungkapkan kekesalannya. Tidak. Marv hanya terpancing. Dia hanya… menikmati caranya mengungkapkan kekesalannya tadi.

"Kau mulai terlalu banyak bicara, Allec," dengus Marv.

"Jangan mengalihkan pembicaraan," ucap Allecra geli. "Kau benar-benar akan membiarkanku melakukan apapun yang kusuka?"

"Selama itu tidak membahayakan dirimu, ya," jawab Marv akhirnya.

"Benarkah?" Allecra sedikit ragu.

Marv mendengus kesal. "Ya, Allec. Terserah kau mau melakukan apapun, asal kau aman. Aku tidak peduli dengan yang lain asalkan kau baik-baik saja," putusnya.

Allecra cukup puas mendengarnya. Dan, dia tak bisa menahan dirinya untuk tidak tersenyum lebar, merasa lebih gembira setelah mendengarnya.

***



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra dan Marv membawa banyak belanjaan dan sedang dalam perjalanan menuju stasiun bawah tanah ketika tiba-tiba, Marv menghentikan langkahnya. Dia merasakan ada yang tidak beres di sini. Marv sudah hendak berteleportasi dan membawa Allecra ke tempat yang aman ketika mendengar teriakan Kyle.

"Allec!"

Marv dan Allecra berbalik dan melihat Kyle berlari ke arah mereka. Allecra mendengar Marv mengumpat, dan Allecra melihat seseorang mengenakan jubah hitam bertudung berjalan ke arah Kyle. Dan di tangan orang itu, ada benda tajam, mengkilat. Sebuah pedang.

"Kyle, awas!" Allecra berteriak memperingatkan, tapi Kyle hanya mengerutkan kening bingung.

Kepanikan di wajah Allecra membuat Marv bergerak cepat. Jika sampai hal yang buruk terjadi pada Kyle, Allecra pasti akan sedih. Dan Marv tidak berpikir panjang ketika dia berteleportasi di depan Kyle, mendorong anak itu sejauh mungkin, dan tepat ketika ia berbalik, ia merasakan goresan tajam menyentuh bahunya.

Teriakan para manusia di sekitarnya membuat Marv tak bisa berkonsentrasi. Jika sampai Iblis ini menyakiti para manusia, atau setidaknya, menggunakan para manusia untuk menangkap Allecra, gadis itu dalam bahaya karena tak terlindungi.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Memikirkan itu, Marv kembali berteleportasi ke sisi Allecra. Marv meraih Allecra dalam pelukannya ketika merasakan kehadiran Iblis itu tepat di belakangnya. Marv mendesis ketika merasakan goresan dalam di sepanjang punggungnya.

Marv berusaha tetap fokus seraya memusatkan kekuatan pada tangannya, sebelum kemudian menyerang Iblis itu, membuatnya terpental beberapa meter dari dirinya dan Allecra. Marv lalu berkonsentrasi dan akhirnya berhasil berteleportasi, tepat ketika merasakan sengatan menyakitkan di punggungnya.

Begitu mereka tiba di rumah, Marv melepaskan Allecra dan mundur. Sekujur tubuhnya terasa sakit sekarang. Sangat sakit. Marv meraih ke belakang untuk melihat apa yang dilakukan Iblis itu pada punggungnya dan dia mendesis kesakitan ketika menyentuh pedang itu.

Terdengar derap langkah dari dapur, lalu muncullah 11 Guardians lain yang terbelalak kaget melihat keadaan Marv yang terluka parah, berdarah, dengan pedang masih menancap di punggungnya. Allecra menatap Marv dengan ngeri, panik, takut.

"Marv, apa yang terjadi?" tanya Fern panik seraya menghampiri Marv untuk menyembuhkannya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Tunggu, Fern. Ini… sangat sakit," Marv melarang Fern menyentuhnya. "Pedang ini… sepertinya ada yang aneh. Aku… bisa merasakannya dalam tubuhku!"

"Marv…" Allecra bisa mendengar suaranya bergetar, bahkan langkahnya goyah ketika ia berniat untuk menghampiri Marv.

"Tetap di tempamu, Allec," Marv berkata.

Allecra ingin menangis melihat keadaan Marv yang sudah terluka parah. Allecra merasakan dadanya sakit ketika melihat Marv memejamkan mata, lalu menarik pedang itu dari punggungnya. Dan setelahnya, Marv jatuh berlutut, bergabung dengan darahnya yang sudah menutupi lantai di bawahnya.

"Marv!" Allecra berteriak panik seraya menghampiri Marv, dan para Guardians mengikutinya.

***

"Apa yang sebenarnya terjadi, Allec?" tanya Kai.

Allecra berusaha untuk tetap tenang ketika menceritakan kejadian tadi. "Aku tidak tahu jika Kyle akan datang dan… tiba-tiba saja orang berjubah itu hendak menyerang Kyle. Tapi… Marv menolong Kyle dan membuat dirinya terkena serangan orang berjubah itu. Lalu ketika melindungiku juga… dia



http://facebook.com/indonesiapustaka

kembali terluka. Dan ketika kami sampai di sini, pedang itu sudah menancap di punggungnya. Kurasa orang berjubah itu sempat melempar pedang itu sebelum Marv berteleportasi," ceritanya.

"Marv... menyelamatkan manusia bernama Kyle itu?" tanya Don tak percaya, mengingat Marv lah yang paling bersemangat membunuh anak itu.

Allecra mengangguk. Para Guardians saling bertukar tatap bingung. Tidak ada satupun yang bisa mengerti alasan Marv melindungi manusia lain selain Allecra, bahkan hingga membahayakan nyawanya seperti ini.

"Kekuatan hitam dalam pedang ini, sepertinya memang ditujukan pada Marv," terang Fern seraya mengobati Marv. Tapi luka Marv tidak bisa menutup seperti sebelum-sebelumnya, dan darah terus mengalir dari sana.

"Kita harus menghentikan pendarahannya," panik Allecra.

"Tapi bagaimana..."

"Aku akan mencoba melakukannya," sela Allecra seraya bergegas mengambil kotak obat. "Tolong bantu aku membuka pakaiannya," kata Allecra pada Fern.

Fern mengangguk. Lalu, dengan dibantu Kai dan Zen, dia menarik lepas kaos Marv. Parahnya luka itu tampak



http://facebook.com/indonesiapustaka

semakin jelas. Allecra menelan ludah ngeri ketika ketiga Guardians itu kembali membaringkan tubuh Marv.

"Lukanya… harus dijahit," ucap Allecra. Lidahnya terasa kelu ketika mengucapkannya. Ngeri, panik, bercampur jadi satu dalam dirinya saat ini. "Aku… kurasa kita harus memanggil dokter. Atau… Gracie," Allecra teringat pada wanita itu. "Ketika aku masih kecil, dia pernah menjahit luka di kakiku. Dia bisa melakukannya."

Kai lalu berdiri. "Aku akan menjemputnya," ia berkata. Lex dan Zen lalu mengikutinya.

"Kai," Allecra memanggil, menahannya di pintu. "Berhati-hatilah. Dan… segeralah kembali begitu kau bertemu Gracie," pesannya.

Kai mengangguk, sebelum kemudian keluar dengan Lex dan Zen di belakangnya. Allecra kembali menatap Marv.

"Aku… butuh sesuatu untuk menahan pendarahannya," kata Allecra dengan suara bergetar. "Tolong… ambilkan lebih banyak selimut dari lemari," Allecra berkata pada para Guardians.

Allecra menarik selimut di ujung tempat tidur Marv dan menekannya ke luka di bahu Marv. Ia lalu teringat bahwa punggungnya juga terluka. Allecra semakin panik sekarang.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Punggungnya… juga terluka… lebih parah," katanya panik pada Fern. "Kita harus membebat lukanya untuk mengurangi pendarahannya!"

Fern mengangguk. "Aku akan membantumu," katanya.

Allecra mengangguk. Ketika Joe datang dengan selimut lain, Allecra menyambarnya dan menekannya ke luka di bahu Marv, sebelum kemudian membebatnya dengan dibantu Fern. Mereka lalu membalikkan tubuh Marv dan Allecra terkesiap melihat luka di punggung Marv. Goresan sepanjang punggungnya, dan bekas tusukan pedang itu masih meninggalkan luka yang menganga lebar.

Mulut Allecra terasa pahit, dan perutnya mual, tapi ia bergegas mengambil selimut lain untuk menekan luka-luka itu. Tapi luka-luka itu terlalu dalam dan darah terus merembes membuat selimut itu berubah warna menjadi merah dalam sekejap. Dan di tengah usaha putus asanya itu, terdengar derap langkah di tangga. Tak lama kemudian, pintu kamar Marv menjeblak terbuka dan Gracie sudah berada di sana. Dia hanya sedikit terengah meski tampaknya ia berlari dari tokonya kemari tadi, sedikit aneh untuk wanita seusia dirinya.

Tapi Allecra tak punya banyak waktu untuk mempermasalahkan itu. Gracie menatap Allecra, lalu menatap Marv dan mengernyitkan hidung melihat



http://facebook.com/indonesiapustaka

selimut yang sudah berwarna merah karena darah Marv itu.

"Dia bisa mati kehabisan darah," kata Gracie seraya menghampiri Marv. Allecra berusaha tetap tenang meski tubuhnya sudah panas dingin mendengarnya.

"Gracie, kurasa lukanya harus dijahit dan…"

"Ini karena kekuatan hitam, Allec. Kita tidak bisa menanganinya dengan medis kita," sela Gracie.

Allecra benar-benar panik sekarang. Oh, baikah, sepertinya Gracie sudah tahu tentang para Guardians, entah bagaimana. Tapi itu bukan hal penting sekarang. "Tapi Fern juga tidak bisa menutup lukanya," katanya.

Gracie memindahkan selimut dan terkesiap melihat luka di punggung Marv. "Kita beruntung dia belum mati setelah kehilangan begitu banyak darah," gumamnya.

Oh, Gracie tidak tahu betapa bersyukurnya Allecra karena Marv masih bisa bertahan hingga sejauh ini.

"Gracie, apa yang harus kita lakukan sekarang?" tanya Allecra cemas.

Gracie menatap Allecra yang sudah tampak pucat, sebelum kemudian menatap para Guardians. "Aku tidak ingin kalian melihat ini," katanya. "Jadi bisakah… kalian menunggu di luar?" tanyanya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Para Guardians saling menatap. Tapi kemudian Kai berjalan lebih dulu ke pintu, disusul yang lain. Tapi ketika Fern hendak pergi, Gracie menahannya.

"Kau tetap di sini," katanya. "Kami akan membutuhkan bantuanmu!"

Fern akhirnya kembali duduk. Dan setelah Ward menutup pintu kamar Marv, Gracie menatap Allecra, lalu menatap Fern.

"Apa saja yang diwariskan Putri Athiera padamu?" Gracie menatap Allecra.

Allecra tergagap. Ia benar-benar tak menyangka Gracie tahu sebanyak itu.

"Aku adalah keturunan pemburu Iblis, dan itu adalah sejarah yang selalu diceritakan turun temurun dalam kaumku," kata Gracie.

Allecra mengangguk. Ia lalu mengeluarkan kalung perak dari balik bajunya. "Kalung ini… memiliki setengah cahaya kehidupan dan… menyegel sebagian kekuatan para Guardians," terang Allecra.

"Kalau begitu, kau harus mengembalikan kekuatan mereka yang tersegel itu," kata Gracie. "Itu akan membuat mereka lebih kuat."

"Aku sudah pernah menawarkan itu pada mereka, tapi mereka menolak. Dan aku tidak yakin, mereka akan



http://facebook.com/indonesiapustaka

memberitahuku bagaimana caranya untuk melepaskan segelnya," sahut Allecra.

Gracie lalu menatap Fern. "Kurasa kau sudah mengerti kenapa aku menahanmu di sini," katanya.

Allecra menatap Fern penuh harap. "Fern, kumohon… bantulah aku… bantulah Marv…"

Fern memalingkan wajahnya. Dia tidak ingin mengkhianati teman-temannya, terutama Marv, dengan cara seperti ini. Tapi…

"Jika kekuatan itu diambil darinya, Allecra akan kehilangan perlindungan. Dia akan lebih mudah diserang," kata Fern tanpa menatap mereka berdua.

"Aku mengambil risiko itu, Fern. Selama ada kau dan yang lain, aku pasti akan baik-baik saja. Tapi bukan aku yang harus menghadapi para Iblis itu. Mereka mengincar kalian sekarang. Dan sepertinya, kalian membutuhkan kekuatan kalian sepenuhnya. Jadi kumohon, bantulah aku," desah Allecra.

Fern memejamkan mata, berperang dengan pikirannya sendiri. Apa yang harus dia lakukan?

"Demi Marv, Fern. Kau tidak ingin dia mati, kan? Tapi jika dia terus seperti ini, dia bisa mati. Dia selalu kuat, tapi kini dia begitu lemah. Tidakkah kau berpikir bahwa kau, sebagai temannya, harus menolongnya? Dia selalu berusaha melindungi kalian, kan? Dia selalu bekerja lebih



http://facebook.com/indonesiapustaka

keras karena dia tahu, kalian semua akan mudah lelah karena sebagian kekuatan kalian tersegel dalam kalung ini, dan dia mengorbankan diri untuk kalian. Karena itu, kumohon…" Allecra terisak sekarang.

Dan akhirnya, Fern kalah. Ia menatap Allecra dengan sorot terluka, tampak tak terlalu senang karena Allecra mendesaknya sejauh ini. Tapi toh, dia berkata,

"Hanya Putri Athiera yang bisa menyegel dan membebaskan kekuatan itu. Tapi sepertinya kau bisa meminta bantuannya. Dia selalu menjagamu. Karena permintaanmu, dia membebaskan aku dan teman-temanku. Mungkin, kau harus meminta padanya lagi, agar dia mau melepaskan segel dari sebagian kekuatan kami dalam kalung itu," kata Fern, sebelum kemudian, dia menunduk menatap Marv, tampak sangat menyesal.

Setelah mendengar penjelasan Fern itu, Allecra mengenggam kalungnya. Ia memejamkan matanya.

"Kumohon, Putri. Kumohon… bantulah aku, bantulah mereka. Tolong… lepaskan segel dari kekuatan mereka. Tolong… berilah mereka kekuatan," gumam Allecra, nyaris putus asa.

Allecra membuka matanya ketika mendengar Fern terkesiap. Dilihatnya Fern menunduk menatap tangannya. Fern menatap Allecra, tampak takjub.

"Aku… merasa lebih kuat," kata Fern.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra tersenyum mendengarnya. "Baguslah," ucapnya seraya kembali menyimpan kalung perak itu ke balik kaosnya.

"Sekarang, cobalah sembuhkan Marv dengan kekuatanmu," perintah Gracie.

Fern mengangguk. Ia menyentuh luka gores di punggung Marv. Perlahan, darah berhenti mengalir keluar dari tubuh Marv, dan luka itu menutup. Tapi begitu tangan Fern menjauh, luka itu kembali membuka, kembali berdarah. Fern mencoba lagi, dan kejadian itu kembali terulang.

"Sepertinya tidak terlalu berhasil," gumam Gracie. "Kurasa… kita membutuhkan cahaya kehidupan itu!"

"Apa?" Fern menatap Gracie tak setuju. "Apa maksudmu?"

Gracie mendecakkan lidah tak sabar. "Putri Athiera bisa menyembuhkan luka yang disebabkan kekuatan gelap dengan cahaya kehidupan yang dimilikinya. Kurasa Allec juga bisa melakukannya untuk Marv," katanya.

Fern mengerutkan kening ketika menatap Allecra. "Dia bisa menyerang kami dengan kekuatan Putri Athiera ketika sedang marah. Tapi… entahlah," katanya ragu.

Allecra balas menatap Fern dengan bingung. "Aku? Menyerang kalian?" tanyanya tak percaya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Fern mengangguk. "Kau hanya tak sadar ketika melakukannya. Tapi… kau memang bisa melakukannya," katanya.

Allecra menggeleng tak percaya. "Itu pasti kesalahan. Itu…"

"Allec, kau harus mencoba mengobati Marv dengan cahaya kehidupan yang ada dalam dirimu," sela Gracie.

Allecra tergagap. "Tapi… aku tidak… aku tidak bisa… aku tidak tahu…"

"Coba sajalah," desak Fern kemudian.

Allecra menatap Gracie dan Fern dengan putus asa. Tapi akhirnya ia mengangguk. "Bagaimana caranya?" tanyanya kemudian.

Fern mengerutkan kening, lalu mengedikkan bahu. "Itu… kekuatan Putri Athiera. Kurasa…"

"Kalau begitu, aku akan memberikan cahaya kehidupan ini pada Marv. Mungkin dia bisa menggunakannya, dan menjaganya, dengan lebih baik," kata Allecra tak sabar.

"Jangan, Allec!" tolak Fern keras. "Kau tidak bisa melakukannya!"

"Fern, keselamatan Marv adalah yang terpenting saat ini. Dengar, aku harus memberikan cahaya kehidupan yang ada dalam tubuhku pada Marv. Dan, kita tidak akan



http://facebook.com/indonesiapustaka

mengatakan apapun pada Marv. Kau mengerti?" tuntut Allecra.

"Allecra, kau tidak boleh…"

"Aku tidak ingin dia mati!" teriak Allecra putus asa. "Aku tidak akan pernah bisa memaafkan diriku jika sampai itu terjadi, Fern. Dan, jika Marv memiliki cahaya kehidupan ini, kalian juga akan lebih aman. Saat ini, tidak ada yang terpenting selain keselamatan kalian. Kalian sudah menanggung beban terlalu berat, dengan menjaga manusia, kaum yang telah menghancurkan kerajaan kalian. Kali ini, Marv harus mengalami kejadian ini karena melindungi manusia yang dia benci. Dia terluka seperti ini karena melindungi aku dan Kyle. Dan aku, tidak akan pernah bisa memaafkan diriku sendiri, jika sampai hal buruk terjadi pada Marv, pada kalian, setelah apa yang kalian lakukan untukku. Jadi kumohon, Fern…"

"Kita tidak tahu apa efeknya pada tubuhmu, Allec," Fern tak kalah putus asanya. "Bisa saja kau…"

"Bukan aku yang terpenting saat ini, Fern. Begitu cahaya kehidupan itu ada pada tubuh Marv, bukan aku yang harus kalian lindungi. Dan, dengan kekuatannya itu, Marv bisa melindungi dirinya sendiri, sekaligus cahaya itu. Tidak ada lagi yang perlu kita khawatirkan. Fern, kumohon mengertilah. Saat ini, semuanya bukan lagi tentang aku. Marv bisa mati, dan kau tidak bisa berkeras untuk mempertahankan aku. Bukan aku yang harus tetap



http://facebook.com/indonesiapustaka

hidup. Tapi kau, Marv, kalian semua. Mungkin, itulah alasan Putri Athiera membawa kalian padaku. Agar, aku bisa melakukan ini untuk kalian. Hal yang juga akan dilakukan Putri Athiera jika dia berada dalam posisiku," ucap Allecra. "Fern, kumohon…" pinta Allecra. Air mata mengalir di wajah gadis itu.

Fern menatap Marv, tampak sangat putus asa. "Marv, maafkan aku," ucapnya sedih, marah, putus asa. Ia lalu menatap Allecra. "Jika kau berkonsentrasi pada tubuhmu, kau bisa merasakan cahaya itu ada dalam tubuhmu," katanya.

Allecra memejamkan matanya, berkonsentrasi. Ya. Dia bisa merasakannya.

"Kau… bisa menggerakkannya. Kau bisa mengendalikannya, dan membawanya ke bibirmu," kata Fern lagi.

Allecra harus lebih berkonsentrasi. Dia tidak pernah melakukan ini sebelumnya. Tapi ia bisa merasakan perlahan cahaya itu naik… dan ia merasakan sesuatu di bibirnya.

"Masukkan cahaya itu lewat mulut Marv," Fern berkata. Allecra membuka matanya dan melihat Fern membalik tubuh Marv perlahan.

Lalu Allecra membungkuk. Ia membuka bibir Marv dengan tangannya, lalu mendaratkan bibirnya di bibir Marv. Allecra memejamkan matanya dan berkonsentrasi



http://facebook.com/indonesiapustaka

mendorong cahaya itu ke bibir Marv. Dan kemudian, Allecra merasa sesuatu seolah menghilang dari tubuhnya. Tubuhnya terasa sangat dingin setelahnya.

Allecra perlahan bangkit dari tubuh Marv. Ia melihat cahaya itu menghilang dalam tubuh Marv. Allecra menyentuh dada Marv dan ia bisa merasakan cahaya itu di sana. Allecra tidak pernah merasakannya sebelum ini. Tapi sekarang… ia bisa merasakan cahaya itu, seolah itu adalah bagian dari tubuhnya, dirinya.

Allecra tersenyum lega ketika darah mulai berhenti mengalir, dan luka Marv mulai menutup tanpa bantuan Fern. Dan kini, warna pucat di wajah Marv perlahan memudar. Allecra mendesah pelan seraya menatap Gracie dan Fern. Ia baru sadar bahwa kedua orang itu kini menatapnya panik.

"Kenapa… kalian menatapku seperti itu?" tanya Allecra lemah. Dan Allecra baru menyadari bahwa suaranya terdengar begitu lemah, begitu juga dengan tubuhnya. Lalu, ia merasakan kekuatan seolah menghilang dari tubuhnya, dan segalanya berubah gelap.

***

"Allec!" seru Fern panik ketika tiba-tiba tubuh Allecra terkulai lemas di sebelah Marv. Wajah gadis itu tampak



http://facebook.com/indonesiapustaka

sangat pucat. Teriakan panik Fern itu membuat para Guardians menerobos masuk ke dalam kamar.

"Apa yang terjadi?" tanya Kai panik.

Lalu tatapan para Guardians jatuh pada Allecra yang tergeletak di sebelah Marv, dengan posisi aneh dan… tampak sangat pucat.

"Apa dia baik-baik saja?" tanya Kid cemas.

"Dia… melepaskan segel kekuatan dari kalung itu. Tampaknya… itu sedikit memengaruhinya," dusta Fern.

"Ah, jadi itu yang terjadi beberapa saat lalu," gumam Jed.

"Lalu Marv…"

"Dia baik-baik saja," Fern menyela kata-kata Zen. "Dia hanya… kita harus memindahkannya," katanya kacau seraya turun dari tempat tidur dan pergi ke sisi lain untuk mengangkat tubuh Allecra.

Tapi bahkan sebelum Fern tiba di sebelah Allecra, perlahan mata Marv terbuka. Ia menatap Gracie, lalu teman-temannya, dan…

"Allec!" panik Marv seraya beranjak bangun. Ia merasa tusukan aneh yang menyakitkan mendarat di dadanya ketika melihat wajah pucat Allecra. "Apa yang terjadi padanya?" tanyanya panik seraya mengangkat tubuh Allecra dan menyandarkannya pada tubuhnya sendiri.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Fern menelan ludah dengah susah payah sebelum menjawab, "Dia… melepaskan segelnya untuk menyelamatkanmu. Kau… pedang itu memiliki kekuatan gelap, sehingga lukamu tidak bisa menutup. Kau terus kehilangan darah dan… jika itu terus berlanjut, kau akan mati. Karena itu, untuk menyelamatkanmu, Allecra melepaskan segel pada kekuatan kita di kalung itu untuk membuatmu lebih kuat!"

Marv mengerutkan kening. Sebesar itukah pengaruh kekuatannya yang tersegel di kalung itu? Marv segera mengusir pikiran itu dan fokus pada Allecra yang keadaannya benar-benar mengkhawatirkan.

"Dasar gadis bodoh," maki Marv pelan seraya mengangkat tubuh Allecra, lalu menghilang ke kamar gadis itu.

Sementara itu, para Guardians berjalan keluar, kecuali Fern, yang lagi-lagi, ditahan Gracie.

"Tentang Allec… kau harus menjaganya dengan lebih hati-hati sekarang," Gracie mengingatkan. "Tidak hanya karena sekarang dia tanpa perlindungan, tapi… tampaknya kondisi tubuhnya akan melemah dan memburuk tanpa cahaya kehidupan itu. Apapun yang kalian katakan tentang cahaya itu, tapi sepertinya, cahaya itu sudah menjadi bagian dari diri Allec!"

Ekspresi Fern mengeras. Ia mengangguk. Entah apa yang akan terjadi padanya jika sampai nanti Marv dan



http://facebook.com/indonesiapustaka

yang lain tahu tentang apa yang dia sembunyikan dari mereka. Fern harus melakukan ini untuk menyelamatkan Marv. Tapi jika ternyata risikonya seberbahaya ini, hingga membuat Allecra selemah itu, dan bahkan tak terlindungi, Fern tak bisa untuk tidak menyalahkan dirinya sendiri.

"Kau sudah mengambil pilihan yang benar. Pilihannya hanya itu. Situasinya akan bertambah gawat jika sampai kalian kehilangan Marv. Tapi karena teman-temanmu tidak tahu tentang ini, kau harus semakin ekstra hati-hati menjaga Allec. Teman-temanmu tidak tahu betapa berbahayanya keadaan Allec sekarang. Karena itu, kau harus selalu waspada," pesan Gracie.

Lagi, Fern mengangguk. "Terima kasih, Gracie," ucapnya.

Gracie tersenyum. "Kau mulai tampak seperti manusia normal," ucapnya sebelum kemudian berjalan keluar dari kamar itu, meninggalkan Fern yang tertegun.

Tampak seperti manusia normal. Fern mendengus tak percaya. Ia tak sadar, ia sudah sejauh itu terseret dalam kehidupan Allecra. Mungkin karena ketulusan gadis itu. Ketulusan hati Allecra tidak hanya menyentuh Fern, tapi juga menyeretnya ke dunia gadis itu. Dan mengingat keadaan Allecra saat ini, Fern tidak bisa untuk tidak semakin merasa bersalah. Gadis itu sudah sangat baik. Terlalu baik.

***



http://facebook.com/indonesiapustaka

Ketika Marv membawa Fern ke kamar Allecra untuk memulihkan keadaan gadis itu, usaha Fern terus menemui kegagalan. Tak sedikitpun kekuatan yang dia gunakan bisa mengembalikan tenaga Allecra. Gadis itu tidak juga sadar dan wajahnya tetap sepucat sebelumnya. Jika keadaannya terus seperti ini, Marv akan curiga. Dan jika dia memaksa Kai untuk melihat ke masa lalu, semuanya akan terbongkar.

Fern kembali menyalurkan kekuatannya ke tubuh Allecra, tapi tetap tidak ada yang terjadi. "Allec, kumohon…" gumam Fern putus asa.

Marv mulai tak sabar ketika melihat usaha sia-sia Fern itu. Dengan gusar, Marv duduk kembali di samping tubuh Allecra dan menggenggam tangan gadis itu. Marv bisa merasakan betapa lemahnya gadis itu saat ini. Hanya karena kehilangan perlindungan saja gadis itu bisa selemah ini.

"Fern, kenapa keadaannya masih sama? Kenapa dia masih sepucat ini?" protes Marv.

Fern tidak sanggup menatap Marv ketika berdusta, "Entahlah. Mungkin dia belum terbiasa. Sepertinya kita harus membiarkan dia beristirahat beberapa waktu!"

Marv mengerutkan kening ketika kembali menatap Allecra. Ia benar-benar cemas sekarang. Demi menyelamatkannya, gadis itu sampai berkorban sejauh ini.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tidak tahu jika… perlindungan itu… berpengaruh seperti ini padanya," ucap Marv muram.

Dan dulu, Marv pernah berniat merebut kalung itu dari Allecra. Kenapa tidak sekalian saja dia membunuh gadis itu? Keadaan Allecra saat ini hampir seperti mati. Dan pikiran bahwa mungkin saat ini Allecra menderita karena pengorbanannya itu, benar-benar membuat Marv tersiksa.

"Baiklah. Sebaiknya kita biarkan dia beristirahat dulu. Dan karena kekuatan kita sudah pulih sepenuhnya, kurasa kita bisa mulai berburu malam ini," kata Marv.

Fern mengangguk, masih tak menatap Marv. Dan ketika Marv meninggalkan kamar Allecra, Fern menyempatkan diri menatap Allecra sebentar, sebelum bergegas menyusul Marv. Para Guardians duduk di ruang tamu dan tampak antusias menyambut kembalinya kekuatan mereka.

"Karena kita telah mendapatkan kekuatan kita sepenuhnya, kurasa kita bisa mulai berburu malam ini. Dan… dengan kekuatan kita seperti ini, kita tidak akan kelelahan lagi," kata Marv yang baru bergabung di ruang tamu.

Para Guardians tersenyum puas dan mengangguk. "Aku sudah tidak sabar mencoba kekuatanku ini," kata Rex, tampak terlalu gembira.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv mendengus pelan. "Apa kalian merasa ada yang aneh dengan tubuh kalian setelah kekuatan yang tersegel itu kembali pada kalian? Maksudku… sesuatu yang… terasa aneh?" tanya Marv kemudian.

Para Guardians menatapnya tak mengerti. "Apa yang kau bicarakan? Kami merasa kekuatan kami pulih, kami merasa lebih kuat, seperti sebelumnya. Tapi hanya itu. Tidak ada yang aneh," Zen mewakili para Guardians itu menjawab.

Marv mengerutkan kening dalam. "Tapi… aku merasa ada kekuatan lain yang… ada dalam tubuhku," gumamnya.

"Kau mungkin sudah lupa betapa hebatnya kekuatanmu, Marv," ucap Fern kemudian. "Belakangan ini kau selalu tampak kelelahan. Dan dengan kekuatanmu yang seutuhnya kembali padamu, kurasa tubuhmu sedikit terkejut!"

Marv mengangguk-angguk mendengar penjelasan Fern itu. Ia lalu mendesah. "Karena sekarang Allecra tidak memiliki perlindungan kalung itu, kurasa kita harus mengawasinya lebih ketat. Kurasa aku tidak akan membiarkan dia lepas dari pengawasanku barang sedetik pun jika dia berada di luar rumah ini," kata Marv.

Para Guardians mengangguk, tapi Fern malah menunduk dalam, seolah berusaha menghindari sesuatu. Dan hanya Kai yang memperhatikan itu. Ia penasaran,



http://facebook.com/indonesiapustaka

sejak tadi Fern memang tampak aneh. Apa yang sebenarnya terjadi? Apa yang Fern coba sembunyikan?

"Oh, Marv, kudengar kau terluka separah itu karena melindungi manusia," ucap Joe kemudian. "Anak bernama Kyle itu… kupikir kau ingin membunuhnya!"

Marv kembali mengerutkan kening dalam. "Entahlah. Aku memang tergoda untuk melihat anak itu mati di tangan Iblis. Tapi aku tidak sanggup membayangkan bagaimana reaksi Allecra jika sampai itu terjadi pada Kyle. Aku tidak ingin membuat dia, atau Putri Athiera marah lagi. Rasanya menyakitkan," sahut Marv muram. Ia mendengus kesal teringat rasa sakit di dadanya setiap kali Putri Athiera marah.

"Apakah Iblis yang kau maksud itu adalah orang berjubah yang dikatakan Allec?" tanya Deck.

Marv mengangguk. "Pemimpin Iblis itu, menggunakan jubah," dengusnya. "Menyerang di tengah para manusia, memanfaatkan manusia. Pengecut yang licik. Tapi yah, memang seperti itulah para Iblis!"

"Lalu bagaimana keadaan Allec sekarang? Apa dia sudah baik-baik saja?" tanya Kid kemudian.

Marv mendesah lelah, lalu menggeleng. "Sepertinya, kehilangan sebagian kekuatan yang melindunginya itu berpengaruh berat untuknya. Bahkan Fern tidak bisa membantu memulihkannya. Aku tidak tahu



http://facebook.com/indonesiapustaka

jika pengaruhnya akan separah ini," ucap Marv sarat penyesalan.

"Aku juga tidak tahu akan separah ini," Fern bergumam.

Kai memperhatikan gurat rasa bersalah di wajah Fern. Rasa bersalah yang terlalu berlebihan. Tidak. Ada terlalu banyak kebohongan di sini. Kai lalu berkonsentrasi. Ia lalu melihat Allecra, Gracie dan Fern duduk di sisi tempat tidur Marv, dengan Marv yang masih belum sadarkan diri dan lukanya yang tampaknya tak sedikitpun membaik setelah usaha keras Fern.

Kai mengerutkan kening bingung ketika melihat apa yang terjadi setelah Allecra melepaskan segel dari kekuatan para Guardians dari kalung. Karena, tidak ada yang terjadi setelah itu. Kekuatan Fern tetap tidak bisa menyembuhkan Marv. Lalu Gracie mengatakan sesuatu yang menyentakkan Kai. Kai benar-benar dibuat tak sanggup berkata-kata ketika mendengar percakapan mereka selanjutnya.

Dan akhirnya, Kai melihat apa yang berusaha disembunyikan Fern. Dan, Kai tahu kenapa Marv merasa berbeda. Karena sekarang, di tubuhnya sudah ada sebagian cahaya kehidupan. Dan, karena itu pulalah saat ini Allecra sekarat. Ya, gadis itu tampak pucat seperti mayat. Seolah kehidupan telah meninggalkannya. Entah bagaimana, cahaya kehidupan itu tampaknya adalah salah



http://facebook.com/indonesiapustaka

satu bagian dari dirinya, sehingga tanpanya, Allecra bisa selemah ini.

Ketika Kai kembali, dia mendapati Marv sedang menatapnya.

"Apa yang kau lakukan? Melihat kebodohanku melindungi manusia itu?" dengus Marv.

Mendengar itu, Fern menatap Kai panik. Kai menatap Fern sekilas dan sempat melihat sorot permohonan di sana. Tidak. Kai tidak bisa mengatakannya. Allecra juga tidak ingin Marv dan yang lain tahu tentang ini. Gadis itu…

"Hanya penasaran," jawab Kai sebelum kemudian mendesah, lalu dia bersandar di kursi dan menatap langit-langit rumah itu. "Kenapa Allec mau mengorbankan nyawanya seperti itu demi dirimu?" Kai melanjutkan.

"Dan apa maksudnya itu?" Marv terdengar tidak terlalu suka.

Kai mendesah lagi. "Aku hanya tidak menyadari, manusia bisa sebodoh itu," gumamnya lagi. Kali ini menatap Fern. "Kau juga semakin mirip dengan manusia, Fern. Apa kau sadar itu?"

Fern melengos. "Manusia tidak seburuk yang kau pikir, Kai. Jika bukan karena Allec, kita pasti sudah kehilangan Marv," kata Fern dingin.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Itu dia maksudku," ucap Kai. "Jika kita mendapatkan Marv, tapi kehilangan Allec, bagaimana menurutmu, Fern?"

"Hentikan itu!" seru Marv, terdengar sangat marah. "Kenapa kau mengatakan hal-hal seperti itu, Kai?!"

Kai melengos. "Aku hanya bertanya. Bagaimana jika, Allec mati karena melindungi kita?" ia berkata, masih tanpa menatap Marv atau yang lain.

"Kau tahu aku tidak punya pilihan lain!" teriak Fern marah seraya menyerang Kai, membuat Kai terlempar keras dan menabrak dinding ruang tamu.

"Fern, kendalikan dirimu!" bentak Marv. Ia benar-benar bingung dengan Fern. Benar apa yang dikatakan Kai, sekarang Fern jadi lebih seperti manusia. Begitu emosional dan…

"Jika Allec tidak melakukannya, kita akan kehilangan Marv! Kau sudah melihat sendiri apa yang terjadi. Dan apa yang akan kau lakukan jika kau berada di posisiku, Kai?!" Fern mengabaikan Marv dan kini menghampiri Kai.

Kai menatap Fern dan menyadari betapa menderitanya Fern karena melakukan semua itu. Benar. Jika Kai yang berada di posisi Fern, dia mungkin juga akan mengkhianati Marv dan menerima bantuan dari Allecra, bahkan meskipun itu berakibat buruk untuk Allecra. Hanya saja… Kai merasa sangat terganggu



http://facebook.com/indonesiapustaka

karena melihat betapa kerasnya usaha Allecra untuk melindungi Marv, dan mereka semua. Betapa gadis itu mengkhawatirkan mereka semua. Itu benar-benar mengganggu Kai.

"Ada apa dengan kalian?" dengus Marv yang sudah muncul di antara Kai dan Fern. "Fern, aku tak pernah melihatmu lepas kendali seperti itu. Dan Kai, belum pernah aku merasa kau jadi semenyebalkan ini. Itu hanya kekuatan kita yang dia kembalikan pada kita. Bahkan meskipun aku juga terganggu dengan kenyataan itu, tapi kurasa itu akan membantu kita. Karena dengan begitu, kurasa kita bisa bekerja lebih cepat membasmi para Iblis itu. Dan, ketika kita harus menghadapi pemimpinnya, kita tidak perlu khawatir kita akan kalah. Karena, kekuatan kita telah kembali. Tidak satu manusia pun, atau satu Iblis pun, yang akan dapat menghentikan kita begitu kita mulai membunuh tanpa ampun."

Kai memalingkan wajah, tak ingin menatap Marv. Marv memang benar dengan semua yang dikatakannya itu, tapi Marv tidak tahu betapa kuatnya dia sekarang, betapa terlindungnya dia sekarang, dengan keberadaan cahaya kehidupan itu dalam dirinya. Mungkin, jika mereka mengambil kalung kekuatan itu dari Allecra, Allecra tidak akan pernah lagi membuka matanya. Karena sepertinya, cahaya kehidupan itu adalah jiwa Allecra.

Kai memejamkan mata, memikirkan apa yang telah mereka ambil dari gadis itu. Ia berusaha menahan diri,



http://facebook.com/indonesiapustaka

tapi tak dapat menghentikan dirinya melompat ke hari-hari berikutnya. Ia tersentak ketika melihat hari demi hari penderitaan Allecra. Ketika Kai membuka matanya, ia berjengit membayangkan rasa sakit yang dirasakan Allecra.

"Apa lagi yang kau lihat, Kai?" tuntut Marv.

Kai menatap Marv ketika menjawab, "Sebaiknya kau tetap di sisinya. Karena selama beberapa hari ini, dia akan sangat kesakitan!"

Marv, Fern dan para Guardians tampak terkejut mendengarnya. Dan ketika Kai hendak pergi, ia berhenti di samping Fern hanya untuk berkata, "Kenapa tidak sekalian saja kau bunuh dia, sehingga dia tidak perlu merasa kesakitan!"

Fern hanya bisa mengepalkan tangannya erat dan memejamkan matanya, menahan sedih dan sesalnya. Seandainya dia tahu akan separah ini, mungkin dia akan… tidak! Tidak ada yang bisa dia lakukan. Ini adalah satu-satunya cara untuk menyelamatkan hidup Marv. Bahkan meskipun hidup Allecra sebagai bayarannya.

***



http://facebook.com/indonesiapustaka

http://facebook.com/indonesiapustaka

# 8

Sudah hampir seminggu Allecra tak sadarkan diri. Hari demi hari, warna pucat di wajahnya mulai berkurang. Tapi untuk itu, sepertinya Allecra harus merasakan kesakitan yang amat sangat. Dada Marv terasa sangat sakit, lebih sakit daripada ketika Putri Athiera marah padanya, setiap kali dia harus menghadapi Allecra yang kesakitan dalam ketidaksadarannya. Dan semakin hari, rasanya semakin menyakitkan.

Semua ini berawal ketika sehari setelah Allecra tak sadarkan diri, suhu tubuhnya meninggi. Sangat tinggi dan tidak normal untuk manusia. Lalu kemudian, gadis itu mengigau dalam tidurnya. Dia terus mengigau, terdengar sangat kesakitan, tampak begitu kesakitan, dan malam harinya, tubuhnya akan sedingin es.

Sementara para Guardians lain berburu, Marv tidak sanggup meninggalkan Allecra dalam keadaan seperti ini. Dan, teman-temannya juga sudah melarangnya berburu dengan keadaan pikirannya yang tak bisa fokus pada hal lain selain Allecra. 4 hari yang lalu, dan kemarin lusa, Gracie datang untuk melihat keadaan Allecra. Tapi setiap kali datang, dia hanya duduk di samping tempat tidur gadis itu, berbicara seolah gadis itu bisa mendengarnya dengan baik, lalu 2 jam kemudian, dia pamit pulang.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Dan itu, membuat Marv semakin frustasi. Berkali-kali ia mendesak Fern untuk melakukan sesuatu untuk membantu Allecra, tapi usaha Fern selalu gagal. Kemarin, teman-teman sekolah Allecra datang. Ada Mia, Kyle, Nate dan anak-anak lain yang Marv tak kenal. Dan Kyle yang pada hari celaka itu selamat berkat bantuan Marv, mengucapkan terima kasih pada Marv. Tapi bukan itu yang diinginkan Marv.

Sebenarnya, ia cukup berharap, dengan kedatangan Kyle, Allecra akan membuka matanya. Tapi itu tidak terjadi. Gadis itu masih terjebak dalam ketidaksadaran, dan sering mengigau dengan sangat kesakitan. Belum lagi hubungan Kai dan Fern yang semakin memburuk. Kai tetap tak setuju karena Fern memberi izin agar Allecra melepaskankan kekuatan yang melindunginya itu, dan membuatnya jadi selemah ini. Sementara Fern terus berkeras bahwa ini adalah satu-satunya jalan untuk membuat Marv tetap hidup.

Yah, sepertinya kini Marv berutang nyawa pada Allecra. Dia hanya ingin, gadis itu segera sadar. Ia tak peduli lagi jika ketika Allecra bangun, dia selalu membuat Marv frustasi. Marv tidak peduli lagi dengan itu. Yang terpenting sekarang adalah, Allecra segera bangun dan mengakhiri penderitaannya dalam ketidaksadarannya itu, yang juga menyakiti Marv, entah kenapa.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv berlutut di samping tempat tidur Allecra, lalu meraih tangan gadis itu dan menggenggamnya erat. Mungkin dia harus mencoba cara Gracie. Mungkin…

"Allec, kenapa kau masih tidak mau bangun juga? Aku harus bagaimana? Atau aku harus mengembalikan sebagian kekuatan kami agar tersegel lagi dalam kalung itu dan menjagamu seperti sebelumnya? Aku tidak keberatan dengan itu. Tapi kumohon, bangunlah. Apa kau tidak tahu, perseteruan Kai dan Fern semakin parah. Kai bahkan sudah menolak perintahku. Dia tidak mau melihat masa depan untukku karena dia tidak sanggup melihat bagaimana akhir dari semua ini nantinya. Aku bahkan tidak tahu kapan ini akan berakhir, Allec. Tapi kau pasti akan baik-baik saja kan, Allec? Kau tahu kau kuat. Karena itu, bukalah matamu, Allec.

"Mia, Nate dan Kyle, mereka mengkhawatirkanmu. Kau menyukai Kyle, kan? Dia juga datang kemari dan dia sangat mencemaskanmu," Marv berkata pada Allecra yang masih memejamkan matanya.

Marv mendesah lelah. "Allecra… kumohon… bukalah matamu, demi aku… demi kami…" ucapnya lagi seraya mencium tangan gadis itu.

Marv belum pernah merasa seputus asa ini, selelah ini, semenderita ini. Ia tidak pernah merasa… semanusia ini. Ia tidak pernah peduli, ia tidak memiliki perasaan



http://facebook.com/indonesiapustaka

sebelumnya. Ia tidak pernah peduli pada apapun. Tapi Allecra…

"Allec, jika kau mau membuka matamu, aku berjanji, aku akan memaafkan manusia-manusia itu. Aku berjanji, Allec. Tapi kumohon, bukalah matamu untukku," ucap Marv putus asa.

Tapi Allecra masih tidak bangun juga.

Marv mendesah putus asa. Ia mencoba cara Gracie, dan dia gagal. Entah bagaimana caranya agar Allecra mau membuka matanya, mengakhiri penderitaannya dalam ketidaksadarannya, sekaligus penderitaan Marv.

Dengan ekspresi hancur, Marv berdiri. Ia menatap Allecra sejenak. Setidaknya dia tidak kesakitan saat ini, pikir Marv muram. Dalam keadaan koma yang menyiksanya ini, Allecra benar-benar membuat Marv tersiksa karena harus mendengar, melihat, merasakan, kesakitan gadis itu dalam ketidaksadarannya.

"Lain kali, kau tidak boleh menyelamatkanku, atau yang lainnya, lagi," suara Marv begitu dingin, tapi tampak jelas luka di sana. "Kau dengar aku, Allec? Kau tidak berhak menempatkan dirimu dalam bahaya, atau kesakitan, demi kami. Kami hanya Guardians yang harus menjagamu. Bukan menerima perlindunganmu!"

Setelah mengatakan itu, Marv berbalik dan berjalan ke pintu, tapi sebelum ia berteleportasi, ia mendengar



http://facebook.com/indonesiapustaka

suara lemah di belakangnya, suara yang… sangat dirindukannya, memanggil namanya.

"Dasar bodoh," dengusan pelan itu datang dari belakangnya. Ketika Marv berbalik dan menatap sumber suara itu, dia terkejut, lega, bahagia… semua yang ia rasakan bercampur dan mengacaukan identifikasinya pada masing-masingnya.

Marv berjalan kaku ke tempat tidur, masih tak percaya dengan apa yang dilihatnya; Allecra duduk di atas tempat tidurnya dan menatap Marv dengan tatapan kesal. Cara gadis itu menatap Marv, seolah dia tidak pernah tertidur begitu lama dan mengalami semua kesakitan itu. Caranya menatap Marv sekarang, seolah dia tidak pernah mengalami kejadian buruk apapun.

Begitu tiba di depan Allecra, Marv mengulurkan tangannya untuk menyentuh wajah Allecra, yang kini menampakkan keterkejutan. Apa Allecra tidak sadar, apa yang telah dia lakukan untuk Marv, dan apa yang dia lakukan pada Marv? Gadis itu membuat Marv khawatir hingga hampir kehilangan akal sehatnya. Marv, yang biasanya tak bisa berdiam diri sementara yang lainnya bekerja, rela menghabiskan setiap waktunya untuk duduk di samping Allecra, menjaga gadis itu, mendampingi gadis itu sepanjang waktu, seperti manusia bodoh.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Ada apa denganmu? Kenapa kau tampak begitu… mengerikan?" suara pelan Allecra itu menyentakkan Marv dari pikirannya.

Marv menunduk dan menatap Allecra lekat. Benar. Gadis itu bahkan tidak menyadari apa yang telah dilaluinya. Marv lalu duduk di tepi tempat tidur Allecra, dan meraih tangan gadis itu untuk menggenggamnya.

"Terima kasih, karena akhirnya kau mau membuka matamu, Allec," ucap Marv sungguh-sungguh. Kelegaan terpeta jelas di wajah dinginnya yang tampan.

Allecra mengerutkan kening. "Dalam mimpiku, kau mulai mengatakan hal-hal yang tak menyenangkan tentang dirimu dan Guardians lain. Aku tidak bisa diam saja sementara kau terus mengatakan omong kosong tentang melindungiku dan menolak semua pengorbananku. Mungkin, alasan Putri Athiera mengirim kalian kemari itu bukan untuk menjagaku. Tapi justru agar aku bisa memberikan kekuatan kalian ketika saatnya tiba," ucap Allecra.

Gadis itu mendesah lelah setelahnya, membuat Marv kembali panik. "Kau… baik-baik saja, Allec?" tanyanya.

Allecra mengerutkan kening bingung menatap Marv. "Marv, apa kau baik-baik saja? Kau sudah sangat aneh sejak aku membuka mata tadi," ledek Allecra.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv mengabaikan ledekan Allecra itu dan kembali bertanya, "Kau tampak kelelahan, Allec. Apa kau baik-baik saja?"

Allecra tampaknya menyadari bahwa tubuhnya masih lemah, karena kemudian dia menunduk untuk menatapnya dan menggumam, "Entahlah. Aku merasa… lelah. Aku tidak tahu kenapa!"

"Itu karena kau melepaskan segel pada kekuatan kami yang melindungimu. Sekarang kau tak terlindungi, dan tampaknya itu memengaruhimu. Mungkin, selama ini kekuatan itu sengaja disegel untuk menjadi kekuatanmu dan bagian dari dirimu, sehingga ketika kau melepaskan segelnya, kau jadi selemah ini," urai Marv dengan ekspresi muram.

Allecra menatap Marv, sedikit terkejut, tapi kemudian mengangguk. Jadi, Fern menepati janjinya untuk tidak mengatakan apapun pada Marv dan yang lain tentang cahaya kehidupan itu. Fern hanya mengatakan bahwa Allecra melepaskan segel pada kekuatan yang tersegel di kalung kekuatannya. Allecra tak dapat menahan senyumnya sekarang. Lalu, ia mendengar perutnya berbunyi cukup keras. Ia menunduk menatap perutnya dengan wajah memerah.

"Aku… lapar…" gumamnya kemudian.

Marv bahkan tidak mengejek atau mengucapkan komentar mencela apapun ketika berdiri, lalu



http://facebook.com/indonesiapustaka

menghilang. Dan tak lama kemudian, pintu kamar Allecra menjeblak terbuka, dan muncullah Fern di sana, dengan ekspresi lega dan bahagia yang sama mengerikannya dengan ekspresi Marv tadi.

"Allec! Kau bangun!" seru Fern seraya berlari dan melompat ke atas tempat tidur, lalu memeluk Allecra erat.

Allecra tersenyum geli melihat tingkah Fern yang semakin seperti manusia. "Tentu saja aku bangun. Sudah kubilang kan, aku akan baik-baik saja," kata Allecra.

Mendengar itu, otomatis pelukan Fern terlepas. Dia menatap Allecra dengan tatapan tak suka. "Baik-baik saja katamu? Sudah 6 hari kau tak sadarkan diri sejak kejadian itu. Kau koma. Dan dalam komamu itu, kau terus berteriak kesakitan, begitu menderita. Membuat aku dan yang lain cemas setengah mati. Jika tahu akan seperti ini, aku tidak akan mengambil apapun darimu, Allec," ucap Fern sarat penyesalan.

Allecra tertegun. 6 hari? Jadi… ia sudah tak sadarkan diri selama 6 hari? Dan tubuhnya masih terasa selemah ini? Dan lagi… mimpi-mimpi mengerikan itu… terasa begitu nyata dan menyakitkan itu… ternyata memang adalah efek dari hilangnya cahaya kehidupan itu. Mungkin, tanpa cahaya itu, Allecra jadi semakin peka dengan semua kesakitan dan penderitaan yang ada dalam



http://facebook.com/indonesiapustaka

hidupnya, yang sepertinya dulu teredam karena adanya cahaya itu.

Tapi ketika Allecra menatap Fern lagi dan melihat sorot bersalah di mata Fern, Allecra tersenyum dan berkata dengan meyakinkannya, "Aku benar-benar sudah baik-baik saja sekarang. Aku hanya lapar!"

Fern terbelalak kaget mendengarnya. Tapi kemudian tatapannya melembut. Fern tersenyum. "Kau ingin makan apa? Aku akan memasak untukmu," katanya.

Allecra tersenyum lebar. "Aku ingin spaghetti," sahut Allecra. "Ayo, aku akan turun dan membantumu," katanya lagi seraya menendang selimutnya dan bergeser ke tepi tempat tidur.

Tapi bahkan sebelum Fern sempat berkomentar apapun, Marv sudah muncul kembali di kamar itu dan berkata, "Kau tidak akan pergi ke mana-mana, Allec!"

Fern dan Allecra menatap Marv dengan kaget. "Tapi aku lapar," Allecra berkata.

"Fern akan mengantarkan makanan kemari," sahut Marv.

Allecra merengut. "Tapi aku ingin…"

"Tenagamu masih belum sepenuhnya pulih, Allec," sela Marv. "Dan kau tidak akan meninggalkan tempat tidurmu sampai kau benar-benar pulih," putusnya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra menatap Marv dengan kesal. "Aku hanya lapar! Aku akan lebih kuat setelah makan," argumennya.

"Kita lihat keadaanmu setelah kau makan nanti, oke?" balas Marv.

Allecra mendengus tak rela. Dan tanpa menunggu komentar Allecra, Marv berpindah ke sisi gadis itu, lalu tanpa meminta persetujuan, dia mengangkat Allecra kembali ke tempat tidur, memaksa gadis itu berbaring lagi.

"Aku sudah hampir gila karena khawatir. Jadi jangan buat aku khawatir lagi," kata Marv, membuat Allecra tertegun. Ia menatap Marv yang tak menatapnya, tapi Allecra bisa melihat kesungguhan dalam ekspresi Marv ketika dia merapikan selimut Allecra. Marv... mengkhawatirkannya?

***

Allecra baru menghabiskan sarapannya yang kepagian, karena jam masih menunjukkan pukul 4 pagi ketika ia mulai makan tadi, ketika terdengar derap langkah ramai di tangga, menuju kamarnya. Kai, Kid, Lex dan Ward berdiri di pintu kamar Allecra, menatap Allecra dengan tatapan tak percaya, sekaligus lega, lalu mereka menghambur masuk dan tertawa keras-keras sebagai ungkapan kelegaan mereka.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kau bangun… akhirnya!" seru Kid.

Allecra tersenyum geli ketika Kid melompat ke atas tempat tidurnya dan duduk di sebelahnya. Ward dan Kid tampak luar biasa lega, tapi Kai… ia tampak sedikit aneh. Ia tampak… takut, lega, dan bingung. Dan itu membuat Allecra tak bisa menahan diri untuk tidak bertanya,

"Kai, kau baik-baik saja?"

Kai mendengus tak percaya. "Kau… benar-benar sudah bangun…" desahnya seraya menatap Allecra lekat. "Syukurlah, akhirnya kau bangun, Allec. Syukurlah, jika kau baik-baik saja," ucapnya seraya menunduk.

Reaksi Kai itu membuat Allecra mengerutkan kening bingung.

"Mengorbankan hidupmu sendiri demi menyelamatkan Marv, memberikan benda sepenting itu hingga membuatmu tak terlindungi, dan bahkan selemah ini… aku masih tidak bisa menerima itu. Tapi… aku senang akhirnya kau bangun lagi," ucap Kai lagi ketika ia mendongak untuk menatap Allecra dengan tatapan sedih.

Dan, Allecra tahu bahwa Kai tahu apa yang sebenarnya terjadi hari itu. Allecra menoleh pada Fern dan mendapati Fern mengangguk samar padanya, membenarkan dugaannya. Allecra mendesah berat ketika menatap Kai lagi.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku tidak bisa membiarkan kalian mengorbankan nyawa kalian untukku, tanpa melakukan apapun untuk membantu kalian. Aku tidak akan pernah memaafkan diriku sendiri jika sampai hal buruk terjadi pada kalian karenaku," ucap Allecra.

"Bukan berarti kau bisa…"

"Kai, cukup," sela Allecra. "Kau juga akan melakukan apa yang Fern lakukan jika kau berada di posisinya. Dan, jika kau berada di posisiku, kau juga pasti akan melakukan hal yang sama denganku!"

Kai tersentak mendengarnya. Melakukan hal seperti itu… membahayakan nyawa sendiri, mengorbankan dirinya, demi para Guardians yang hanya bertugas menjaganya. Seharusnya para Guardians yang melindungi cahaya kehidupan, tapi dengan Allecra, sepertinya cahaya kehidupan yang melindungi para Guardians.

"Terima kasih, Allec," ucap Kai akhirnya.

Allecra tersenyum. "Kau mulai terdengar seperti manusia, Kai," komentarnya.

Di sebelah Allecra, Fern tak dapat menahan senyumnya, mengingat komentar Kai tentang Fern yang semakin mirip dengan manusia. Kai sendiri, tak sadar dirinya sudah bereaksi seperti para manusia yang berhati. Dan kenyataan itu, tampaknya cukup mengejutkan bagi Kai, yang masih terpaku di tempatnya, dan menatap ngeri pada Allecra.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Fern benar-benar harus berusaha keras menahan tawanya melihat ekspresi Kai.

***

"Kau pasti sangat senang, karena si manusia bernama Kyle itu datang kemari dan tampak sangat mencemaskanmu," komentar Rex ketika semua Guardians sudah berkumpul di kamar Allecra pagi itu, menemani gadis itu bermain *game* di laptopnya.

Allecra mengalihkan tatapan dari *game*-nya dan mengerutkan kening pada Rex. "Kenapa aku harus sesenang itu?" tanyanya bingung.

Rex menatap Allecra dengan bingung. "Tapi… bukankah kau menyukainya? Anak bernama Kyle itu?" Rex balik bertanya.

Allecra memutar bola mata. "Aku memang pernah menyukainya. Tapi… aku tidak lagi merasa seperti itu sekarang. Entah kenapa," sahut Allecra seraya kembali menatap layar laptopnya.

"Lalu, siapa yang kau sukai sekarang?" celetuk Joe.

Allecra kembali mengalihkan tatapan dari laptopnya untuk menatap Joe. "Apa? Apa maksudmu itu?" Allecra tampak terganggu. Yah, dia memang terganggu dengan pertanyaan itu.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Joe, yang tampaknya tidak cukup peka, kembali bertanya, "Lalu siapa yang kau sukai?"

Allecra tampak gugup, tapi entah kenapa, tatapannya malah tertuju pada Marv, meski hanya sekilas, sebelum kemudian dia menunduk dengan wajah memerah.

Marv menatap teman-temannya yang sedang menatap Allecra dengan penasaran dan Marv mulai terganggu dengan itu. "Berhentilah bertingkah seperti para manusia," katanya pada teman-temannya.

Ke-11 Guardians itu lalu menoleh pada Marv karena komentarnya itu. Memang, tidak ada yang membalas komentarnya langsung, tapi Marv sempat mendengar dengusan pelan Jed, "Memangnya siapa yang bertingkah seperti manusia gila karena mengkhawatirkan keadaan Allec?"

***

"Sudah hampir 2 minggu aku tidak masuk sekolah," gumam Allecra muram.

"Gracie sudah mengurusnya untukmu," sahut Marv tanpa menatap Allecra.

Pagi itu, adalah pagi ke-4 Allecra setelah ia sadar dari koma mengerikannya. Dan sejak hari itu, hingga hari ini, Marv melarang Allecra pergi ke sekolah, karena Allecra



http://facebook.com/indonesiapustaka

masih tampak lemah. Allecra sendiri memang merasa mudah lelah sekarang. Dan selama 2 hari setelah ia sadar kemarin, ia memang tidak pernah meninggalkan tempat tidurnya kecuali untuk pergi ke kamar mandi. Dan itu karena tenaganya ternyata belum benar-benar pulih.

Tapi ini sudah hari ke-4 dan lambatnya proses pemulihannya membuat Allecra frustasi. Meski Allecra selalu yakin bahwa dia akan kuat, tapi tubuhnya tidak begitu. Tubuhnya benar-benar melemah sekarang. Dan Allecra mudah sekali lelah. Allecra merasa seperti gadis yang mengidap penyakit mematikan. Dan itu benar-benar membuatnya frustasi. Apalagi dengan kekhawatiran berlebihan Marv dan Kai.

Baiklah, mereka mulai tampak seperti manusia sekarang. Tapi Allecra tidak cukup bodoh untuk mengatakan semua itu pada mereka. Hanya Fern yang selalu berusaha menghibur Allecra dengan kata-kata logis yang bisa dicerna Allecra meskipun dia sedang kesal.

Dan kemarin lusa, Fern membawa Gracie mengunjungi Allecra. Setidaknya itu membuat suasana hati Allecra membaik. Gracie juga tampak secemas Marv dan Kai, tapi dia tidak semenyebalkan kedua Guardians itu. Dia hanya berpesan agar Allecra lebih berhati-hati sekarang.

Sungguh, Allecra tidak ingin mengeluh dengan semua ini. Hanya saja… dikurung di rumahnya sendiri dengan



http://facebook.com/indonesiapustaka

12 Guardians yang mulai bertingkah seperti manusia, membuatnya frustasi. Tapi satu hal positif didapat Allecra setelah insiden kemarin. Bahwa, dia tidak benar-benar menyukai Kyle. Yah, sekarang Allecra bahkan tak punya waktu untuk memikirkan Kyle. Karena… dia lebih sering memikirkan betapa menyebalkannya para Guardians. Terutama… Marv.

Dan baru saja Allecra selesai mengucapkan nama Marv dalam kepalanya, si pemilik nama itu tiba-tiba berbicara, "Kemarin Gracie berkata bahwa ada festival perayaan di pusat kota!"

Allecra mengangkat alis. Ia ingin bertanya, apakah sekarang Marv benar-benar sudah menikmati perannya sebagai manusia? Ketika kemudian Marv menatapnya lekat dan melanjutkan, "Jika aku membawamu ke sana malam ini, apa kau mau berjanji untuk tetap tenang di rumah ini sampai kau benar-benar pulih?"

Marv… memberikan penawaran alih-alih memerintah?

"Sepertinya menyenangkan," Kid terdengar tertarik.

"Apa akan ada banyak manusia di sana nanti?" selidik Kai.

Allecra mengangguk. "Akan ada sangat banyak manusia di festival itu," terang Allecra.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Kai dan Fern langsung mengerutkan kening tak setuju. Tapi para Guardians lain tampak bersemangat membicarakan itu.

"Aku penasaran, seperti apa acaranya. Apakah sama dengan festival-festival di kerajaan kita?" Don terdengar penasaran.

"Dugaanku, tidak akan seindah festival kerajaan," sahut Lex.

"Tapi sepertinya tidak ada salahnya kita datang ke festival itu," ucap Jed.

"Benar. Lagipula, Allec juga butuh jalan-jalan. Benar kan, Allec?" Ward menatap Allecra.

Allecra yang tak ingin mengecewakan para Guardians itu, mengangguk, membuat Fern dan Kai menatapnya tajam.

"Allec belum benar-benar pulih, Marv. Bagaimana mungkin kau…"

"Aku akan selalu menjaganya di sampingnya," Marv menyela Kai. "Lagipula, dengan kekuatan kita yang sudah pulih, kita bisa lebih mudah melindungi Allec tanpa kelelahan. Dan lagi, jika kita tetap mengurungnya di sini, bisa-bisa dia akan kabur dan membuat masalah!"

"Aku tidak akan melakukan itu," kata Allecra cepat. "Aku tidak akan membuat masalah dan membuat kalian repot lagi, sungguh," janjinya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv mengangkat alis, tampak geli. "Masalahnya, deskripsi kita tentang 'masalah' itu sedikit berbeda, Allec. Aku juga tidak tahan diam saja jika kau terus-menerus murung di dekatku. Itu, masalah untukku, karena itu mengganggu konsentrasiku jika aku sedang berburu," kata Marv.

"Ah, baiklah," akhirnya Allecra mengalah. "Sepertinya akan menyenangkan membawa kalian ke sana," ucapnya. Allecra membayangkan para Guardians itu di tengah lautan manusia. Akan ada pertunjukan, berbagai macam makanan dan minuman, akan ada banyak hal tentang manusia di festival itu. Dan, memikirkan mungkin para Guardians mau membiasakan diri dengan kehidupan manusia, membuat Allecra bersemangat. Entah kenapa, kini ia tidak ingin para Guardians itu pergi.

***

Siang itu, Allecra pergi ke toko Gracie dengan ke-12 Guardians mengawalnya. Ia ingin mengunjungi Gracie sambil membeli es krim untuk merayakan kepulihannya. Yah, itu hanya alasan agar Marv mau mengajak Allecra pergi ke tempat Gracie.

Gracie awalnya terkejut, dan cemas, ketika melihat Allecra datang ke tokonya. Tapi kemudian, wanita tua itu menghampiri Allecra dan memeluknya, tampak



http://facebook.com/indonesiapustaka

sangat lega. Megan dan Danny juga menyapa Allecra dari tempat mereka merapikan isi rak-rak toko itu.

"Kau benar-benar sudah pulih sekarang?" tanya Gracie senang.

Allecra tersenyum. "Aku masih mudah lelah. Tapi aku sudah jauh lebih baik sekarang. Bahkan, nanti malam kami akan pergi ke festival perayaan kota," ucapnya.

Gracie mengangkat alis. "Apa itu… tidak terlalu berbahaya?" tanyanya kemudian, seraya melirik Fern.

"Aku akan baik-baik saja," kata Allecra cepat. "Mereka semua akan menjagaku dengan baik!"

Gracie mengerutkan kening, masih tampak tak setuju. Tapi kemudian ia kembali duduk di belakang meja kasir. Lalu ia menatap Marv dan berkata, "Akhirnya kau membiarkan dia turun dari tempat tidurnya juga!"

"Akan lebih merepotkanku jika dia berada di tempat tidur dan merengek sepanjang waktu agar aku mengijinkannya pergi ke sekolah," sahut Marv.

Gracie mendesah lelah. "Jika kalian pergi ke festival, Allecra setuju untuk tidak pergi ke sekolah?" ia memastikan.

"Sampai dia benar-benar pulih, dia akan tetap di rumah, tanpa merengek untuk pergi ke tempat itu," ucap Marv mantap.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra meringis mendapati 2 kali Marv menyebut keluhannya dengan rengekan.

Gracie mendesah berat. "Kurasa memang festival itu adalah jalan keluar untuk membuatnya tenang di rumah sampai dia benar-benar pulih," ucapnya.

Marv mengangguk. Gracie menatap Allecra dan tersenyum lemah pada gadis itu. "Kau kemari karena ingin pamer padaku, atau ada sesuatu yang kau inginkan?"

Allecra tersenyum lebar. "Aku merindukan cokelat dan es krim, dan aku tidak bisa menunggu hingga nanti malam," katanya, sebelum kemudian dia menarik Fern ke rak makanan. Para Guardians mengikuti Allecra, hanya Marv yang tinggal di depan Gracie. Marv memanfaatkan kesempatan itu untuk bertanya pada Gracie tentang festival perayaan kota yang menurut Allecra akan sangat penuh dengan manusia.

***

"Allec, kenapa kau berkeras untuk pergi ke festival itu?" bisik Fern, sehingga hanya Allecra yang bisa mendengarnya.

"Karena semuanya tampak senang. Jadi, nanti kita akan pergi," putus Allecra.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Allec, kau tidak perlu melakukan apapun untuk aku dan yang lain," suara Fern begitu mendesak.

Allecra mendesah, lelah. "Fern, jangan mulai lagi," desahnya.

"Allec, aku serius. Festival itu…"

"Fern, aku akan pergi ke festival itu, dengan atau tanpamu," desis Allecra kemudian, menghentikan protes Fern. Tampaknya tak ada yang bisa dia lakukan untuk membujuk Allecra membatalkan rencananya pergi ke festival itu.

Ketika ia menoleh pada Kai yang tampak menunggu penuh antisipasi, Fern menggeleng tak kentara, dan ekspresi Kai mengeras.

***

"Kau mulai tampak seperti manusia, Marv. Apa kau sadar itu?" pertanyaan Gracie itu merubah raut wajah Marv seketika. Marv menatap Gracie tajam.

"Jangan memancing amarahku, Gracie," desisnya.

Gracie mengedikkan bahu. "Semua teman-temanmu sepertinya bisa melihatnya. Melihatmu lemah seperti manusia ketika Allec sekarat dan kau begitu mengkhawatirkannya. Wajah pucatmu ketika melihat ketidaksadaran Allec, kesakitanmu ketika mendengar



http://facebook.com/indonesiapustaka

dan melihat penderitaannya, kekhwatiran yang nyaris membuatmu gila karena Allec tak kunjung terbangun… kau sudah seperti manusia, yang sedang jatuh cinta," kata Gracie mantap.

Marv menyipitkan mata berbahaya. "Jangan mulai beromong kosong, Gracie. Allec hanya manusia yang harus kulindungi karena memiliki cahaya kehidupan Putri Athiera," sinisnya.

Gracie mendesah, lelah. "Tampaknya kau tak terlalu suka jika Allec terus muram dan bersedih karena terkurung di rumah itu. Tapi omong-omong… kenapa kau jadi begitu peduli perasaannya jika kau hanya harus melindungi cahaya itu? Kau juga mengorbankan nyawamu untuk melindungi Kyle, karena jika sampai Kyle terluka, Allec pasti sangat sedih. Apa kau mulai jatuh cinta pada Allec, Marv? Apa kau…"

"Jangan samakan aku dengan makhluk kotor rendahan itu!" teriak Marv marah, memotong kalimat Gracie. "Aku bukan manusia, dan aku berbeda dengan manusia yang lemah! Aku sama sekali tidak sama dengan makhluk lemah itu! Alasan aku bertahan di samping Allec, hanya karena dia memiliki cahaya itu!"

Marv melihat tatapan Gracie melewatinya, dan Marv berbalik untuk melihat apa yang sedang menjadi objek tatapan Gracie. Marv membeku di tempatnya ketika melihat ekspresi terluka di wajah Allecra. Wajah itu…



http://facebook.com/indonesiapustaka

kembali tampak pucat. Lalu… Marv melihat butir air mata jatuh dari mata rubi Allecra. Marv tersentak ketika merasakan dadanya terasa sakit. Sangat sakit.

Jadi selama ini, Putri Athiera marah padanya jika dia membuat Allecra sedih dan menangis seperti ini? Jadi, selama ini… rasa sakit ini ada karena air mata Allecra?

"Allec!" Marv memanggil Allecra, tapi gadis itu sudah berlari keluar seraya mengusap matanya. "Sial!" Marv memaki kasar. Ia menatap Gracie dengan kesal, sebelum kemudian menghilang untuk menyusul Allecra.

Marv tidak berniat untuk mengatakan semua hal buruk itu. Dia hanya… terpancing kata-kata Gracie. Bukan masalah jika dia disebut mirip manusia, atau apapun. Hanya saja, ketika Gracie mengatakan bahwa Marv punya perasaan… perasaan mengerikan yang disebut cinta itu, Marv tak bisa menahan emosinya. Ia tidak benar-benar bermaksud merendahkan para manusia. Toh sekarang dia sudah tidak lagi mendendam pada mereka. Dia sudah berjanji pada Allecra untuk melupakan dendamnya pada manusia jika gadis itu membuka matanya, dan Marv menepatinya.

"Allec, kumohon dengarkan aku," kata Marv ketika ia muncul di depan Allecra dan memeluk gadis itu erat-erat.

Allecra memberontak, berusaha melepaskan diri, tapi Marv tidak sedikitpun melonggarkan pelukannya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kumohon, Allec... dengarkan aku..." pinta Marv, nyaris putus asa.

Allecra terisak semakin keras sekarang. Dia sudah berhenti memberontak, tapi tangisnya itu membuat dada Marv terasa lebih sakit. Ia merasa... pedih.

"Aku memercayaimu... aku selalu memercayaimu..." isak Allecra. "Tak bisakah kau... sedikit saja menghapus kebencianmu pada kaumku?"

Marv memejamkan mata. "Aku sudah melakukannya, Allec. Aku sudah melakukannya," ucapnya, suaranya terdengar begitu terluka, menggambarkan betapa besarnya efek dari air mata Allecra padanya. "Ketika kau tak sadarkan diri, dan tak kunjung bangun, aku sudah berjanji padamu. Bahwa, jika kau membuka matamu, aku akan memaafkan para manusia. Aku akan berhenti mendendam pada mereka, dan melupakan semuanya. Dan meskipun aku masih tidak bisa sepenuhnya percaya pada kaummu itu, tapi aku akan menepati janjiku dan memaafkan mereka. Untukmu, Allec, aku melakukannya. Untukmu..."

Allecra tercekat. Ia menarik diri dari pelukan Marv dan menatap Marv dengan tatapan terkejut. "Benarkah?" tanyanya.

Marv mengangguk.

"Tapi tadi kau berkata..."



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Aku hanya terpancing emosi karena… Gracie mengatakan sesuatu… yang mengganggu," sela Marv dengan kening berkerut. Ia tidak mungkin mengatakan semuanya pada Allecra. Ia tidak mungkin mengatakan apa yang dikatakan Gracie padanya tadi pada gadis itu.

"Gracie… mengatakan hal yang buruk… tentangmu?" tanya Allecra lagi.

Marv mengangguk. "Bukankah sejak awal dia selalu senang membuatku kesal dan lepas kendali seperti itu?" keluhnya. "Dia mendesakku mengatakan semua hal-hal buruk meskipun tidak seperti itu kenyataannya bagiku!"

Allecra tersenyum kecil. "Dasar bodoh," ucapnya kemudian.

Marv sudah hendak membalas, tapi kalimatnya terhenti di tenggorokan ketika Allecra kembali memeluknya. Dan… Marv bisa merasakan jantungnya berdegup sedikit terlalu kencang.

***

Fern dan Kai tak sekalipun mengalihkan pengawasan mereka dari Allecra sejak mereka tiba di festival itu. Sementara Marv, tak sekejap pun melepaskan tangan Allecra dari genggamannya. Bersama para Guardians ini, meski di tengah bahaya besar sekalipun, Allecra tak perlu cemas. Mereka akan menjaga Allecra dengan baik.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Para Guardians selain Fern dan Kai tampak menikmati festival itu. Zen, Joe dan Lex mencicipi berbagai makanan yang ada, sementara Rex, Jed, Don, Deck, Kid dan Ward adu kekuatan lewat permainan-permainan manusia yang ada di festival itu. Marv hanya mengawasi mereka dan sesekali tersenyum geli melihat tingkah mereka.

Allecra senang karena para Guardians tampak menikmati festival itu. Dan, setelah hampir 3 jam menghabiskan waktu di festival itu, Allecra mulai merasa lelah. Ia menatap Fern dengan panik, dan Fern langsung mengerti. Fern menjajari Marv untuk berkata, "Marv, kita sudah terlalu lama di sini. Allec butuh istirahat!"

Marv tersentak pelan mendengar itu. Ia menoleh ke samping untuk menatap Allecra yang tersenyum padanya. Marv memaki dirinya sendiri. Bagaimana bisa dia lupa bahwa Allecra belum benar-benar pulih? Ia terlalu menikmati acara manusia ini hingga lalai dengan kondisi Allecra. Marv kembali memaki dirinya sendiri sebelum kemudian memberi perintah untuk pulang.

Dan segera, begitu mereka tiba di rumah, Marv membawa Allecra ke kamarnya. Ketika Marv sudah berjalan ke pintu, hendak meninggalkan kamarnya, Allecra menahan Marv untuk berkata,

"Terima kasih, untuk hari ini, untuk semuanya…"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv tak berbalik, hanya mengangguk, sebelum kemudian benar-benar meninggalkan kamar itu dengan senyum di wajah dinginnya.

***

Begitu Marv meninggalkan kamarnya, Allecra mendesah pelan. Ketika merasakan kepalanya terasa pusing, Allecra bergegas naik ke tempat tidurnya dan berbaring. Ia sama sekali tidak menyangka, tubuhnya akan bereaksi seperti ini setelah kehilangan cahaya kehidupan. Jika terus seperti ini, bagaimana mungkin Allecra bisa melanjutkan hidupnya nanti?

Allecra menunduk, mengeluarkan kalung *diamond* yang tersembunyi di balik kaosnya, lalu menatapnya lama. Jika nanti, kalung ini, yang menyimpan sebagian cahaya kehidupan lagi, diserahkannya pada Marv, apakah dia akan baik-baik saja? Tapi entah kenapa, perasaan Allecra merasa tidak seperti itu. Entah kenapa, Allecra merasa, jika kalung ini terlepas darinya juga, maka dia akan kehilangan hidupnya.

Senyum Lilian mendadak muncul di kepala Allecra, membuatnya tercekat. Jika dia pergi nanti, dia akan harus meninggalkan Lilian. Juga orang tua Lilian. Dan Mia. Jika Allecra pergi nanti… Allecra berusaha tersenyum ketika memikirkan itu. Begitu kalung ini kembali pada para Guardians, Allecra akan bisa pergi dengan tenang.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Ia hanya tak tahu, kematian itu… bagaimana rasanya? Akan sakitkah? Atau Allecra bahkan tak akan sempat merasakan apapun?

Allecra tersentak ketika wajah-wajah para Guardians bergantian melintas dalam kepalanya. Bagaimanapun, akhirnya nanti, dia tetap akan mengucapkan selamat tinggal pada mereka. Begitu kalung ini kembali pada mereka, Allecra akan pergi. Sesederhana itu. Jadi, Allecra tak perlu menyiapkan kata perpisahan apapun untuk mereka. Karena nanti, bukan mereka yang akan pergi. Tapi dirinya.

Allecra menunduk dengan hati pedih. Para Guardians… meskipun awalnya Allecra juga tidak terlalu menyukai mereka, tapi melihat bagaimana mereka selalu menjaga dan mengkhawatirkannya, ketulusan mereka yang bahkan mungkin mereka sendiri tak menyadarinya, membuat Allecra tak bisa mengabaikan ikatan dirinya dengan para Guardians. Mungkin hanya cahaya kehidupan ini yang awalnya mengikatnya pada mereka. Tapi kini, semuanya menjadi lebih dari itu bagi Allecra.

Dan si bodoh Marv itu… entah bagaimana, sikap dingin dan angkuhnya, bisa membuat Allecra begitu terpesona padanya. Betapapun Marv membenci Allecra, dia tetap bertahan di samping Allecra. Meski mungkin itu hanya karena ada cahaya kehidupan, atau tepatnya, kalung ini, tapi sikap Marv mulai membaik belakangan ini. Dia berkorban untuk menolong Kyle, dia selalu



http://facebook.com/indonesiapustaka

menjaga Allecra, dan kini dia merelakan dendam masa lalunya.

*"Allec, jika kau mau membuka matamu, aku berjanji, aku akan memaafkan manusia-manusia itu. Aku berjanji, Allec. Tapi kumohon, bukalah matamu untukku!"*

Entah dari mana, suara bernada putus asa terngiang di telinganya. Ya. Samar ia mendengar kalimat sepert itu di tengah kegelapan, di tengah ketidaksadarannya. Dan… jika Marv tidak mengatakan tentang itu tadi siang, mungkin Allecra tidak akan percaya bahwa itu benar-benar Marv yang berbicara.

Karena… seorang Marv… memohon, begitu putus asa… hanya agar Allecra membuka matanya. Tahukah, Marv, betapa berartinya itu bagi Allecra? Dan tahukah Marv, sudah seberapa dalam Allecra jatuh padanya?

"Aku bahkan tidak tahu jika akhirnya aku akan jatuh cinta padamu. Sekarang… apa yang harus kulakukan? Bagaimana caranya menghentikan perasaan ini?" Allecra berbicara pada udara kosong di hadapannya, dengan tangan menggenggam kalung itu.

Ketika dadanya terasa sesak, Allecra memejamkan matanya, dan ia merasakan tetes demi tetes air mata mengalir di wajahnya. Allecra menangis tanpa suara.

***



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Syukurlah jika dia baik-baik saja," desah Fern begitu Marv memberitahukan bahwa Allecra baik-baik saja ketika Marv mengantarnya ke kamar tadi.

"Marv, aku penasaran. Jika nanti, kita sudah membunuh pemimpin para Iblis itu, tapi keadaan Allecra masih belum benar-benar pulih, apa kita akan tetap pergi?" tanya Kid tiba-tiba.

Marv mengerutkan kening ketika menatap Kid. Entah kenapa, pertanyaan Kid itu mengganggunya. Jika ini sudah selesai, mereka tentu saja harus pergi. Tapi… entah kenapa, gagasan meninggalkan Allecra tidak terasa tepat bagi Marv.

"Mana bisa kita meninggalkannya dalam keadaan seperti ini?" Kai yang menjawab. "Dia baik-baik saja ketika kita datang. Dan ketika kita pergi, kita harus memastikan kita meninggalkannya dalam keadaan yang sama."

"Benar," Zen menyahut. "Entah kenapa, aku merasa, saat ini Allec sangat lemah. Tapi, dengan keadaannya seperti itu, apakah dia akan baik-baik saja?"

Marv bergerak tak nyaman mendengar komentar Zen itu. Sebenarnya, kondisi Allecra ini juga sangat mengganggu Marv. Meskipun awalnya Marv sangat ingin kekuatannya kembali, tapi kini, ia membenci kekuatan yang kembali padanya ini. Jika penyempurnaan kekuatannya harus dibayar dengan kondisi Allecra yang



http://facebook.com/indonesiapustaka

melemah dan memburuk seperti ini, lebih baik Marv tidak memiliki seluruh kekuatannya.

"Tapi tampaknya, dia sudah mulai membaik. Kita hanya bisa berharap, dia akan segera pulih sepenuhnya. Aku juga…"

Marv tersentak tiba-tiba, membuat kalimat Lex terputus, dan semua tatapan kini tertuju padanya. Marv mengerutkan kening dalam ketika menunduk dan tangannya menyentuh dadanya yang terasa sakit. Perasaan ini…

"Allec," gumam Marv panik seraya segera berpindah ke kamar Allecra.

Dan ketika Marv sudah berdiri di dalam kamar itu, dadanya semakin terasa sakit ketika melihat Allecra menunduk, menangis tanpa suara, dengan tangan mencengkeram kalungnya. Marv kembali berpindah untuk tiba di sebelah Allecra, lalu tanpa berkata-kata, Marv menarik Allecra ke dalam pelukannya.

"Aku minta maaf, jika kata-kataku pada Gracie tadi masih menyakitimu. Tapi bagiku, kau lebih dari sekedar seseorang yang harus kulindungi karena memiliki cahaya itu. Bagiku, kau lebih dari itu, Allec. Karena itu… jangan bersedih lagi. Jangan menangis lagi…" pinta Marv.

Allecra tertegun mendengar kalimat Marv itu. Apakah Marv…



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Marv, aku…" kata-kata Allecra terhenti ketika 11 Guardians lain menerobos pintu kamarnya. Dengan enggan, Marv melepaskan pelukannya pada tubuh Allecra sehingga teman-temannya bisa melihat gadis itu.

"Marv, ada apa dengan Allec?" tanya Kai panik.

"Allec, apa kau baik-baik saja?" Fern bertanya pada Allec dengan cemas.

Allecra masih menunduk dan sibuk menghapus air matanya ketika ia menggeleng. "Aku hanya… aku senang, ada kalian di sini," ucap Allecra kemudian.

Marv mengernyit ketika merasakan dadanya sakit, lagi. Allecra berbohong. Jika dia senang, seharusnya Marv tidak merasa sakit seperti ini. Allecra sepertinya benar-benar terluka karena kata-kata Marv di toko Gracie tadi.

Pikiran itu menyiksa Marv begitu rupa. Mengabaikan teman-temannya, Marv kembali meraih Allecra dalam pelukannya seraya berkata penuh penyesalan, "Maafkan aku, Allec. Aku tidak pernah berniat untuk menyakitimu dengan kata-kataku. Aku benar-benar minta maaf!"

Allecra terisak semakin keras. Bukan. Ini bukan karena Marv. Ini bukan salah Marv. Allecra hanya…

*Aku mencintaimu, Marv…*

Hati Allecra berbicara, tapi lidah Allecra kelu, suaranya tercekat di tenggorokan. Allecra tak akan pernah mampu mengungkapkan itu. Bahkan hingga semua ini berakhir



http://facebook.com/indonesiapustaka

nanti, tak ada yang bisa dia lakukan. Mungkin selamanya, dia akan memendam perasaan bodohnya ini pada pemimpin Guardians itu. Mungkin selamanya, Allecra hanya akan membawa rasa ini sendirian, tertuju hanya pada seseorang, tapi tak akan pernah tersampaikan.

*Aku mencintaimu… aku mencintaimu, Marv…*

Allecra berteriak, hanya dalam hatinya.

***

Allecra tertidur dalam pelukan Marv. Ketika akhirnya tangis Allecra reda, gadis itu sudah terlelap. Dengan hati pedih, Marv membaringkan Allecra dan menyelimuti tubuhnya. Marv menatap gadis itu, lama, menatap wajah tidur Allecra, mendengar napas lambat Allecra, sebelum kemudian turun dari tempat tidur Allecra dan membawa teman-temannya pergi dari kamar itu, dan kembali ke ruang tamu.

Tidak satupun dari mereka tampak ingin membicarakan kejadian di kamar Allecra tadi. Bagaimanapun, para Guardians tampaknya masih terkejut karena mendapati Marv begitu peduli pada perasaan Allecra. Seorang Marv, meminta maaf pada manusia? Itu benar-benar sejarah. Seorang Marv yang tak berhati, ternyata tak bisa untuk tidak peduli pada gadis kecil bernama Allecra itu.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Fern menyadari, bahwa tidak hanya dirinya yang tersentuh oleh ketulusan hati Allecra. Ia menyadari, bahwa teman-temannya kini tampak berbeda. Mereka bukan lagi Guardians tak berhati, bukan lagi Guardians yang berhati dingin. Kehadiran Allecra, ketulusannya, membuat para Guardians kembali merasakan kehangatan di hati mereka, mencairkan hati mereka yang telah beku sejak ratusan tahun lalu, atau mungkin, sejak awal mereka ada.

Ketika tengah malam tiba, para Guardians berdiri, bersiap untuk mulai berburu. Marv juga sudah berdiri dan hendak membagi tugas pada para Guardians lainnya ketika tiba-tiba, dia tersentak, lalu tangannya terangkat menyentuh dadanya. Para Guardians menatapnya bingung. Marv tak bisa memikirkan apapun selain Allecra, dan tanpa mengatakan apapun, dia menghilang dari ruang tamu untuk muncul di kamar Allecra.

"Allec," desah Marv seraya menghampiri Allecra yang bergerak resah dalam tidurnya. "Allec, buka matamu. Aku di sini. Tenanglah," Marv berusaha menenangkan Allecra seraya menggenggam tangan gadis itu.

Tiba-tiba, Allecra tersentak bangun, wajahnya tampak pucat. Ia menoleh untuk menatap Marv. Mata rubinya menggambarkan kengerian, ketakutan, kekhawatiran.

"Mereka datang," Allecra berkata parau.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Entah bagaimana, Marv langsung tahu siapa yang dimaksud Allecra dengan 'mereka'. Ekspresi wajah Marv mengeras seketika. Ia lalu menarik Allecra turun dari tempat tidurnya dan membawanya ke ruang tamu. Para Guardians sangat terkejut ketika melihat Allecra bersama Marv.

"Putri Athiera mengatakan pada Allecra bahwa para Iblis itu akan datang. Mereka akan menyerang kemari," Marv memberi tahu.

Allecra menatap Marv, sedikit terkejut. Allecra bahkan tidak mengatakan semuanya, tapi Marv sudah bisa mengambil kesimpulan. Marv... benarkah dia sudah bisa percaya pada Allecra?

Kai berkonsentrasi sebentar, lalu berkata, "Mereka datang dengan pemimpin mereka. Aku melihat kita bertempur melawan mereka!"

Marv mengangguk. Ia lalu menatap Allecra. "Apapun yang terjadi, kau harus tetap berada di dalam rumah. Aku sudah memberikan perlindungan pada rumah ini, dan selama kau tidak keluar dari pintu rumah ini, kau akan aman. Kau mengerti, Allec?" suara Marv begitu lembut, tapi tegas.

Allecra mengangguk.

"Gadis baik," ucap Marv seraya tersenyum sebelum kemudian menatap teman-temannya dan mulai mengatur strategi. "Don, Kid, Kai, aku memerlukan kalian di



http://facebook.com/indonesiapustaka

depan bersamaku. Joe, Jed dan Lex, kalian menyerang dari atas. Ward, Rex, Zen, kalian akan menyerang dari samping. Ward, Fern dan Deck, kalian serang mereka dari belakang. Kita harus mengepung mereka dan jangan biarkan satu pun dari mereka lolos. Dan… aku akan menghadapi pemimpinnya!"

Para Guardians mengangguk. Mereka sudah hendak keluar dari pintu depan ketika Allecra memanggil mereka.

"Kalian… berhati-hatilah," Allecra berkata cemas.

Para Guardians tersenyum, tapi mereka mengangguk, lalu meninggalkan Allecra dan keluar untuk menempati pos masing-masing. Allecra bisa merasakan seluruh saraf di tubuhnya menegang. Mereka tidak boleh terluka. Mereka harus baik-baik saja. Dan setelah semua ini berakhir, mereka… akan pergi. Allecra berusaha tersenyum dengan pikiran itu. Tidak. Dia tidak boleh bersedih di saat-saat seperti ini. Dia harus tetap kuat demi para Guardians yang sedang mempertaruhkan nyawa untuknya, untuk kehidupannya, kehidupan para manusia.

Allecra berdiri di sisi jendela agar bisa mengamati keadaan di luar. Tepat setelah Joe, Jed dan Lex melompat ke atas, Allecra melihat rombongan besar orang-orang berjubah… atau tepatnya para Iblis. Mereka tidak menggunakan tubuh para manusia kali ini, mungkin



http://facebook.com/indonesiapustaka

menyadari bahwa memanfaatkan manusia tak jauh bedanya dengan jika mereka muncul sendiri. Karena pada akhirnya, para Guardians berhasil mengeluarkan para Iblis dari tubuh manusia dan menghancurkan mereka.

Allecra melihat Kai, Kid, Don dan Marv maju menyambut puluhan, atau mungkin ratusan Iblis itu. Kid memulai pertempuran lebih dulu ketika 4 Iblis berlari ke arahnya. Kid menarik mereka dan membiarkan Don menghancurkan Iblis-Iblis itu. Berikutnya, Kai yang beraksi. Dia berkonsentrasi dan Allecra bisa melihat para Iblis itu berhenti, memberi kesempatan pada Ward, Zen dan Rex untuk membunuh belasan dari mereka di masing-masing sisi. Tapi kemudian, sebuah benda, belati, terlempar lurus dari para Iblis dan meluncur tepat ke arah Kai.

Allecra terkesiap karena ada yang bisa melepaskan diri dari kekuatan Kai. Dan ia sudah hampir berlari keluar dan berteriak ketika dilihatnya Marv sudah muncul di depan Kai dan menghentikan belati itu dengan dua jarinya. Marv lalu memutar belati itu dan melempar balik ke arah para Iblis. Seorang Iblis yang tertusuk pisau itu langsung hancur, menjadi abu. Allecra bergidik ngeri melihatnya.

Ketika sesosok Iblis, sepertinya yang tadi melemparkan belati itu ke arah Kai, keluar dari kerumunan para Iblis, Kai tersentak pelan dan kekuatannya lenyap. Waktu kembali berjalan dan para Iblis itu kembali berjalan.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Sebuah serangan melayang ke arah Kai, tapi lagi-lagi Marv berhasil menahannya. Dan Allecra bisa melihat sosok Iblis yang berusaha menyerang Kai itu berbeda dari yang lainnya. Matanya tidak merah. Tapi hitam. Pekat. Kejam. Simbol kegelapan.

Marv lalu membawa ketiga Guardians yang bersamanya untuk mundur, memberi kesempatan pada Joe, Jed dan Lex menyerang mereka dari udara. Pemimpin Iblis itu berhasil menghindar dengan mudah. Ia melayangkan serangan ke arah Jed yang sedang menyerang para Iblis dengan petirnya, dan Marv bergerak cepat dengan memindahkan Jed beberapa senti dari serangan.

Pemimpin Iblis itu kini menatap Marv dengan marah. Sementara Marv tampak puas. "Benar. Akulah lawanmu. Jadi, jangan buang tenagamu untuk yang lain," Marv berkata angkuh.

Pemimpin Iblis itu berteriak marah seraya menyerang Marv, tapi Marv bisa menghindar dengan mudah. Marv lalu membawa pemimpin Iblis itu cukup jauh dari pasukannya sementara Guardians lain menghadapi pasukan Iblis itu. Beberapa Iblis yang ingin melarikan diri berlari ke arah mereka datang, tapi di sana sudah ada Fern dan Deck, yang menyorot mereka dengan cahaya tajam, membakar Iblis-Iblis itu.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Beberapa Iblis yang tampak lebih kuat berhasil melukai beberapa Guardians, tapi Fern juga bergerak cepat dengan mengobati teman-temannya di tengah pertempuran tanpa kehilangan fokus. Menyadari kuatnya pertahanan para Guardians, para Iblis itu tampak panik. Kepanikan mereka dimanfaatkan para Guardians untuk menjatuhkan mereka dalam jumlah besar dalam satu serangan.

Sementara itu, Marv menghadapi pemimpin Iblis di sisi lain halaman. Mereka saling menyerang, lalu menghilang untuk menghindar. Dan begitu seterusnya. Masing-masing melemparkan serangan tapi tak satu pun yang bisa mengenai lawannya. Pemimpin Iblis itu tampaknya sama kuatnya dengan Marv, karena dia juga bisa berpindah dengan cepat, sama seperti Marv.

Lalu, dalam satu gerakan cepat, Marv berhasil menahan Iblis itu dengan memegang kedua tangannya dari belakang, menarik kedua tangannya ke belakang, menguncinya dengan kekuatannya hingga ia tak bisa berpindah, dan Iblis itu berteriak kesakitan ketika Marv menyerangnya. Tapi kemudian, tiba-tiba, Iblis itu melempar serangan pada Marv dari tangannya yang ditahan Marv, membuat Marv tersentak ke belakang dan melepaskannya.

Marv bahkan belum sadar dari keterkejutannya ketika Iblis itu muncul di belakangnya, dan menahan lengan Marv, seperti yang Marv lakukan padanya tadi. Tapi kini,



http://facebook.com/indonesiapustaka

Iblis itu menarik lengan Marv dengan sangat keras. Marv berteriak kesakitan ketika lengan kanannya patah.

Allecra terkesiap ngeri melihat itu. Tanpa berpikir panjang, Allecra berlari ke pintu dan keluar dari rumah itu. Dan, Iblis itu bisa merasakan kehadiran Allecra, karena kemudian, dia menoleh ke arah Allecra. Marv yang melihat apa yang dilakukan Allecra, tampak sangat terkejut.

Benar. Mereka kemari hanya untuk mengincar Allecra. Allecra melihat Iblis itu melayang cepat ke tempatnya. Matanya yang begitu hitam, kelam, sarat kegelapan, menatap Allecra lekat. Allecra memejamkan matanya, menunggu kematian yang menyakitkan jika sampai Iblis itu menyentuhnya, tapi kemudian dia mendengar raungan marah Marv tepat di depannya.

Allecra benar-benar terkejut ketika melihat Marv yang sudah berada di depannya. Tangan kanannya terkulai lemah di sisi tubuhnya sementara tangan kirinya, entah bagaimana berhasil mendarat di leher Iblis itu.

"Kau tidak akan menyentuhnya, Iblis sialan!" maki Marv marah seraya membawa Iblis itu terbang, lalu membantingnya ke darat dengan amat keras. Iblis itu meraung kesakitan. Ketika Marv melepaskannya untuk menyerangnya, Iblis itu entah dari mana mendapatkan pedang yang langsung digunakannya untuk menyerang Marv.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra berteriak panik ketika pedang itu terhunus ke arah jantung Marv. Tapi kemudian, Allecra melihat keterkejutan di mata kelam Iblis itu, dan kemudian, dengan satu serangan mematikan, Marv melenyapkan Iblis itu.

Begitu Iblis itu lenyap, Marv jatuh berlutut, tampak sangat lemah. Allecra menghampirinya dengan panik. Para Guardians yang baru saja menghancurkan 3 Iblis terakhir, juga bergegas menghampiri Marv dan Allecra.

"Marv, kau…"

"Aku baik-baik saja, Allec," Marv berkata. "Aku tidak tahu kenapa karena aku merasakan kekuatan gelap di pedang itu, tapi… aku baik-baik saja," katanya lagi. Marv tampak bingung seraya menatap tempat pedang tadi terarah padanya, tapi tak ada satu luka pun di sana. Pedang itu… tak bisa menyakiti Marv. Mungkin, itu karena keberadaan cahaya kehidupan di dalam tubuh Marv, sehingga tidak ada lagi kekuatan hitam yang akan menembusnya.

Allecra mendesah lega ketika melihat Marv baik-baik saja. Refleks, iapun maju dan memeluk Marv. "Dasar bodoh, kau benar-benar membuatku cemas," ucapnya.

"Apa katamu?! Kau sendiri… bukankah sudah kubilang untuk tidak keluar?!" balas Marv kesal.

"Aku tidak bisa diam saja melihat Iblis itu menyakitimu," sahut Allecra muram.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv tersentak kecil. Ah, benar juga. Jika tadi Allecra tidak keluar, Iblis itu pasti sudah mematahkan kedua lengan Marv. Marv mendesah pelan seraya membalas pelukan Allecra dengan tangan kirinya yang tidak terluka.

"Terima kasih, karena telah mempertaruhkan nyawamu untukku, menyelamatkanku, lagi," ucap Marv sungguh-sungguh.

Allecra tak menjawab. *Aku hanya tak akan pernah mau hidup lagi jika sampai kau mati karenaku*, Allecra berkata dalam hati.

Allecra melepaskan pelukannya agar Fern bisa mengobati lengan Marv. Para Guardians itu tampak kelelahan, tapi mereka baik-baik saja. Para Guardians saling menatap penuh kelegaan, lalu mereka tertawa. Lega dan senang karena akhirnya ini berakhir. Allecra ikut senang, tapi kemudian ia menunduk untuk menyembunyikan senyum getirnya.

***

"Jadi… kalian akan pergi setelah ini?" tanya Allecra pada Marv yang duduk di sampingnya, di ruang tamu, sementara para Guardians lain sibuk berceloteh riang setelah keberhasilan mereka tadi.

Marv mengangguk. "Kami akan kembali ke kerajaan begitu fajar tiba!"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra mengangguk. Ia tidak akan menunjukkan kesedihannya pada mereka. Bagaimanapun, mereka harus kembali. Lagipula, nanti juga Lilian akan kembali ke sisinya, dan semuanya akan kembali baik-baik saja. Itupun jika Allecra bisa bertahan ketika ia mengembalikan kalung kekuatan pada para Guardians. Allecra berusaha tersenyum, tapi dadanya terasa sakit. Ia lalu merasakan bahwa tubuhnya semakin lemah. Ah, dia juga tidak akan menunjukkan ini pada mereka.

"Kau… apakah keadaanmu sudah pulih? Aku dan yang lain mungkin akan tinggal jika kau belum benar-benar pulih," kata Marv kemudian.

Allecra menoleh, sedikit terkejut dengan gagasan itu. Tapi ia tahu, semakin lama para Guardians di sini, akan semakin berat baginya untuk melepaskan mereka.

"Aku baik-baik saja. Sepertinya, tubuhku jauh lebih baik setelah ancaman terbesarku lenyap. Aku merasa sangat baik-baik saja saat ini," dusta Allecra dengan sangat meyakinkannya.

Marv tersenyum mendengarnya. "Syukurlah. Jadi kami tidak perlu khawatir meninggalkanmu," ucapnya kemudian.

Allecra kembali mengangguk. Ia lalu menunduk dalam dan mendesah pelan. Ia dikejutkan dengan tindakan Marv berikutnya, ketiba tiba-tiba, tanpa berkata-kata, Marv menautkan jemari mereka. Kenapa



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv melakukan ini? Ini hanya akan membuat Allecra semakin berat untuk melepaskan Marv. Tapi jika memang ini hanyalah kesempatan yang bisa ia miliki bersama Marv, Allecra tidak akan menolaknya. Saat ini, mungkin adalah saat yang akan dikenang Allecra untuk selamanya. Ketika Marv, sang pemimpin Guardians yang tak berhati, menggenggam tangannya dan menghangatkan hatinya.

Allecra menahan diri untuk tidak mengungkapkan perasaannya saat itu juga.

***

Fajar tiba juga, dan para Guardians bersama Allecra keluar dari rumah Allecra. Mereka berdiri di taman, menatap langit yang masih gelap.

"Terima kasih, karena selama ini kalian telah menjagaku, mempertaruhkan nyawa kalian untuk menjagaku," Allecra berkata, menarik perhatian para Guardians dari langit.

Mereka menatap Allecra yang tersenyum hangat, membuat mereka tak mampu menahan senyum mereka sendiri.

"Kau sudah memberi kami banyak pengalaman sebagai manusia," Kai membalas. "Terima kasih, Allecra."



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra tersenyum haru. "Aku pasti akan merindukan kalian," ucapnya sungguh-sungguh.

Para Guardians tampak terkejut, tapi kemudian, mereka menyadari, bahwa setelah mereka pergi, mereka juga mungkin akan merasa kehilangan gadis itu.

"Seandainya kita tidak harus berpisah seperti ini," Fern berkata seraya menghampiri Allecra.

"Walaupun kita harus berpisah seperti ini, tapi aku sudah punya banyak kenangan indah bersama kau dan yang lain," balas Allecra seraya memeluk Fern. "Terima kasih, Fern. Untuk segalanya," Allecra berkata tulus.

Fern memeluk gadis itu erat. Allecra berusaha menahan air matanya. Ia tidak ingin mengakhiri kebersamaan mereka dengan air mata. Tapi ketika akhirnya melepaskan pelukannya, Fern tampak sangat sedih.

"Jangan memasang ekspresi sesedih itu. Itu hanya akan membuatku semakin sedih," ucap Allecra, yang akhirnya membuat Fern terpaksa tersenyum.

"Jaga dirimu baik-baik, Allec," pesan Fern.

Allecra mengangguk. Setelah Fern mundur, Kai menghampiri Allecra.

"Kami berutang banyak padamu," Kai berkata.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jangan bodoh," dengus Allecra. "Kalian sudah menempatkan diri kalian dalam bahaya untuk aku, dan kau masih berbicara seperti itu. Yang benar saja…"

Kai tersenyum mendengar kata-kata Allecra itu. "Walau bagaimanapun, terima kasih, Allec. Terima kasih…" ucap Kai sungguh-sungguh.

Allecra memeluk Kai. "Aku juga… terima kasih, untuk tidak mengatakannya pada Marv," balas Allecra pelan, sehingga hanya Kai yang mendengarnya.

Kai mengernyit, merasa bersalah untuk itu. Seharusnya Marv tahu apa yang sudah gadis itu lakukan untuknya, untuk mereka semua. Begitu Allecra melepaskan pelukannya gadis itu tersenyum.

Kid yang paling heboh setelahnya. Dia bahkan mengangkat tubuh Allecra dan memutar tubuh gadis itu, membuat Allecra tertawa.

"Jangan terlalu sering membuat yang lain kesal," pesan Allecra ketika Kid menurunkannya.

Kid menyeringai. "Kau yakin kau tidak mau ikut dengan kami?" godanya.

Allecra kembali tertawa, lalu menggeleng. Kid mendecakkan lidah kecewa.

"Kau benar-benar keras kepala, Allec," Kid berkata, membuat Allecra tersenyum geli.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Trims, Kid," jawab Allecra kemudian, membuat Kid memutar bola matanya.

Lalu satu per satu Guardians lain mengucapkan selamat tinggal pada Allecra. Zen, Lex, Joe, Ward, Deck, Don, Jed, lalu Rex. Dan terakhir, Marv, yang masih berdiri di tempatnya, tampak kaku dan canggung. Allecra lah yang akhirnya menghampiri Marv.

Dan sepertinya, inilah saatnya Allecra benar-benar mengucapkan selamat tinggal. Mungkin mereka tidak tahu betapa besarnya pengaruh cahaya kehidupan itu bagi Allecra. Dan Allecra, entah bagaimana, bisa tahu, merasa, bahwa jika kalung itu lepas darinya, dia juga akan lenyap. Tapi Allecra berusaha tersenyum ketika menghadapi Marv.

"Kurasa, sekarang sudah saatnya aku mengembalikan apa yang bukan milikku," Allecra berkata seraya mengeluarkan kalung perak berbandul *diamond* itu.

Marv menatap kalung itu, dan hatinya terus berbicara agar dia melarang Allecra melakukannya, memaksa gadis itu menyimpannya. Tapi entah kenapa, lidah Marv terasa kelu. Hati Marv seolah berteriak agar Marv meraih tangan gadis itu, menggandengnya dan membawanya ke kerajaan cahaya agar dia bisa melindunginya selamanya. Tapi sekali lagi, tak satupun kata berhasil ia ucapkan.

"Aku benar-benar berterima kasih padamu, untuk segalanya, Marv," Allecra berbicara seraya melepaskan



http://facebook.com/indonesiapustaka

kalung itu. "Aku juga minta maaf untuk masa lalumu. Aku benar-benar menyesal, dan aku minta maaf untuk dendammu pada para manusia, untuk kejadian buruk di masa lalu yang membuatmu begitu menderita, aku sungguh minta maaf untuk itu!"

Itu sudah tidak penting lagi sekarang. Marv ingin mengatakan itu, tapi tak satu pun kata berhasil keluar dari mulutnya. Ia bahkan masih tak bergerak ketika Allecra mengulurkan tangannya untuk mengalungkan kalung itu di leher Marv.

"Kuharap, semua penderitaanmu berakhir dengan ini," ucap Allecra kemudian. Gadis itu menatap Marv dengan mata berkaca. Marv merasa ada yang aneh ketika dadanya terasa sangat sakit. "Dan ini, untuk yang terakhir," kata Allecra lagi seraya berjinjit dan mendaratkan bibirnya di bibir Marv.

Marv terkesiap, tapi ia tak mampu bergerak. Ia melihat Allecra memejamkan matanya dengan anggun, lalu gadis itu menjauh dan…

Marv bergerak cepat ketika menyadari bahwa Allecra tidak bergerak, tapi terjatuh ke belakang karena kehilangan kekuatan. Marv berhasil menahan tubuh Allecra sebelum tubuh gadis itu menyentuh tanah. Wajah gadis itu tampak begitu pucat. Para Guardians lain tampak panik seraya menghampiri Allecra dan Marv.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Allec…" suara Marv bergetar ketika memanggil nama gadis itu. "Allecra buka matamu," ucap Marv lagi, berusaha lebih kuat kali ini.

Tapi Allecra tidak juga membuka matanya. Dan perlahan, tubuh Allecra mulai tampak samar, memudar, membuat Marv dan Guardians lain semakin panik.

"Tidak, Allec! Apa yang terjadi?! Allec, buka matamu!" Marv berteriak kalut. "Allecra! Kau tidak bisa melakukan ini padaku! Allec, kumohon…" suara Marv melemah ketika tubuh Allecra semakin samar dan semakin samar. Setetes air mata jatuh dari mata Allecra yang terpejam, tepat sebelum akhirnya tubuh Allecra benar-benar lenyap, menghilang dalam ketiadaan.

Marv mematung seraya menatap tetesan air mata Allecra yang jatuh di telapak tangannya. Marv tampak terpukul. Kenapa bisa seperti ini? Seharusnya tidak seperti ini. Tidak boleh seperti ini. Tapi…

"Allec!" Marv berteriak, namun tak ada yang terjadi. Allecra benar-benar lenyap. Pergi. Dada Marv terasa sakit, dan kini, seluruh tubuhnya terasa begitu hampa, kosong. Marv mengerjapkan matanya ketika merasakan panas yang ganjil di sana. Marv tertegun mendapati dirinya menangis. Menangis… seperti manusia.

Marv berdiri, tampak terluka dan berbahaya. Para Guardians lain mundur dan menjaga jarak karenanya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv menatap Kai tajam. Pasti ada penjelasan untuk ini. Harus ada penjelasan untuk ini.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Kai?" tuntut Marv dengan nada dingin, lebih dingin daripada 300 tahun lalu.

Kai menunduk dalam. "Maafkan aku, Marv. Tapi… itu adalah satu-satunya cara menyelamatkanmu," ucap Kai.

"Apa maksudmu?!" raung Marv seraya berpindah ke depan Kai. "Kau tahu sesuatu dan menyembunyikannya dariku?!" Marv tampak ingin menghancurkan, membuat Guardians lain siaga untuk kemungkinan Marv menyerang Kai.

"Itu permintaan Allec, Marv," suara lemah Fern membuat Marv menoleh dan menatap sang penyembuh dengan tajam.

"Kau… juga tahu?" Marv menyipitkan mata.

"Jika aku tahu akan seperti ini, aku tidak…"

"Tidak ada pilihan lain, Fern. Bahkan meskipun akhirnya akan seperti ini, kau tetap harus melakukannya," sela Kai. Akhirnya Kai menyadari, bahwa betapapun ia tak menyukai gagasan Allecra mengorbankan nyawanya demi para Guardians, ia tetap tak bisa menemukan alternatif lain untuk menyelamatkan nyawa Marv selain dengan pengorbanan Allecra itu.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Kalian berdua! Apa yang kalian sembunyikan dariku?!" raung Marv penuh amarah.

"Kalung itu… bukan hanya kekuatan dari kalung itu yang diberikan Allec pada kita," kata Fern kemudian. Ia terdengar begitu menyesal. "Untuk menyelamatkanmu waktu itu, dia memberikan cahaya kehidupan padamu. Dan… itulah yang membuatnya semakin lemah belakangan ini. Dan sepertinya, ketika dia memberikan kalung itu padamu… dia…" Fern tak sanggup melanjutkan kata-katanya.

Marv membeku di tempatnya, semakin terluka dengan kenyataan itu. Allecra sudah mengorbankan dirinya demi Marv. Allecra memberikan cahaya itu pada Marv, meskipun itu membahayakan nyawanya. Dan beberapa saat lalu… gadis itu bahkan tak ragu melepaskan kalung yang menyimpan separuh cahaya kehidupan lain, yang mungkin adalah sisa kehidupan yang dia miliki, dan memberikannya pada Marv.

"Dia tidak ingin kami mengatakan ini padamu atau yang lain," kata Kai kemudian. "Dia… juga tidak mengatakan bahwa pengaruh cahaya itu pada tubuhnya akan seperti ini. Dia… berusaha menyembunyikan semuanya dari kita!"

Marv tertegun. Benar. Allecra juga mengaku bahwa dia sudah baik-baik saja semalam. Padahal, gadis itu pasti



http://facebook.com/indonesiapustaka

sangat kelelahan. Dan dia terus menyembunyikannya hanya agar Marv dan yang lain tak khawatir.

"Kenapa dia melakukan semua ini? Kenapa dia… kenapa dia melakukan ini padaku?" suara Marv begitu terluka. Belum pernah Marv merasa selemah ini.

"Dasar bodoh," suara itu membuat Marv menoleh. Betapa terkejutnya Marv ketika melihat Putri Athiera berdiri di tempat menghilangnya Allecra tadi. Dia tampak samar, tapi baik-baik saja.

"Putri…" serentak para Guardians itu membungkuk pada sosok Putri Athiera.

"Oh, hentikan itu," dengus Putri Athiera, membuat para Guardians berdiri tegak dengan bingung. "Aku terbiasa tanpa hal-hal seperti itu sejak aku jadi manusia!"

Marv tak tahu harus menanggapi bagaimana, karena tampaknya, Putri Athiera tampak tak menyesali bahwa dia pernah menjadi manusia. Dan saat ini, Putri Athiera tampak masih secantik dulu, seanggun dulu. Sama seperti Marv dan Guardians lain, Putri Athiera tetap tak berubah meski telah ratusan tahun berlalu.

"Putri, apakah kau… bagaimana kau…" Kai tampak bingung untuk bertanya.

Putri Athiera menyeringai. "Yah, bagaimana aku harus menjelaskannya?" ia bertanya pada dirinya sendiri. Tapi kemudian, dia mendesah dan berkata, "Aku memang



http://facebook.com/indonesiapustaka

sudah meninggal. Ragaku sudah lenyap dan terkubur di dalam tanah. Tapi jiwaku… selama ini jiwaku hidup dalam keturunanku, untuk menjaga mereka. Oh, aku pernah menjadi manusia, dan aku punya keturunan. Aku sangat mencintai hidupku setelah aku menjadi manusia!"

"Karena itu, kau tidak kembali ke kerajaan?" tuntut Marv.

Putri Athiera mengangguk. "Rakyatku sudah baik-baik saja karena aku juga sudah meninggalkan perlindungan di sana. Tapi para manusia ini, keturunanku ini… yah, aku tidak bisa mengabaikan mereka, Marv. Aku jatuh cinta pada manusia dan aku punya keturunan manusia. Aku tidak mungkin membiarkan mereka menjadi santapan para Iblis. Karena itu, aku terus menjaga mereka. Hingga tiba pada Allecra." Putri Athiera sengaja menatap Marv ketika menyebutkan nama gadis itu. Dan ekspresi terluka di wajah Marv membuat Putri Athiera mendesah.

"Kau bisa melihat betapa miripnya dia denganku, kan, Marv? Kau bisa lihat betapa… tulusnya dia? Kau bisa melihat kepolosannya, kebaikan hatinya, pengorbanannya…" Putri Athiera dengan suara seolah mengenang Allecra.

"Apakah dia benar-benar sudah pergi?" Marv terdengar tak sabar.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Putri Athiera mengangkat alis menatap pemimpin Guardians itu. "Kau tidak peduli pada hal lain selain keadaannya, bukan begitu, Marv?" sahut Putri Athiera.

Marv mengatupkan rahangnya rapat.

"Kehadiran Allecra membuat para Iblis semakin tergiur dengan cahaya kehidupan yang ada dalam tubuhnya. Keberadaan Allecra, membuat cahaya kehidupan itu lebih menarik dan bersinar. Mungkin karena… dia memiliki lebih banyak bagian dari jiwaku. Terbukti dari betapa lemahnya dia ketika cahaya kehidupan itu diberikannya padamu. Pada keturunanku yang lain, cahaya kehidupan itu hanya sebagai pelindung. Tapi pada Allecra, cahaya itu menyatu dengannya, menjadi bagian dari dirinya, jiwanya," urai Putri Athiera.

Marv kembali merasakan kehampaan yang menyakitkan. Jika begitu, berarti secara tidak langsung, Marv lah yang mengambil jiwa Allecra, mengambil hidup gadis yang sudah menyelamatkan nyawanya.

"Dia tak pernah ragu mengorbankan nyawanya untukmu dan yang lain," kata Putri Athiera kemudian. "Dia percaya pada kalian, bahkan sejak pertama kali kalian datang, bukan begitu? Dia memiliki ingatanku tentang kalian. Dan gadis itu menerima kalian layaknya teman lama. Tapi apa yang kau lakukan padanya, Marv?"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv tak ingin mendengar berapa banyak hal buruk yang telah ia lakukan pada Allecra, tapi Putri Athiera tampaknya tak peduli dengan itu.

"Kau bisa melarangnya memberikan kalung itu, yang menjadi pegangan terakhir kehidupannya, dan membuatnya tetap hidup! Tapi kau tidak melakukannya!" suara Putri Athiera marah. "Kau bisa mengajaknya ke kerajaan cahaya, tapi kau tidak melakukannya! Dan setidaknya, kau bisa mengatakan padanya bahwa kau mencintainya, tapi kau juga tidak melakukannya!"

Marv tertegun. Ah, jadi itulah alasan kenapa dia bisa merasakan semua ini. Semua rasa sakit dan kehampaan ini…

"Aku ingin menahannya, aku ingin mengatakan padanya bahwa aku tidak menginginkan kalung itu, aku ingin menggenggam tangannya dan membawanya pergi bersamaku, tapi… tak satu pun kata berhasil kuucapkan," aku Marv pedih.

"Kau hanya tidak mau percaya, Marv. Kau berusaha mengingkari perasaanmu. Hatimu mengatakan itu, tapi kau terus mengelak dan mengingkarinya. Kau benar-benar bodoh!" kesal Putri Athiera.

"Aku tahu aku bodoh," gumam Marv putus asa. "Tapi tolong katakan padaku bahwa saat ini Allec baik-baik saja, Putri. Kumohon…"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Putri Athiera mengibaskan tangannya dengan jengah. "Setelah kau menyakitinya begitu rupa, lalu membiarkan dia pergi dengan cara seperti itu, kurasa aku tidak ingin lagi dia berurusan lagi denganmu," katanya seraya berbalik.

"Putri Athiera, kumohon… katakan saja bahwa dia baik-baik saja dan aku akan pergi," suara Marv penuh permohonan, terluka.

Putri Athiera kembali berbalik dan menatap Marv lekat. "Bagaimana jika dia tidak baik-baik saja? Kau melihatnya menghilang di depan matamu, kan, Marv? Apa yang kau harapkan?"

Lagi, Marv merasa kehidupan seolah meninggalkannya. Melihat ekspresi Marv itu, Putri Athiera tak tega juga.

"Apa kau bersedia, menukar nyawamu dengan nyawanya?" tanya Putri Athiera pada Marv kemudian. Para Guardians lain tampak sangat terkejut mendengar itu, tapi Marv bahkan tak ragu ketika menjawab,

"Ya. Aku akan melakukannya!"

Putri Athiera mendecakkan lidah, tampak tak puas. "Itu terlalu mudah," katanya. "Bagaimana dengan… nyawanya ditukar dengan kekuatanmu dan keabadianmu. Jadi, kau harus hidup sebagai manusia, tanpa kekuatan," tawarnya lagi.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Jika itu bisa membawa Allec kembali, aku akan melakukannya," sahut Marv mantap.

"Bahkan meskipun kau sangat membenci manusia?" Putri Athiera meragu.

"Aku akan melakukan apapun jika itu bisa membawa Allecra kembali," putus Marv tanpa keraguan.

Putri Athiera mendesah. "Itu masih terlalu mudah untukmu," katanya kemudian. "Kau sudah membuat Allec begitu menderita dan kurasa aku tidak bisa menukar apapun untuk itu. Dia sudah cukup menderita selama bersamamu. Dan kurasa, aku tidak bisa membiarkannya kembali lagi."

"Putri, kumohon… aku akan melakukan apapun. Apapun…" Marv putus asa.

Para Guardians yang melihat betapa bersungguh-sungguhnya Marv untuk itu benar-benar tak percaya. Seorang Marv yang berhati dingin, atau bahkan mungkin tak berhati, mau melakukan semua itu hanya demi seorang gadis manusia.

"Kenapa aku harus menuruti permintaanmu setelah apa yang kau lakukan pada Allec?" sengit Putri Athiera.

"Aku mencintainya. Dia sudah menderita karenaku, dia sudah mengorbankan nyawanya, jiwanya, untukku. Karena itu, biarkan aku melakukan satu hal untuknya. Agar dia bisa kembali pada keluarganya, baik-baik



http://facebook.com/indonesiapustaka

saja, dan bahagia. Aku akan melakukan apapun untuk itu, Putri. Kumohon…" ucap Marv. "Kau tahu aku mencintainya, Putri. Karena itu…"

"Kenapa kau tidak mengatakannya selagi kau punya kesempatan, Marv?!" bentak Putri Athiera, amat sangat kesal.

Marv menunduk, tampak menyesal.

"Bagaimana dengan menunggu?" usul Putri Athiera kemudian.

Marv mendongak, secercah harapan muncul di matanya.

"Seberapa lama kau bisa menunggu?" tanya Putri Athiera.

"Selamanya," jawab Marv tanpa ragu.

Putri Athiera mengerutkan kening. "Kau tahu berapa lama 'selamanya' itu untukmu, Marv," katanya.

"Dan aku akan tetap menunggunya," janji Marv.

Para Guardians menatap Marv dengan iba. Selamanya bagi mereka, benar-benar selamanya. Dan bagaimana jika sampai ribuan abad mendatang, Marv tetap menunggu, tapi Allecra tak kunjung datang kembali?

"Menarik sekali," gumam Putri Athiera. "Baiklah. Selamanya. Kurasa penantianmu untuk selamanya itu cukup menarik," katanya lagi.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Putri Athiera lalu berbalik, hendak pergi, tapi lagi-lagi Marv menahannya.

"Apa yang akan kulakukan dengan Lilian dan keluarganya? Apa aku harus menidurkan mereka sampai… sampai…"

"Tidak perlu," sela Putri Athiera. "Kembalikan mereka ke rumah mereka. Aku sudah menghapus ingatan mereka tentang Allec. Lagipula, mereka tidak punya waktu 'selamanya' seperti dirimu!"

Marv mencelos. Itu berarti, Allecra tidak akan bisa bertemu dengan keluarganya lagi. Dan itu berarti, Marv benar-benar harus menunggu 'selamanya'.

"Baiklah, Guardians, aku harus pergi. Walau aku masih kecewa tentang Allec, tapi aku senang karena kalian sudah bekerja keras. Dan Marv, sebaiknya kau berdoa Allec masih mau menemuimu lagi," kata Putri Athiera, sebelum kemudian, bayangan samar sosoknya benar-benar menghilang.

Kalimat terakhir Putri Athiera itu kembali terngiang di telinga Marv, membuatnya lemas seketika. Marv jatuh berlutut di atas rumput. Jika Allecra tidak mau menemuinya lagi…

Sementara langit beranjak terang, sinar matahari mulai menghangatkan bumi. Hanya hati Marv yang masih dingin, dan kosong, tak tersentuh matahari. Marv tidak butuh sinar matahari untuk bertahan hidup. Dan



http://facebook.com/indonesiapustaka

kini, ia hanya bisa berpegang pada 'selamanya' yang ia miliki, untuk menunggu.

***



http://facebook.com/indonesiapustaka

# Epilog

Ini sudah hari ke-1091 sejak Allecra pergi dan para Guardians kembali ke kerajaan cahaya. Rakyat menyambut kedatangan para Guardians dengan suka cita. Tapi mereka juga berduka dengan ketiadaan Putri Athiera. Dan karena kini cahaya kehidupan ada pada Marv, rakyat mengangkat Marv sebagai pemimpin baru mereka, yang tampaknya justru membuat Marv semakin menderita.

Dari hari ke hari, Kai memperhatikan Marv yang seolah telah kehilangan hidupnya. Jika ratusan tahun lalu hanya hati Marv yang dingin, kini seolah hidup Marv juga membeku. Dia tampak begitu hampa, kosong. Dan ini sudah berlangsung selama 1091 hari. Guardians lain juga tampaknya mulai mencemaskan Marv.

Tapi Marv sendiri tampaknya tak peduli. Seperti hari ini. Marv duduk di bawah pohon di halaman kastil dan memainkan helaian rumput di bawahnya. Memang, Marv bisa menyelesaikan semua urusan kerajaan dengan baik. Dia melakukan tugasnya sebagai seorang Pangeran dengan baik. Tapi di luar itu, ia adalah Marv yang telah kehilangan hidupnya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Kai mendesah seraya menghampiri Marv dan duduk di sebelah Marv. Mungkin sebaiknya dia mencoba berbicara pada Marv.

"Kau tahu, selamanya itu… bukan waktu yang sebentar," Kai memulai.

Tangan Marv yang tadinya sedang memainkan helaian rumput, berhenti. Suaranya terdengar begitu dingin ketika menyahut, "Jika kau datang hanya untuk memintaku melupakan Allec, sebaiknya kau pergi, Kai."

Kai mendesah berat. "Kau benar-benar akan menunggu? Selamanya?"

"Aku tahu selamanya itu bisa berarti ribuan abad bagi kita, tapi aku akan melewatinya dengan menunggu Allec. Aku sudah pernah mengecewakannya, dan aku tidak ingin melakukannya lagi," tegas Marv.

Kai menatap Marv dan menyadari ketegasan dalam suara Marv tadi tak terbantahkan. Apapun yang Kai katakan, Marv tetap akan berkeras. Dia benar-benar sudah jatuh cinta pada Allecra. Kai mendengus pelan dengan pikiran itu. Seorang pemimpin Guardians berhati dingin bisa jatuh cinta, dengan sangat mengerikan.

"Marv!" seruan itu datang dari Rex dan Jed yang berlari dari gerbang kastil.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv mendongak dan menatap kedua Guardians itu dengan tatapan datar. "Kenapa kalian berlari-lari seperti itu?" tanyanya.

Rex dan Jed saling bertukar tatap, kemudian Rex mengedikkan kepala pada Jed, memintanya menjelaskan pada Marv.

"Ketika kami pergi ke pemukiman penduduk, mereka… sedang ramai membicarakan Putri Athiera," terang Jed.

Marv mengerutkan kening dalam. "Putri Athiera?" tanyanya.

Jed dan Rex mengangguk. Marv tak perlu menunggu lebih lama. Dia segera berdiri dan bergegas ke gerbang kastil. Prajurit penjaga kastil membungkuk hormat ketika Marv lewat.

"Um… Marv, sekarang kau seorang Pangeran dan meskipun kau kuat, tapi berjalan-jalan keluar kastil tanpa pengawalan seperti ini, kurasa itu tindakan yang ceroboh," Kai berkata.

"Serahkan itu padaku," kata Jed kemudian, karena tampaknya Marv sama sekali tak memedulikan peringatan Kai.

Jed membuat petir dengan cukup keras. Dan dalam hitungan detik, para Guardians sudah menyusul Marv.



http://facebook.com/indonesiapustaka

Ketika Fern yang terakhir tiba, Marv menoleh dan memutar bola mata.

"Tidak dengan kostum itu lagi, Fern," geram Marv seraya melenyapkan apron yang masih dipakai Fern.

"Oh, maaf, Marv. Aku sedang membantu para pelayan di dapur ketika Jed memanggil tadi," Fern menyeringai.

Marv mendengus pelan. Ketika mereka tiba di pemukiman penduduk, Kai menghampiri salah seorang penduduk yang ada di luar rumahnya. Kai menanyakan sesuatu padanya, lalu orang itu menunjuk ke satu titik. Kai mengangguk, lalu kembali ke tempat Marv.

"Putri Athiera muncul di pemukiman. Sepertinya saat ini dia sedang berada di pusat pemukiman," terang Kai.

Marv mengangguk. Ketika penduduk yang tadi memberikan informasi pada Kai menoleh dan melihat Marv, dia langsung berlutut dan menunduk takzim sebagai tanda penghormatan. Marv mendecakkan lidah kesal. Ia tak terlalu suka dengan kebiasaan itu. Maka diapun memutuskan untuk membawa para Guardians berteleportasi ke tengah pemukiman.

Ketika akhirnya mereka muncul di tengah jalan di pusat pemukiman, Marv melihat seorang gadis mengenakan gaun putih bermain dengan anak-anak kecil di pinggir jalan, dengan para penduduk yang menatapnya kagum. Gadis itu menciptakan balon-balon kecil dari air tipis dengan tangannya dan menerbangkannya, membuat



http://facebook.com/indonesiapustaka

anak-anak kecil itu bersorak mengejar balon-balon kecil itu dan memecahkannya.

Gadis itu tertawa riang, anak-anak itu juga tampak sangat gembira, sementara para penduduk yang melihatnya tersenyum geli melihat tingkah mereka. Marv dan para Guardians berjalan mendekati gadis itu, lalu atmosfer pun berubah. Senyum di wajah para penduduk lenyap ketika mereka menyadari kehadiran Marv.

Serentak, para penduduk itu berlutut menghadap Marv dan menunduk takzim. Begitupun dengan anak-anak yang akhirnya juga melihat Marv. Dan gadis itu, menyadari keanehan itu, dia berbalik. Marv menahan napas ketika gadis itu berputar, dan dia terkesiap ketika melihat wajah cantik itu begitu bersinar, begitu memesona, begitu menghipnotis. Dan itu... adalah wajah yang membuat hidup Marv serasa di neraka selama 1091 hari terakhir ini, hanya karena Marv tak bisa melihatnya kecuali dalam mimpi.

Gadis itu tampak terkejut, tapi segera dia menguasai diri. Dia berjalan ke arah Marv dengan perlahan. Astaga, bahkan caranya berjalan pun menyihir Marv. Marv kembali menahan napas menunggu gadis itu tiba di hadapannya, dan baru bisa bernapas lagi ketika gadis itu sudah berdiri di hadapannya. Gadis itu benar-benar nyata.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Pangeran Marvelous," sapa gadis itu seraya membungkuk untuk memberi hormat dengan cara yang anggun, bak seorang putri.

"Allecra," balas Marv datar. Marv harus menahan diri untuk tidak menarik gadis itu dalam pelukannya di depan semua orang ini.

"Aku… ada yang ingin kukatakan padamu," kata Allecra lagi seraya menunduk, tak berani menatap Marv.

"Sebaiknya kita membicarakannya di kastil," Marv berkata seraya meraih tangan Allecra dan menggandengnya pergi dari sana.

Tapi di tengah perjalanan, Allecra berusaha menarik tangannya dengan usaha yang membuat Marv harus menghentikan langkahnya jika tidak ingin membuat gadis itu cedera dalam usahanya melepaskan tangannya dari tangan Marv.

"Aku tidak bisa ikut ke istanamu. Aku… harus segera pergi," kata Allecra cepat ketika Marv menatapnya tajam.

Marv tersentak. "Pergi… lagi?" Marv bertanya dengan nada kosong.

Allecra menunduk canggung dan mengangguk. "Aku kemari hanya untuk mengatakan sesuatu padamu, lalu aku harus pergi," kata Allecra.

Marv menahan tangannya yang terkepal menahan amarah di sisi tubuhnya. Apakah ini jawaban dari



http://facebook.com/indonesiapustaka

penantian Marv? Apakah hanya ini yang bisa diberikan Putri Athiera padanya? Rasa sakit akan kehilangan Allecra untuk kedua kalinya?

"Marv, aku benar-benar minta maaf jika kedatanganku mengganggumu. Tapi… aku perlu mengatakan ini padamu," kata Allecra gugup.

Mengganggu? Marv mengerutkan kening bingung. Apa yang sebenarnya ingin dikatakan gadis itu?

"Allec, apa yang sebenarnya terjadi, dan apa yang ingin kau katakan padaku?" tanya Marv tak sabar.

Allecra menggigit bibirnya ketika kembali mendongak dan menatap Marv dengan hati-hati.

"Aku minta maaf karena membohongimu tentang cahaya itu, tentang… aku yang telah memberikannya padamu diam-diam," Allecra berkata hati-hati.

"Lalu?" tunggu Marv.

Allecra kembali menggigit bibirnya gugup. "Aku… seharusnya aku sudah mati tanpa cahaya itu. Karena itu adalah jiwaku. Tapi kemudian, Putri Athiera datang dan membawaku bersamanya. Dia… memberikan jiwanya agar aku bisa bertahan. Dan… dia juga mewarisiku kekuatannya. Kau… kuharap kau tidak marah untuk ini. Aku sudah berkata bahwa dia tidak perlu melakukannya, tapi dia memaksaku menerima semua itu dan aku… aku terpaksa harus menerimanya," urai Allecra.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Setelah itu, apa yang terjadi pada Putri Athiera?" tanya Marv.

"Dia... jiwanya ada dalam tubuhku sekarang. Bukan... bukan jiwanya, hanya... seperti inti jiwanya, yang membantuku bertahan hidup hingga saat ini. Dan... dia pergi setelah itu. Aku... hanya bisa menemuinya dalam mimpi, tapi ia lebih sering muncul dan menemaniku membicarakan banyak hal tentang kekuatanku, bagaimana mengendalikannya dan sebagainya. Bisa dibilang, dia melatihku dalam alam mimpi," terang Allecra.

"Lalu, di mana kau selama ini?" tuntut Marv.

"Aku... aku tinggal di tempat yang asing, di mana tidak ada seorangpun selain aku. Putri Athiera yang mengaturnya untukku. Dan... aku juga belum bertemu dengan Lilian sejak saat itu. Aku belum berani menemuinya, seperti halnya aku belum berani menemuimu," jawab Allecra.

"Dan kenapa kau tidak berani menemuiku?" tanya Marv tajam. Astaga, Marv sudah menunggu gadis itu sekian lama, dan gadis itu tidak kunjung menemui Marv hanya karena dia belum berani menemui Marv!

"Aku belum siap menjelaskan semuanya padamu... tentang... semuanya," jawab Allecra. "Dengar, Marv, aku benar-benar minta maaf tentang inti jiwa Putri Athiera yang kini ada dalam diriku. Dan... aku juga tidak tahu harus mengatakan apa pada Lilian tentang apa yang terjadi



http://facebook.com/indonesiapustaka

padaku. Putri Athiera sudah menghapus ingatan mereka, tapi mereka akan mengingatku begitu mereka melihatku lagi. Tapi aku belum siap mengatakan pada mereka apa yang terjadi padaku. Bahwa aku... bahwa kini aku... bukan lagi manusia seutuhnya." Allecra mendesah lelah setelahnya.

"Apa maksudmu, Allec?" tanya Marv curiga. Apakah jangan-jangan...

"Inti jiwa Putri Athiera yang ada dalam tubuhku, membuatku menjadi... penghuni kerajaan cahaya. Salah satu dari kau, dan para Guardians," jawab Allecra seraya menunduk dalam. "Aku tidak akan hidup dan mati seperti cara manusia. Hidupku sudah berubah sekarang dan aku... belum siap mengatakannya pada Lilian, hingga saat ini. Entah bagaimana, aku akan memanfaatkan waktu yang bisa kumiliki bersama keluargaku sebelum aku harus kehilangan mereka dan sendirian lagi. Ya. Aku akan hidup di dunia manusia, sebagai salah satu makhluk abadi. Jadi yah... aku harus belajar dengan kesendirian!"

Marv terlalu terkejut untuk berkomentar. Entah ia harus senang atau sedih. Ia senang, karena ia tidak akan harus kehilangan Allecra lagi, tapi ia sedih, karena gadis itu akan merasakan kehilangan ketika keluarganya harus meninggalkannya nanti.

"Dan aku kemari... karena aku ingin, tidak, aku harus, mengatakan sesuatu padamu, Marv," kata



http://facebook.com/indonesiapustaka

Allecra seraya menatap Marv lekat. "Aku… sudah berusaha memberanikan diri selama beberapa waktu terakhir dan… aku tidak bisa jika aku harus pergi tanpa mengatakan ini padamu. Aku… aku mencintaimu, Marv. Maaf untuk itu. Tapi kau tidak perlu khawatir, aku tidak akan mengganggu hidupmu lagi karena setelah ini, aku akan melanjutkan hidupku sebagai manusia, manusia abadi. Aku mungkin akan berpindah-pindah, menyeberang benua, dan kau mungkin tidak akan harus melihatku lagi. Dan aku…"

Allecra terkesiap ketika tiba-tiba Marv meraih pinggangnya dan menarik Allecra ke arahnya, lalu tanpa peringatan, Marv mencium bibir Allecra. Allecra tak tahu apa yang terjadi di sini dan ketika akhirnya Marv mengakhiri ciuman itu, Allecra menatap Marv dengan bingung.

"Dasar bodoh," Marv berkata. "Kau pikir, kenapa aku begitu mengkhawatirkanmu ketika kau sekarat? Kau… kau tidak tahu apa yang terjadi padaku setelah kau pergi, Allec. Kau tidak tahu…"

Ah, Putri Athiera benar-benar menghukum Marv dengan cara yang cerdas. Dia tidak mengatakan apapun pada Allecra, membuat gadis itu menjadi seperti mereka, tapi tak memberi pandangan tentang apa yang menunggu gadis itu di sini. Bisa saja Allecra baru berani menemui Marv ratusan tahun mendatang, atau ribuan tahun mendatang, hanya karena gadis itu merasa belum



http://facebook.com/indonesiapustaka

siap. Dan Marv sadar, itulah yang dimaksud Putri Athiera ketika dia bertanya apa Marv benar-benar sanggup menunggu untuk 'selamanya' yang bisa menjadi waktu yang amat sangat panjang untuknya.

"Aku mencintaimu, Allec," kata Marv tanpa keraguan. "Setelah kau pergi, Putri Athiera datang dan mengatakan hal-hal yang membuatku semakin tersiksa. Dan aku sadar, betapa aku telah sangat menyakitimu. Tapi semuanya terlambat. Kau sudah pergi dan Putri Athiera tak mau membantuku membuat ini semua mudah. Aku mengajukan beberapa penawaran, dan aku memberikan penawaran terbaik, tapi dia terus menolak. Dia menolak ketika aku meminta bertukar nyawa denganmu. Dia menolak ketika aku bersedia menjadi manusia selamanya hanya agar kau kembali. Dan akhirnya, dia memberiku hukuman untuk menunggu. Menunggumu, entah sampai kapan!"

"Dan itulah yang kulakukan selama ini. Aku selalu menunggumu. Bahkan mungkin hingga ribuan tahun setelah ini, jika kau tak juga datang, aku akan selalu menunggumu, Allec. Kau tak tahu betapa aku menyesal karena telah membuatmu menderita ketika bersamaku. Kau tak tahu betapa aku menyesal karena telah membiarkanmu pergi dengan cara seperti itu. Kau tak tahu betapa aku hampir mati karena menunggumu. Kau tak tahu… betapa aku sangat mencintaimu, melebihi nyawaku sendiri, melebihi apapun di dunia ini!"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Kata-kata Marv itu benar-benar mengejutkan Allecra. Benarkah itu? Marv…

"Apa kau… baru saja mengatakan bahwa kau juga mencintaiku?" tanya Allecra yang tampak masih tak percaya.

Marv mendengus geli seraya menarik Allecra dalam pelukannya. "Aku mencintaimu, dengan setiap napas yang kumiliki, Allec. Aku mencintaimu hingga rasanya aku tak mau hidup tanpamu. Aku mencintaimu hingga yang lain tak berarti lagi selain dirimu. Aku mencintaimu, dan akan selalu mencintaimu, selamanya, berapapun lamanya 'selamanya' yang kita miliki," ucap Marv sungguh-sungguh.

Allecra benar-benar terkejut, hingga tak tahu harus mengatakan apa. Ia masih terdiam di tempatnya, menatap Marv dengan tatapan terkejut, ketika pria itu lalu berlutut di hadapannya dan mengulurkan tangannya.

"Allecra, bersediakah kau mendampingiku memimpin kerajaan ini?" Marv menatap tepat ke mata rubi Allecra ketika bertanya.

Allecra tercekat dibuatnya. Ia membuka mulut, hendak menjawab, tapi tak ada suara yang keluar dari bibirnya.

Akhirnya, dengan tak sabar, Marv berkata, "Jika kau bersedia, kau hanya perlu mengangguk, Allec!"



http://facebook.com/indonesiapustaka

Para Guardians mendengus geli mendengarnya, tapi Marv tak peduli, karena kemudian, Allecra mengangguk. Gadis itu masih tampak tak percaya ketika Marv kembali berdiri dan memeluknya.

"Astaga, Allec... akhirnya... aku bisa memelukmu lagi..." desah Marv penuh kelegaan.

Allecra akhirnya tersadar dari ketakpercayaannya, dari keterkejutannya, dan dia tersenyum lembut. Ternyata, Putri Athiera juga sudah menyiapkan akhir yang indah untuk keabadiannya.

"Terima kasih, Putri..." gumam Allecra pelan seraya membalas pelukan Marv.

"Anggap saja ini sebagai hadiah pernikahanku untuk kalian berdua, Allec sayang," suara Putri Athiera tengiang di telinga Allecra, membuat Allecra langsung mendorong Marv, mengejutkan pria itu.

"Allec, ada apa lagi?" Marv tampak kesal kemudian.

"Aku... Putri Athiera... dia berkata... bahwa ini adalah hadiah pernikahan darinya untuk kita," ucap Allecra dengan bingung.

Marv tak dapat menahan dengusan gelinya mendengar itu. "Yang benar saja, Putri," dengus Marv seraya mendongak menatap langit. "Tapi terima kasih, karena telah mengembalikan hidupku," ucapnya lagi. Dan ketika



http://facebook.com/indonesiapustaka

Marv kembali menatap Allecra, Marv sempat melihat Putri Athiera tersenyum padanya dari belakang Allecra.

"Marv," panggil Allecra pelan. Marv kembali menatap Allecra. "Aku sudah bilang bahwa aku mencintaimu, kan?" tanyanya hati-hati.

Marv tak dapat menahan tawanya. "Kau sudah mengatakannya, Allec. Tapi meskipun kau tidak mengatakannya, aku tidak peduli. Aku sudah sangat gila karena mencintaimu. Dan jika kau tidak mencintaiku, aku akan membuatmu mencintaiku. Karena aku tidak akan sanggup lagi kehilanganmu. Aku tidak mau kehilangan hidupku lagi," kata Marv tegas.

Allecra tersenyum mendengarnya.

"Selamat datang di rumah baru, Putri Allecra," suara itu datang dari rombongan para Guardians, Kid.

Allecra tak dapat menahan tawanya. "Aku juga merindukan kalian, Guardians," ucapnya tulus.

"Senang mendengarnya," sahut Rex riang.

"Oh, aku harus memasak makanan istimewa untuk menyambut kedatanganmu, Putri," kata Fern kemudian.

"Dan aku akan menyiapkan pesta untuk menyambut kedatanganmu juga," tambah Ward.

"Tidak, tidak…" sergah Allecra. "Tidak perlu melakukan apapun untukku, Guardian. Bisa kembali



http://facebook.com/indonesiapustaka

bersama kalian saja, aku sudah sangat bahagia. Dan aku tidak menginginkan apapun lagi!"

Mendengar itu, para Guardians tersenyum. Marv lalu merangkul bahu Allecra dan melanjutkan perjalanan mereka ke kastil.

"Kurasa kita juga harus mengundang Lilian. Kau pasti senang jika keluargamu bisa hadir di pernikahan kita," kata Marv kemudian.

"Benarkah?" Allecra menatap Marv dengan mata berbinar.

Marv mengangguk. "Kurasa Gracie juga harus datang. Dan setelah itu, kita bisa mengatakan bahwa kita akan pergi keluar negeri, jadi akan jarang mengunjungi mereka. Yah, kurasa mereka akan mengerti jika kau jarang menemui mereka. Dan mereka tidak perlu melihat bahwa kau tidak menua seperti manusia lain," urai Marv.

Allecra tersenyum lebar. Ia mengangguk setuju.

"Omong-omong tentang manusia," celetuk Kai. "Sejak kau pergi, Allec, aku harus menghadapi seorang Pangeran bodoh yang bertingkah seperti manusia. Dia mencintai dan menunggu layaknya manusia yang jatuh cinta tanpa tertolong lagi!"

Para Guardians tertawa mendengarnya, sementara Marv hanya bisa meringis pasrah. Allecra tersenyum geli di sebelahnya.



http://facebook.com/indonesiapustaka

"Yah, itu membuatku lega. Karena aku tidak lagi harus mencintai Guardians yang bodoh dan tak berhati," Allecra berkata.

Marv menatap Allecra dengan galak karena kata-katanya itu.

"Tapi sepertinya sekarang aku harus menghabiskan hidupku yang tidak akan sebentar ini dengan mencintai Pangeran bodoh yang bertingkah seperti manusia," Allecra melanjutkan, membuat para Guardians kembali tertawa, tampak terlalu senang karena akhirnya mereka bisa menertawakan kebodohan Marv.

"Kau akan harus membayar untuk ini, Putri," ancam Marv.

"Apa?" Allecra menatap Marv dengan panik.

Marv tak dapat menahan senyumnya. "Kau harus berada di sisiku, dan aku tidak akan membiarkanmu pergi lagi. Tidak sedikitpun. Kau akan harus berada di sisiku, selamanya," ucapnya.

Allecra tersenyum lembut. Kebahagiaan terpancar di wajah cantiknya. "Dengan senang hati, Pangeranku," jawab Allecra.

Marv tersenyum bahagia mendengarnya. Dia menarik Alleca lebih dekat padanya dan mendaratkan ciuman lembut di puncak kepala gadis itu. Sekarang dia tidak perlu khawatir lagi. Allecra akan berada di sisinya,



http://facebook.com/indonesiapustaka

selamanya. Dan Marv tidak akan pernah melepaskannya, selamanya.

***The End***

http://facebook.com/indonesiapustaka

# Profil penulis

Penulis yang bernama lengkap Sholichatun Nisa' dan memiliki nama pena Ally Jane ini lahir 21 tahun lalu di Madiun. Kecintaannya pada dunia tulis-menulis sudah muncul semenjak duduk di bangku SD. Penulis yang juga mencintai musik, buku dan film yang juga menjadi inspirasinya ini, berharap karyanya dapat menghibur dan membuat pembaca semakin cinta membaca dan menulis. Salah satu impian penulis adalah, menginspirasi dunia dengan menulis.

Untuk konfirmasi dan informasi, dapat menghubungi via telepon 0878.5491.2292, email *allyjane_2912@yahoo.com* atau FB Ally Jane Parker.



http://facebook.com/indonesiapustaka